



UNIVERSITAS INDONESIA

ARSITEKTUR VERNAKULAR MINANGKABAU
(Kajian Arsitektur dan Eksistensi *Rumah Gadang* Dilihat dari
Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya)

SKRIPSI

GEMALA DEWI

0606075624

FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

ARSITEKTUR VERNAKULAR MINANGKABAU
(Kajian Arsitektur dan Eksistensi *Rumah Gadang* Dilihat dari
Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur

GEMALA DEWI

0606075624

FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Gemala Dewi
NPM : 0606075624
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Arsitektur Vernakular Minangkabau (Kajian Arsitektur dan Eksistensi *Rumah Gadang* Dilihat dari Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing:
Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc ()

Penguji 1:
Ir. Ahmad Sadili Somaatmadja, M.Si ()

Penguji 2:
Ir. Sukisno, M.Si ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah penulis nyatakan dengan benar.**

Nama : Gemala Dewi

NPM : 0606075624

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Emirhadi Suganda, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ir. Achmad Sadili Somaatmadja, M.Si dan Ir. Sukisno, M.Si selaku tim penguji yang telah banyak memberi masukan;
3. Ibu Paramita Atmodiwirjo, S.T., M.Arch., Ph.D. selaku pembimbing akademik penulis selama masa perkuliahan;
4. Para narasumber yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi dan data mengenai *rumah gadang* dan budaya Minangkabau, yaitu,
 - a. Dt. Atiah, wakil ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Nagari Sungayang;
 - b. Dt. Majo Setio, ketua KAN Nagari Sungaitarab;
 - c. H. K. Dt. Bagindo Sinyato, tokoh adat Nagari Tanjung, Kecamatan Sungayang;
 - d. Bapak Sutan Mahmud, BA, di Limo Kaum, tokoh masyarakat dan tokoh ahli mengenai *rumah gadang*;
 - e. Bapak Tamrin (Om Abin), kepala bagian Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum Kabupaten Tanah Datar, atas rekomendasi bukunya;
 - f. Bapak Joni Wongso, dosen arsitektur Universitas Bung Hatta, Padang;

- g. Konsultan Teknik dan Lingkungan Hidup PT Emtujuh Sarana Konsultan, Padang; serta
- h. Pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. *Special thanks to* Papa (Pader) dan Mama (Mader) yang telah memberikan bantuan serta dukungan moral maupun material, dengan tulus ikhlas bersedia menemani penulis melakukan survei pada penelitian ini. Untuk Papa yang selalu menjadi teman diskusi dan Mama yang selalu mengingatkan untuk percaya diri, *i love You*.
 6. Kakak, Tetek, Yayang, kakak-kakak yang juga selalu memberikan dukungan moral maupun material, *i love You all too*.
 7. Alm. Mak Odang, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam memulai perjuangan di bangku perkuliahan hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikannya, *we miss You*.
 8. Sahabat yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, memberikan semangat untuk sama-sama berjuang. Ezi, Gomi, Sandra, Dinastia, Ayu, Sherly, Runi, Agnes, terimakasih sudah menjadi teman dalam suka dan duka selama ini.
 9. Teman-teman Arsitektur '06 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

Depok, 28 Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gemala Dewi
NPM : 0606075624
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

ARSITEKTUR VERNAKULAR MINANGKABAU

**(Kajian Arsitektur dan Eksistensi *Rumah Gadang* Dilihat dari Pengaruh
serta Perubahan Nilai Budaya)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

Yang Menyatakan

(Gemala Dewi)

NPM : 0606075624

ABSTRAK

Nama : Gemala Dewi
Program Studi : Arsitektur
Judul :

ARSITEKTUR VERNAKULAR MINANGKABAU (Kajian Arsitektur dan Eksistensi *Rumah Gadang* Dilihat dari Pengaruh serta Perubahan Nilai Budaya)

Arsitektur vernakular merupakan wujud arsitektur asli suatu golongan masyarakat tertentu. Suatu karya arsitektur vernakular mendapat pengaruh dari berbagai faktor, terutama faktor budaya. Hal ini juga berlaku pada arsitektur vernakular Minangkabau yang tergambar melalui *rumah gadang*, dengan ciri khas atap *gonjong*, sebagai suatu produk dari proses berbudaya. Nilai-nilai budaya seperti sistem genealogis matrilineal; pandangan hidup yang berpedoman pada alam; dan cara hidup yang komunal, tergambar melalui arsitektur *rumah gadang*. Namun, pergeseran nilai budaya yang terjadi saat ini, mengancam eksistensi *rumah gadang* yang mengandung nilai-nilai yang masih asli tersebut. Masyarakat Minangkabau pun merasa bahwa citra arsitektur vernakular mereka cukup terwakili oleh atap *gonjong* saja.

Kata kunci :
Budaya, arsitektur, vernakular, *rumah gadang*, *gonjong*

ABSTRACT

Name : Gemala Dewi
Study Program : Architecture
Title :

VERNACULAR ARCHITECTURE OF MINANGKABAU (Study of Architecture and Existence *Rumah Gadang* Viewed from the Influence and Cultural Values of Changes)

Vernacular architecture reflects the original architecture of a particular community groups. A masterpiece of vernacular architecture influenced by various factors, especially cultural factors. This also applies to vernacular architecture of Minangkabau depicted through *rumah gadang*, with a typical roof *gonjong*, as a product of cultural processes. Cultural values such as matrilineal genealogical system; outlook on life based on nature, and a communal way of life, illustrated through the architecture of *rumah gadang*. But, the shift in cultural values that occurred today, threatening the existence of the *rumah gadang* that contains the original values. Minangkabau people also felt that the image of their vernacular architecture has been adequately represented by the *gonjong* only.

Keywords:

Culture, architecture, vernacular, *rumah gadang*, *gonjong*

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH | vi |
| ABSTRAK | vii |
| <i>ABSTRACT</i> | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR ISTILAH | xiv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 3 |
| 1.4 Batasan Masalah | 3 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 5 |
| | |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA | 6 |
| 2.1 Gambaran Umum Kawasan Minangkabau | 6 |
| 2.1.1 Wilayah | 6 |
| 2.1.2 Kehidupan Budaya | 8 |
| 2.1.3 Pola Perkampungan | 13 |
| 2.2 Gambaran Umum Kawasan Nagari Sungayang | 17 |
| 2.3 Rumah Gadang | 20 |
| 2.3.1 Sejarah Singkat Rumah Gadang | 24 |
| 2.3.2 Rumah Gadang di Nagari Sungayang | 25 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu | 26 |
| 2.5 Rangkuman | 29 |
| | |
| BAB 3 KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEP | 30 |
| 3.1 Kerangka Teori | 30 |
| 3.1.1 Kebudayaan | 30 |
| 3.1.2 Arsitektur dan Arsitektur Vernakular | 31 |
| 3.2 Kerangka Konsep | 32 |
| | |
| BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN | 34 |
| 4.1 Metode Penelitian | 34 |
| 4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian | 34 |
| 4.3 Unit Penelitian | 34 |
| 4.4 Pengumpulan Data | 34 |
| 4.5 Analisis Data | 35 |

| | |
|--|----------------|
| BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN | 36 |
| 5.1 Gambaran Arsitektur Asli Rumah Gadang dan Ruang- Ruang Penunjang Kehidupan Lainnya sebagai Arsitektur Vernakular Minangkabau | 36 |
| 5.1.1 Keruangan | 36 |
| 5.1.2 Wujud Arsitektural | 41 |
| 5.1.3 Proses Pembangunan | 52 |
| 5.1.4 Penggunaan | 64 |
| 5.1.5 Ruang Pendukung Kehidupan Keseharian Masyarakat | 70 |
| 5.1.6 Perkampungan Tradisional Minangkabau (Penelitian di Jorong Sianau Indah, Nagari Sungayang) | 82 |
| 5.2 Pergeseran Pola Kehidupan Budaya Masyarakat Minangkabau dan Pengaruhnya terhadap Eksistensi <i>Rumah Gadang</i> | 86 |
| 5.3 Peran Pemerintah dalam Pelestarian Rumah Gadang sebagai Citra Arsitektur Vernakular Minangkabau | 92 |
| 5.4 Pencitraan Arsitektur Vernakular Minangkabau Melalui Bangunan Bagonjong | 93 |
| 5.4.1 Bangunan Bagonjong di Nagari Sungayang | 94 |
| 5.4.2 Bangunan dengan Citra Gonjong di Daerah Lainnya di Sumatera Barat | 100 |
| 5.5 Rangkuman | 108 |
| BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN | 109 |
| 6.1 Kesimpulan | 109 |
| 6.2 Saran | 112 |
| DAFTAR PUSTAKA | 114 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 2.1 | Wilayah Alam Minangkabau di Sumatera | 6 |
| Gambar 2.2 | Contoh tata susunan <i>rumah gadang</i> dalam satu kawasan | 16 |
| Gambar 2.3 | <i>Rumah gadang</i> yang berdekatan | 17 |
| Gambar 2.4 | Kabupaten Tanah Datar | 18 |
| Gambar 2.5 | Nagari Sungayang | 18 |
| Gambar 2.6 | Wilayah Pegunungan di Kabupaten Tanah Datar | 19 |
| Gambar 2.7 | Sketsa wilayah Nagari Sungayang | 20 |
| Gambar 2.8 | <i>Rumah gadang baanjuang</i> | 22 |
| Gambar 2.9 | Denah <i>rumah gadang baanjuang</i> | 22 |
| Gambar 2.10 | <i>Rumah gadang indak baanjuang</i> | 23 |
| Gambar 2.11 | Denah <i>rumah gadang indak baanjuang</i> | 23 |
| Gambar 2.12 | <i>Rumah gadang</i> dengan serambi Aceh | 25 |
| Gambar 3.1 | Kerangka Konsep | 33 |
| Gambar 5.1 | <i>Ruang</i> dan <i>lanjar</i> pada <i>rumah gadang</i> | 36 |
| Gambar 5.2 | Denah <i>rumah gadang</i> lima <i>ruang</i> | 37 |
| Gambar 5.3 | (a). <i>Balai</i> & (b). <i>Labuah</i> | 38 |
| Gambar 5.4 | Area lantai yang ditinggikan | 39 |
| Gambar 5.5 | Rumah gadang <i>limo ruang</i> , kepala; badan; dan kaki | 41 |
| Gambar 5.6 | Atap <i>gonjong</i> | 42 |
| Gambar 5.7 | Atap <i>gonjong</i> dan tanduk kerbau | 42 |
| Gambar 5.8 | Atap <i>gonjong</i> dan pucuk rebung | 43 |
| Gambar 5.9 | Garis lengkung landaian dan punggungan, menyiratkan alam Minangkabau yang berbukit | 43 |
| Gambar 5.10 | <i>Rumah gadang limo ruang</i> | 44 |
| Gambar 5.11 | Deretan tonggak <i>rumah gadang</i> (tanpa <i>palanca</i>) | 45 |
| Gambar 5.12 | Rangkaian tonggak, <i>rasuak</i> dan <i>palanca</i> | 45 |
| Gambar 5.13 | Sketsa tonggak dan garis putus-putus yang menuju satu titik | 46 |
| Gambar 5.14 | Tonggak di atas <i>sandi</i> | 47 |
| Gambar 5.15 | Denah tonggak | 48 |
| Gambar 5.16 | Struktur utama dan struktur lantai | 49 |
| Gambar 5.17 | Lantai papan dan <i>palupuah</i> | 49 |
| Gambar 5.18 | Atap <i>gonjong</i> | 50 |
| Gambar 5.19 | Kolong rumah ditutupi dengan kisi-kisi | 51 |
| Gambar 5.20 | Sirkulasi udara di dalam <i>rumah gadang</i> | 51 |
| Gambar 5.21 | Menarik kayu dengan sistem balok gelondongan | 55 |
| Gambar 5.22 | <i>Mancacak paek</i> oleh <i>tukang tuo</i> | 57 |
| Gambar 5.23 | Melubangi tonggak | 58 |
| Gambar 5.24 | Kemiringan tonggak terhadap sumbu Y | 59 |
| Gambar 5.25 | Merangkai tonggak | 59 |
| Gambar 5.26 | Rangkaian tonggak | 60 |
| Gambar 5.27 | <i>Batagak rumah</i> | 60 |
| Gambar 5.28 | Urutan penarikan tonggak | 61 |
| Gambar 5.29 | <i>Sandi</i> dan cara pemasangannya | 62 |
| Gambar 5.30 | Struktur lantai | 63 |

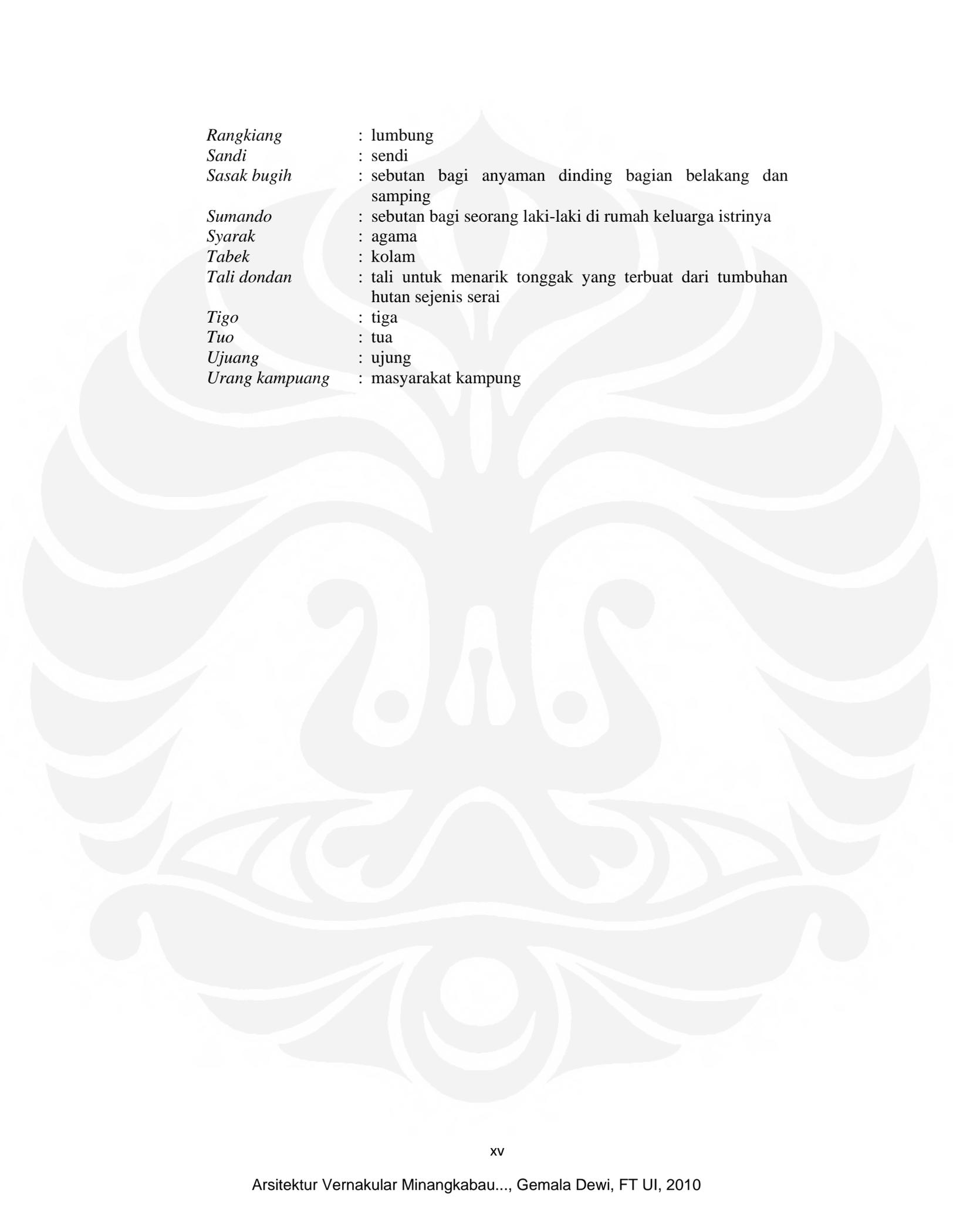
| | | |
|-------------|--|-----|
| Gambar 5.31 | Penutup lantai | 63 |
| Gambar 5.32 | Posisi lemari di bagian <i>ujuang</i> dan pangka bandua atau <i>labuah</i> | 65 |
| Gambar 5.33 | <i>Biliak</i> yang dimodifikasi, biasanya digunakan sebagai kamar pengantin | 66 |
| Gambar 5.34 | Posisi duduk saat acara perhelatan perkawinan di <i>rumah gadang</i> | 68 |
| Gambar 5.35 | (a). <i>Dapua</i> di dalam rumah & (b). Tungku masak | 70 |
| Gambar 5.36 | <i>Dapua</i> di samping rumah dengan jembatan | 71 |
| Gambar 5.37 | <i>Dapua</i> di halaman depan rumah | 71 |
| Gambar 5.38 | Lokasi surau di Jorong Sianau Indah | 72 |
| Gambar 5.39 | Perbedaan ketinggian kontur tanah antara kawasan kelompok <i>rumah gadang</i> dengan kawasan <i>lakuak</i> | 72 |
| Gambar 5.40 | Surau di Jorong Sianau Indah | 73 |
| Gambar 5.41 | Lokasi <i>lurah</i> di Jorong Sianau Indah | 75 |
| Gambar 5.42 | <i>Rangkiang</i> dan <i>janjang</i> | 76 |
| Gambar 5.43 | Posisi <i>rangkiang</i> di halaman depan rumah | 77 |
| Gambar 5.44 | <i>Rangkiang</i> yang berderet di halaman rumah | 78 |
| Gambar 5.45 | Contoh <i>rangkiang</i> dengan jumlah tonggak 4 dan 9 | 79 |
| Gambar 5.46 | Bagian-bagian <i>rangkiang</i> | 79 |
| Gambar 5.47 | Potongan yang menunjukkan ruang dalam dan <i>janjang</i> pada <i>rangkiang</i> | 81 |
| Gambar 5.48 | Pola perkampungan Jorong Sianau Indah | 83 |
| Gambar 5.49 | Daerah landaian Gunung Merapi di Kabupaten Tanah Datar | 84 |
| Gambar 5.50 | Orientasi <i>rumah gadang</i> membujur ke arah Gunung Merapi | 85 |
| Gambar 5.51 | Posisi <i>rumah gadang</i> terhadap aliran air hujan | 85 |
| Gambar 5.52 | <i>Rumah gadang</i> yang sudah tidak dihuni, dibiarkan lapuk termakan usia | 88 |
| Gambar 5.53 | Kantor Camat Kecamatan Sungayang | 95 |
| Gambar 5.54 | Kantor Wali Nagari Sungayang | 96 |
| Gambar 5.55 | Balai Adat Nagari Sungayang | 97 |
| Gambar 5.56 | Puskesmas Kecamatan Sungayang | 98 |
| Gambar 5.57 | Rumah <i>Bagonjong</i> di Jorong Tigo, Nagari Sungayang | 99 |
| Gambar 5.58 | Istano Basa Pagaruyuang (dalam proses pembangunan) | 100 |
| Gambar 5.59 | Struktur beton yang diterapkan pada bangunan | 102 |
| Gambar 5.60 | (a). Tonggak <i>tuu</i> & (b). Tonggak dilapisi kayu | 102 |
| Gambar 5.61 | <i>Sandi</i> bangunan secara artifisial | 103 |
| Gambar 5.62 | <i>Rangkiang</i> pada Istano Basa Pagaruyuang | 103 |
| Gambar 5.63 | Gedung Nasional Batusangkar | 104 |
| Gambar 5.64 | <i>Entrance</i> & Ruang Dalam | 104 |
| Gambar 5.65 | Tampak Bangunan (a). Samping, (b). Depan & (c). Belakang | 105 |
| Gambar 5.66 | Gedung Rektorat Universitas Andalas | 106 |

DAFTAR TABEL

- Tabel 5.1 Elemen-elemen *rumah gadang* yang dapat dan tidak dapat dipertahankan
- Tabel 5.2 Elemen-elemen arsitektur vernakular Minangkabau lainnya yang dapat dan tidak dapat dipertahankan

DAFTAR ISTILAH

| | |
|---------------------|--|
| <i>Anak daro</i> | : mempelai wanita |
| <i>Anjuang</i> | : bagian lantai yang lebih tinggi pada bagian ujung dan pangkal <i>rumah gadang</i> |
| <i>Ateh</i> | : atas |
| <i>Baanjuang</i> | : mempunyai <i>anjung</i> |
| <i>Bako</i> | : keluarga dari pihak ayah (saudara atau saudara sepupu perempuan ayah) |
| <i>Basandi</i> | : bersendi |
| <i>Batuang</i> | : bambu |
| <i>Biliak</i> | : bilik |
| <i>Cibuak</i> | : tempat air pencuci kaki sebelum menaiki <i>rumah gadang</i> |
| <i>Dapua</i> | : dapur |
| <i>Darek</i> | : darat |
| <i>Datuak</i> | : gelar bagi pangulu (penghulu) adat |
| <i>Gonjong</i> | : atap runcing dan curam (pada <i>rumah gadang</i>) |
| <i>Halui</i> | : halus |
| <i>Ijuak</i> | : ijuk |
| <i>Jamba</i> | : hidangan |
| <i>Janjang</i> | : tangga |
| <i>Jorong</i> | : satuan wilayah terkecil secara administrative pada perkampungan tradisional Minangkabau (setingkat desa) |
| <i>Juha</i> | : kayu juar (biasa dipakai sebagai tonggak) |
| <i>Kamanakan</i> | : anak dari saudara perempuan |
| <i>Kampung</i> | : kampung |
| <i>Kasa</i> | : kasar |
| <i>Kayu juha</i> | : kayu juar, kayu yang umum digunakan masyarakat Nagari Sungayang untuk sebagai tonggak rumah gadang |
| <i>Kelantaran</i> | : sistem adat yang dirumuskan oleh Dt. Katumangguangan dan Dt. Parpatiah Nan Sabatang |
| <i>Lakuak</i> | : lokasi yang kontur tananya lebih rendah dari area kumpulan rumah |
| <i>Limo</i> | : lima |
| <i>Luhak</i> | : wilayah ini Alam Minangkabau yang merupakan wilayah darat |
| <i>Lurah</i> | : lokasi sumber air |
| <i>Mamak</i> | : saudara laki-laki ibu |
| <i>Marapulai</i> | : mempelai laki-laki |
| <i>Muko</i> | : depan |
| <i>Nan</i> | : yang |
| <i>Niniak mamak</i> | : orang yang dihormati, memegang peranan penting dalam adat, seperti <i>datuak</i> atau <i>pangulu</i> |
| <i>Palupuah</i> | : bambu yang dipukul-pukul untuk material penutup lantai |
| <i>Pangka</i> | : pangkal |
| <i>Pangulu</i> | : pemimpin adat |
| <i>Pasisia</i> | : pesisir |



| | |
|----------------------|---|
| <i>Rangkiang</i> | : lumbung |
| <i>Sandi</i> | : sendi |
| <i>Sasak bugih</i> | : sebutan bagi anyaman dinding bagian belakang dan samping |
| <i>Sumando</i> | : sebutan bagi seorang laki-laki di rumah keluarga istrinya |
| <i>Syarak</i> | : agama |
| <i>Tabek</i> | : kolam |
| <i>Tali dondan</i> | : tali untuk menarik tonggak yang terbuat dari tumbuhan hutan sejenis serai |
| <i>Tigo</i> | : tiga |
| <i>Tuo</i> | : tua |
| <i>Ujuang</i> | : ujung |
| <i>Urang kampung</i> | : masyarakat kampung |

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia mempunyai cara yang unik dalam mengekspresikan identitas budaya mereka melalui arsitektur. Ruang-ruang yang terbentuk dan menjadi suatu kesatuan sebagai ruang bertempat tinggal sangat jelas mendapatkan pengaruh dari sistem genealogis yang mereka anut yaitu sistem matrilineal. Demikian pula dengan bentuk arsitektural yang tercipta, bentuk-bentuk geometri yang diterapkan terkesan unik dan tidak biasa. Keduanya, ruang dan bentuk arsitektural tersebut menjadi satu kesatuan dalam arsitektur vernakular Minangkabau.

Sebagai hasil dari proses berarsitektur yang panjang, suatu karya arsitektur vernakular merupakan karya arsitektur yang dengan bijak menggunakan bahasa arsitektural seperti yang disebutkan oleh Y.B. Mangunwijaya yaitu ruang dan gatra; garis dan bidang; serta bahan material dan suasana tempat.¹ Kebijakan penggunaan bahasa arsitektural ini dipengaruhi oleh kehidupan budaya yang dijalani oleh suatu golongan masyarakat sehingga menjadikan ruang-ruang dan bentuk arsitektural yang terwujud pada arsitektur vernakularnya menjadi layak dan memang terletak sesuai pada tempatnya.

Rumah gadang yang merupakan salah satu ekspresi arsitektur vernakular Minangkabau mampu mencerminkan kebijakan penggunaan bahasa arsitektural masyarakat etnis tersebut. Permasalahan yang ada sekarang adalah *rumah gadang* dengan arsitektur dan cara berarsitektur asli saat ini sudah jarang ditemukan di Ranah Minang. Unsur-unsur modern mulai mempengaruhi bahkan mengurangi eksistensinya. Generasi masyarakat Minangkabau sekarang pun sangat kurang pengetahuan dan pemahamannya akan arsitektur asli dan fungsi dari *rumah gadang*. Perkembangan arsitektur *rumah gadang* yang ada sekarang terkesan

¹ Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 19

salah kaprah. Masyarakat Minangkabau cenderung mengkerucutkan arsitektur vernakular mereka hanya sebatas penerapan satu atau beberapa elemen arsitektur *rumah gadang* pada bangunan gedung atau modern. Akibatnya, citra arsitektur vernakular Minangkabau yang muncul kemudian seolah sudah cukup terwakili oleh satu atau beberapa elemen arsitektur *rumah gadang*, seperti atap *gonjongnya* saja. Meskipun masih menjadi perdebatan, hal ini tentu sungguh mengkhawatirkan karena dengan kata lain masyarakat Minangkabau mulai mengaburkan jati diri arsitektur mereka sendiri.

Pergeseran kehidupan budaya masyarakat Minangkabau dari komunal ke tren individualis disinyalir para ahli sebagai faktor penyebab pemangkasan terhadap kesatuan utuh arsitektur vernakular Minangkabau yang dalam hal ini adalah arsitektur *rumah gadang*. Fungsi-fungsi *rumah gadang* yang terkait dengan tatanan kehidupan budaya yang diwariskan nenek moyang mulai jarang dijalankan. Berdasar pada fakta-fakta tersebutlah, penulis melakukan penelitian mengenai arsitektur rumah gadang, guna mengetahui pengaruh kehidupan budaya masyarakat Minangkabau dalam kebijakan arsitekturnya serta permasalahan yang terkait dengan pengkerucutan citra arsitektur vernakular seperti yang dituliskan di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Arsitektur rumah gadang dan cara berarsitektur asli masyarakat Minangkabau merupakan kekayaan arsitektural yang harus tetap dilestarikan. Perubahan dan pergeseran pola kehidupan masyarakat pada masa sekarang dapat mengancam eksistensi keduanya. Salah satu pergeseran pola kehidupan tersebut ditandai dengan budaya tinggal secara tradisional di *rumah gadang* yang semakin surut sehingga berdampak pada pembangunan *rumah gadang* dengan arsitektur dan cara berarsitektur asli yang juga berkurang bahkan hampir tidak ada.

Melihat permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi arsitektur rumah gadang. Hal ini juga mengingatkan penulis sebagai generasi masa kini masyarakat Minangkabau berkewajiban untuk memahami pusaka leluhur ini

dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar *rumah gadang* yang selama ini ada di pikiran penulis yaitu,

1. Bagaimanakah sebenarnya gambaran arsitektur vernakular Minangkabau yang salah satunya tergambar melalui arsitektur *rumah gadang*?
2. Bagaimana pengaruh kehidupan budaya masyarakat Minangkabau terhadap arsitektur *rumah gadang*?
3. Bagaimana masa depan eksistensi *rumah gadang* dengan arsitektur asli di tengah pergeseran kehidupan budaya masyarakat Minangkabau yang semakin modern?
4. Bagaimana penerapan elemen-elemen arsitektur *rumah gadang* yang dianggap salah kaprah dan masih menjadi perdebatan?

Pertanyaan-petanyaan inilah yang penulis coba untuk menjawabnya melalui penelitian ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk,

1. Mengetahui gambaran arsitektur vernakular Minangkabau melalui arsitektur *rumah gadang* termasuk proses perencanaan, pembangunan hingga penggunaannya;
2. Mengetahui bagaimana hubungan arsitektur rumah gadang dengan kehidupan budaya masyarakat minangkabau, yang pada akhirnya dapat membentuk dan mencitrakan identitas masyarakat minangkabau itu sendiri; dan
3. Mengetahui bagaimana perkembangan eksistensi *rumah gadang* dengan arsitektur asli saat ini dan masa yang akan datang serta penerapan elemen arsitekturalnya pada bangunan modern.

1.4 Batasan Masalah

Secara garis besar, arsitektur *rumah gadang* di setiap daerah di Minangkabau relatif sama, begitu juga dengan fungsinya sebagai ruang hidup dan ruang

bertempat tinggal. Namun, tetap terdapat perbedaan dalam hal yang bersifat detail. Meskipun demikian, saat membahas arsitektur rumah gadang beserta fungsinya di satu daerah di Minangkabau, secara garis besar hal itu sudah cukup menjelaskan apa yang ingin kita ketahui mengenai *rumah gadang* sebagai ruang hidup dan ruang bertempat tinggal masyarakat Minangkabau secara umum.

Di dalam tulisan ini, penulis membahas arsitektur rumah gadang merujuk pada penelitian di Nagari Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Hal ini mengingat di Nagari Sungayang tersebut *rumah gadang* dengan arsitektur asli masih dapat ditemui dan masih ada yang digunakan sebagai ruang hidup dan ruang bertempat tinggal masyarakat. Fungsi *rumah gadang* yang terkait dengan adat pun masih berjalan sampai sekarang di daerah ini.

Hal-hal yang akan menjadi fokus pembahasan nantinya adalah arsitektur rumah gadang baik secara keruangan maupun bentuk arsitektural. Selain itu penulis juga membahas proses perencanaan, pembangunan hingga penggunaan *rumah gadang* serta kaitannya dengan kehidupan budaya dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu *rangkiang*, *dapua*, surau dan *lurah* sebagai ruang-ruang penunjang yang utama dalam kehidupan di *rumah gadang* juga akan penulis bahas secara singkat dalam tulisan ini.

Selain kedua hal pokok di atas, penulis juga akan membahas penerapan elemen arsitektural *rumah gadang* pada bangunan modern yang masih menjadi perdebatan. Penulis membatasi pembahasan tersebut hanya sebatas penerapan salah satu elemen saja yaitu atap *gonjong* karena pencitraan bangunan modern dengan aksen atap *gonjong* sangat sering ditemui di kawasan Minangkabau ataupun di luarnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari enam bab yaitu pendahuluan; tinjauan pustaka; kerangka teori dan kerangka konsep; metodologi penelitian; hasil dan pembahasan; serta kesimpulan dan saran.

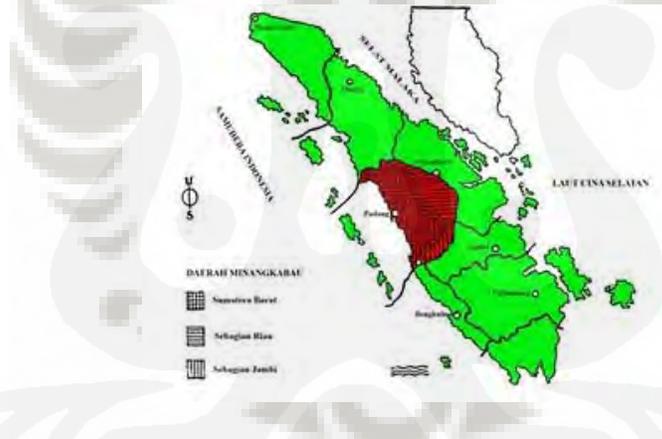
BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dilakukan untuk memperoleh data-data berupa penjelasan mengenai gambaran umum kondisi alam dan budaya masyarakat Minangkabau secara umum dan Nagari Sungayang secara khusus. Gambaran kondisi alam dan budaya masyarakat dibutuhkan untuk melihat lebih lanjut pengaruhnya terhadap arsitektur vernakular khususnya *rumah gadang*.

2.1 Gambaran Umum Kawasan Minangkabau

2.1.1 Wilayah



Gambar 2.1 Wilayah Alam Minangkabau di Pulau Sumatera (Prov. Sumatera Barat kecuali Kep. Mentawai, sebagian Prov. Riau, sebagian Prov. Jambi dan sebagian Prov. Bengkulu)

Sumber : <http://2.bp.blogspot.com/Wilayah+Minangkabau+di+Sumatera+Barat+Blog.jpg>

Provinsi Sumatera Barat yang merupakan bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada umumnya didiami oleh suku

Universitas Indonesia

bangsa (etnis) Minangkabau, kecuali Kepulauan Mentawai yang didiami oleh etnis Mentawai. Namun sejatinya etnis Minangkabau tidak hanya mendiami wilayah yang sekarang menjadi Provinsi Sumatera Barat saja, sebagian dari wilayah Pulau Sumatera bagian tengah lainnya seperti sebagian wilayah Jambi dan Riau juga termasuk kawasan yang didiami oleh etnis Minangkabau yang disebut dengan Alam Minangkabau.

Wilayah Alam Minangkabau sendiri terbagi atas wilayah *darek*, *pasisia*, dan rantau. Wilayah *darek* dianggap sebagai sumber dan pusat alam Minangkabau yang terletak di daerah dataran tinggi. Wilayah *darek* terbagi atas tiga *luhak* yang disebut *luhak nan tigo*, yaitu Luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto.² Dari ketiga *luhak* tersebut, wilayah Minangkabau meluas ke kawasan pesisir barat Pulau Sumatera bagian tengah, wilayah inilah yang disebut dengan *pasisia*. Sedangkan wilayah rantau merupakan tempat merantau bagi orang-orang Minangkabau zaman dahulu namun mereka tetap menerapkan adat daerah yang ditinggalkan. Daerah ini umumnya berada di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke timur, bahkan termasuk Rantau Nan Sembilan (Negeri Sembilan, di Malaysia sekarang).

Kondisi topografis wilayah Minangkabau atau yang biasa juga disebut Ranah Minang memiliki kontur yang cukup beragam. Di wilayah ini terdapat bukit-bukit yang diantaranya merupakan jajaran Bukit Barisan; gunung-gunung seperti Marapi, Sago, Singgalang, Tandikek dan Talang; sungai; serta danau seperti Maninjau dan Singkarak. Kondisi topografis yang seperti ini memberikan pengaruh pada pembentukan pola perkampungan masyarakat khususnya di wilayah *darek* Minangkabau.

² Amir, Adriyetti, dkk, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*, Laporan Penelitian (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), hal. 11

2.1.2 Kehidupan Budaya

Pembahasan mengenai arsitektur vernakular Minangkabau yang merujuk pada *rumah gadang* selalu diiringi oleh pembahasan yang terkait dengan kehidupan budaya masyarakat Minangkabau, meliputi pandangan dan cara hidup. Pandangan dan cara hidup masyarakat Minangkabau dipengaruhi oleh bermacam faktor yang secara langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh pada arsitektur vernakularnya. Faktor-faktor tersebut antara lain,

1. Adat dan Sistem Kepercayaan (Agama)

Adat dan agama merupakan pandangan hidup utama dan keduanya sangat berpengaruh pada cara hidup masyarakat Minangkabau. Segala tindak tanduk dalam menjalankan kehidupan selalu berpedoman dan berpatokan pada ketentuan adat dan agama. Keterkaitan antara keduanya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yang tergambar dalam ungkapan,

Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah

(Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah)

Pengertian mengenai *syarak* adalah kepercayaan terhadap Tuhan, agama, dalam hal ini adalah agama Islam yang merupakan satu-satunya agama yang diyakini oleh masyarakat Minangkabau. Jika seorang masyarakat Minangkabau keluar dari ajaran Islam, maka ia tidak lagi menjadi masyarakat Minangkabau.

Dikatakan adat bersendikan *syarak* karena adat yang diterapkan di Minangkabau harus berdasarkan pada agama, ketentuan adat tidak bertentangan dengan ketentuan agama. *Syarak* bersendi *kitabullah* berarti segala ketentuan agama berdasarkan pada kitab suci yaitu Al-Qur'an. Dengan demikian, adat yang diterapkan di Minangkabau adalah ketentuan yang tidak bertentangan dengan apa yang dituliskan dalam Al-Qur'an.

Adat sendiri di Minangkabau dibagi ke dalam empat tingkatan yaitu,³

- a. *Adat nan sabana adat* (filosofis), merupakan segala ketentuan yang berasal dari alam selama alam itu ada. Unsur yang terkandung dalam adat ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi;
- b. *Adat nan diadatkan* (teoritis), merupakan adat yang disusun oleh Datuak Katumangguangan dan Datuak Parpatiah Nan Sabatang yang diyakini di dalam *tambo* sebagai perumus dua *kelarasan* adat di Minangkabau yaitu Koto Piliang dan Bodi Caniago;
- c. *Adat nan teradat* (metodologis), merupakan peraturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan para penghulu dalam suatu *nagari*;
- d. *Adat istiadat* (praktis), merupakan kebiasaan hidup sehari-hari suatu masyarakat nagari seperti cara berkesenian, bentuk pakaian dan tata cara menjalankan upacara-upacara adat.

Dua tingkatan adat yang teratas akan mempengaruhi dua tingkatan di bawahnya. Bagi masyarakat Minangkabau, ketentuan alam adalah ketentuan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Bagi mereka, alam memberikan petunjuk dan arahan bagaimana mereka harus menjalani kehidupan agar dapat mempertahankan diri dari berbagai rintangan. Hal ini tergambar di dalam pepatah,⁴

*panakiak pisau sirauik
ka galah batang lintabuang
salodang ambiak ka nyiru
nan satitiak jadikan lauik
sakapa jadikan gunuang
alam takambang jadi guru*

^{3 & 4} Sudirman Ismael, *Arsitektur Tradisional Minangkabau : Nilai-Nilai Budaya dalam Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Padang: Bung Hatta University Press, 2007), hal. 22-24 & 17

(penakik pisau siraut
ambil galah batang lintabuang
salodang ambil ke niru
yang setitik jadikan laut
yang sekepal jadikan gunung
alam terkembang jadi guru)

Alam takambang jadi guru merupakan jurus wajib bagi masyarakat Minangkabau untuk menjalankan segala aspek kehidupannya. Mereka sangat jeli dalam menangkap isyarat alam dan memberikan respon yang tepat terhadap isyarat tersebut. Bagi masyarakat Minangkabau, mengikuti isyarat alam juga merupakan upaya bersahabat dengan alam dan mengurangi risiko mengalami bencana yang berasal dari alam. Hal ini antara lain terlihat dari kebijakan pemanfaatan lahan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, ketentuan alam akan mempengaruhi setiap tindakan masyarakat Minangkabau dan salah satunya adalah cara mereka berarsitektur.

Dua *kelarasan* yang ada di Minangkabau, Koto Piliang dan Bodi Caniago, merupakan dasar bagi kesatuan adat di Minangkabau. Keduanya memiliki perbedaan dasar-dasar kepemimpinan dalam nagari dan tata cara pengambilan keputusan. Dalam *kelarasan* Koto Piliang dikenal pepatah *bajanjang naiak batango turun* (berjenjang naik bertangga turun), yang artinya kedudukan penghulu atau pemimpin adat dalam suatu nagari adalah bertingkat-tingkat mulai dari yang paling rendah kedudukannya hingga yang paling tinggi. Dalam pengambilan keputusan juga dikenal pepatah *titiak dari ateh* (titik dari atas), yang artinya keputusan tertinggi berada di tangan penghulu yang paling tinggi. Dengan kata lain, *kelarasan* Koto Piliang menganut sistem otokrasi dimana rakyat atau masyarakat harus taat pada perintah pemimpinnya.

Sebaliknya pada *kelarasan* Bodi Caniago, setiap penghulu atau pemimpin adat mempunyai kedudukan yang sama tinggi, yang dikenal dengan pepatah *duduak sahamparan* (duduk sehamparan). Dalam pengambilan keputusan pun dikenal pepatah *mambasuik dari bumi* (membesut dari bumi) yang artinya keputusan tertinggi adalah berasal dari hasil kesepakatan musyawarah bersama di dalam masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa *kelarasan* Bodi Caniago menganut sistem demokrasi tanpa membedakan kedudukan seseorang.⁵

2. Sistem Kekeluargaan

Masyarakat Minangkabau menganut sistem genealogis matrilineal dimana seorang anak mengikut suku menurut garis keturunan ibu. Hal ini mengakibatkan posisi setiap individu dalam keluarga di Minangkabau sangat berbeda dengan etnis lainnya di Indonesia. Perbedaan yang paling mendasar adalah bahwa seorang laki-laki dalam keluarga Minangkabau merupakan keluarga lain dari istri dan anaknya.

Secara genealogis sistem kekeluargaan masyarakat Minangkabau dikelompokkan atas,

- a. keluarga inti, merupakan kelompok terkecil yang terdiri dari ibu dan anak. Ayah tidak termasuk dalam kelompok ini karena ia termasuk pada kelompok keluarga inti ibunya;
- b. *Sajurai*, merupakan kumpulan dari beberapa keluarga inti dalam satu garis ibu yang sama;
- c. *Saparuik*, merupakan kumpulan dari beberapa jurai dalam garis ibu yang sama;
- d. Kaum, merupakan kumpulan dari beberapa *jurai* yang berasal dari ibu yang sama dan dipimpin oleh *tungganai*;
- e. Suku, merupakan kumpulan dari beberapa kaum yang berasal dari garis ibu yang sama.

⁵ Dt. Majo Setio, ketua KAN Nagari Sungaitarab, (wawancara 23 Februari 2010)

Kedudukan seorang perempuan di Minangkabau sangat penting dan dihargai. Hal ini kemudian tentu saja memberikan pengaruh terhadap pola dan cara hidup orang Minangkabau karena kaum perempuan mendapatkan beberapa keistimewaan antara lain,

- a. Harta waris pusaka yang digunakan untuk kepentingan bersama dikelola oleh kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki tidak berhak terhadap harta pusaka tersebut;
- b. Kaum perempuan berhak tinggal di *rumah gadang* dan merupakan pimpinan di *rumah gadang*, sedangkan laki-laki dewasa tidak mempunyai hak untuk tinggal dan menginap di *rumah gadang* kaumnya; dan
- c. Perempuan merupakan penerus keturunan keluarga kaumnya.

Meskipun kedudukan kaum perempuan begitu istimewa, kaum laki-laki tetap merupakan pemimpin di dalam masyarakat maupun di dalam keluarga kaumnya. Laki-laki dewasa di Minangkabau mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga intinya dan keluarga kaumnya yang digambarkan dengan ungkapan *anak dipangku kamanakan dibimbiang*. Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa bagi seorang laki-laki dewasa di Minangkabau, tanggung jawabnya terhadap anak dan terhadap *kamanakan* adalah sama. Di dalam keluarga intinya, laki-laki tersebut berperan sebagai ayah dan hanya bertanggung jawab dalam hal menafkahi dan menikahkan anak perempuan, sedangkan di dalam keluarga kaumnya ia berperan sebagai *mamak* yang melindungi bertanggung jawab menuntun kehidupan *kamanakan* ke arah yang baik. Peran sebagai ayah dan *mamak* tersebut harus dijalankan oleh laki-laki dewasa Minangkabau dengan seimbang dan dalam batas-batas yang sesuai dengan ketentuan adat dan agama. Sebagai pemimpin kaum, laki-laki tersebut disebut dengan *tungganai*, yaitu orang yang dituakan dan dianggap mempunyai kemampuan memimpin yang baik. Ia mempunyai tanggung jawab untuk

mengurus dan menjaga keutuhan keluarga kaumnya baik dari permasalahan yang muncul dari dalam maupun dari luar.

Pandangan mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki seperti yang dijelaskan di atas, memberikan pengaruh terhadap cara hidup masyarakat Minangkabau dalam segala aspek kehidupan termasuk arsitektur. Pengaruh yang diberikan terhadap arsitektur terlihat dari pembagian ruang dan pemanfaatan karya arsitektur tersebut.

2.1.3 Pola perkampungan

Berdasarkan unsur kelengkapannya, perkampungan tradisional di Minangkabau terbagi atas beberapa tingkatan mulai dari satuan terkecil yang disebut *taratak*, *dusun*, *koto* hingga *nagari* sebagai satuan terbesar.⁶ Sedangkan secara administratif, perkampungan tradisional Minangkabau terdiri dari *orong* (setingkat desa) sebagai satuan terkecil dan *nagari* (setingkat kecamatan) sebagai satuan terbesar.

Taratak merupakan satuan terkecil dari perkampungan tradisional Minangkabau. Pada mulanya, taratak hanya merupakan area perkebunan bagi masyarakat di nagari yang bersangkutan, bangunan yang ada di taratak hanyalah gubuk-gubuk sementara. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai membuat hunian di area ini mulai dari yang non-permanen, semi-permanen hingga yang permanen. *Dusun* adalah satuan perkampungan yang setingkat lebih besar daripada taratak. Pada area dusun ini sudah tersedia beberapa fasilitas yang berhubungan dengan kepentingan bersama masyarakat seperti jalan setapak atau jejaring sirkulasi yang mulai jelas. *Koto* merupakan area perkampungan yang setingkat di atas dusun, sudah mempunyai fasilitas yang lebih lengkap seperti jalan umum, tapian mandi atau MCK umum, serta surau sebagai tempat ibadah. Nagari adalah satuan perkampungan terbesar yang sudah mempunyai kelengkapan secara fisik sebagai suatu pemukiman

⁶ Sudirman Ismael, *Arsitektur Tradisional Minangkabau : Nilai-Nilai Budaya dalam Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Padang: Bung Hatta University Press, 2007), hal. 9

dan kelengkapan pemerintahan secara sempurna berdasarkan persekutuan hukum adat.⁷

Nagari sebagai satuan perkampungan terbesar mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi seperti yang diungkapkan pepatah berikut,

bagalanggan
bapandam bapakuburan
balabuah batapian
barumah batanggo
bakorong bakampuang
basawah baladang
babalai mamusajik

Persyaratan tersebut adalah,

- a. Lapangan tempat keramaian di kampung;
- b. Area pemakaman;
- c. Jalan besar atau jalan raya nagari sebagai penunjang mobilitas masyarakat serta sumber air bersih dan sarana MCK umum (*tapian*);
- d. Rumah-rumah yang dihuni;
- e. Perkampungan yang terdiri dari rumah-rumah baik *rumah gadang* maupun rumah yang mengikuti gaya arsitektur pada masa tertentu;
- f. Persawahan atau ladang sebagai lahan pertanian untuk sumber penghasilan masyarakat;
- g. Sarana ibadah baik surau ataupun mesjid.⁸

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh *nagari* tersebut selaras dengan apa yang Doxiadis sebutkan sebagai elemen-elemen yang harus dipenuhi oleh

^{7 & 8} Sudirman Ismael, *Arsitektur Tradisional Minangkabau : Nilai-Nilai Budaya dalam Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Padang: Bung Hatta University Press, 2007), hal. 10

sebuah pemukiman, yaitu elemen ekistik yang terdiri dari *nature* (alam), *man* (manusia), *society* (masyarakat), *shell* (naungan), dan *network* (jaringan).

Dalam menata perkampungan sebagai ruang hidup, masyarakat Minangkabau sangat bijak membaca isyarat-isyarat alam, seperti ungkapan dari pepatah berikut,

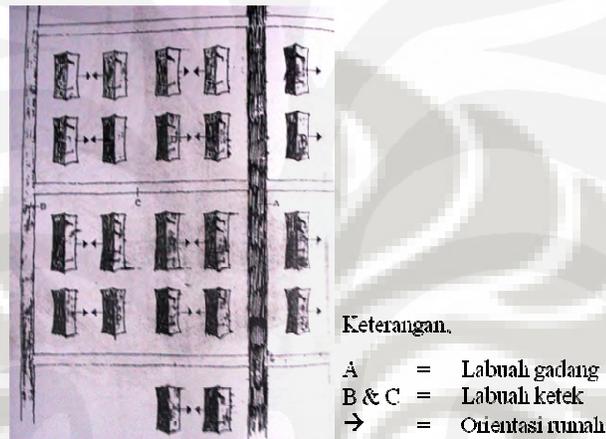
nan data kaparumahan
nan lereng tanami tabu
nan payau karanang itiak
nan baraie jadikan sawah
nan munggu kapakuburan
 (tanah yang datar untuk perumahan
 tanah yang lereng untuk ditanami tebu
 tanah yang rawa untuk itik berenang
 tanah berair untuk persawaan
 tanah yang tinggi untuk pekuburan)⁹

Pepatah di atas memperlihatkan bagaimana orang Minangkabau sangat peka dan pandai dalam menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Tanda-tanda yang diberikan oleh alam mampu dibaca dengan baik untuk kemudian diramu menjadi suatu kebijakan tentang bagaimana cara memanfaatkan potensi alam. Kondisi alam yang berbeda-beda sangat diperhatikan sehingga masing-masingnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang berbeda pula. Pemanfaatan lahan seperti yang diungkapkan pepatah di atas disesuaikan dengan potensi lahan tersebut disertai dengan perhitungan dampak positif dan negatif yang akan ditimbulkan akibat pemanfaatannya.

Perkampungan tradisional Minangkabau mendapat pengaruh dari pandangan masyarakatnya terhadap pemanfaatan lahan seperti yang dijelaskan di atas. Perkampungan tradisional Minangkabau terdiri dari kelompok-kelompok

⁹ Sudirman Ismael, *Arsitektur Tradisional Minangkabau : Nilai-Nilai Budaya dalam Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Padang: Bung Hatta University Press, 2007), hal. 26

rumah gadang dan rumah dengan arsitektur tradisional yang tidak mengikuti kaidah arsitektur *rumah gadang*, seperti tidak beratap *gonjong* serta pembagian ruang yang tidak sesuai dengan kaidah *rumah gadang*. *Rumah gadang* biasanya didirikan dalam kelompok-kelompok tertentu yang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dibatasi oleh jalan maupun kontur lahan yang berbeda.



Gambar 2.2 Contoh tata susunan *rumah gadang* dalam satu kawasan

Sumber : Nusyirwan, dkk. *Arsitektur Minangkabau* Laporan KKL Departemen Arsitektur ITB, 1979

Rumah-rumah yang dimiliki oleh kaum-kaum yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dekat, posisinya juga berdekatan bahkan terkadang puncak *gonjong* rumah yang satu dengan rumah lainnya hampir bertemu. Hal ini diungkapkan dalam pepatah,

halaman nan salalu, singok bagisia, asok babalun

(halaman yang bersatu/berbaur, atap *gonjong* yang bersinggungan, dan asap dapur yang bergulungan berpadu)



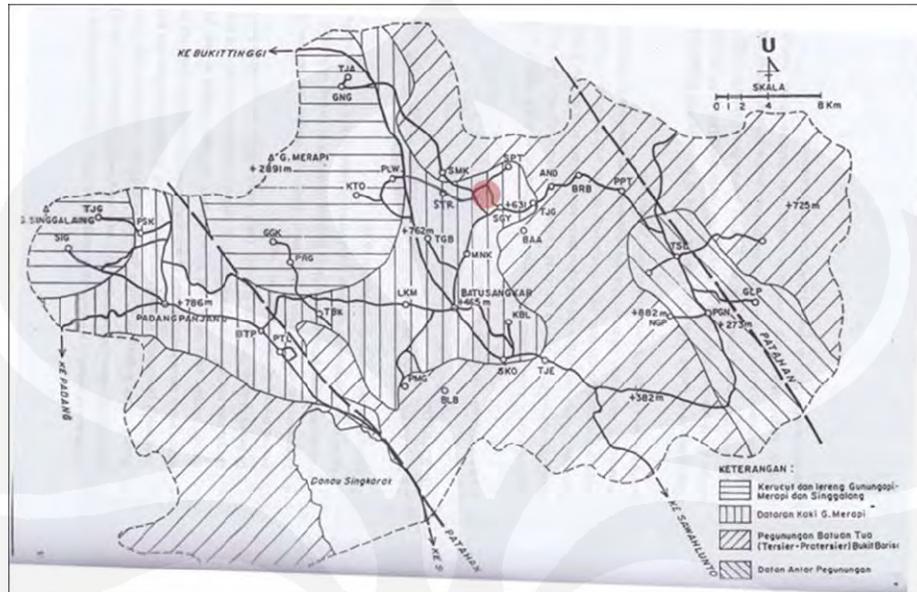
Gambar 2.3 Rumah gadang yang berdekatan

2.2 Gambaran Umum Kawasan Nagari Sungayang

Penulis merasa perlu untuk memaparkan gambaran umum kawasan Nagari Sungayang karena sampel *rumah gadang* yang penulis amati untuk penulisan skripsi ini adalah dari kawasan ini. Nagari Sungayang merupakan salah satu Nagari di kawasan Kabupaten Tanah Datar dimana pola perkampungan tradisionalnya masih terlihat dan keberadaan *rumah gadang* dengan arsitektur asli pun cukup banyak.

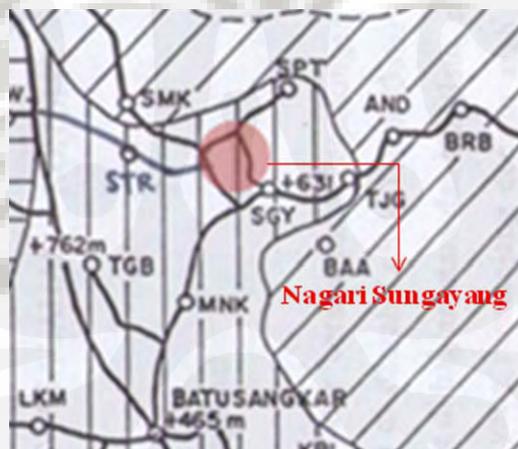
Batas-batas Nagari Sungayang yaitu,

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Sungai Patai;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Minangkabau;
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Nagari Tanjung;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Nagari Sungaitarap



Gambar 2.4 Kabupaten Tanah Datar

Sumber : Inventarisasi Potensi Warisan Budaya Luhak Tanah Datar, 2002 (diedit)



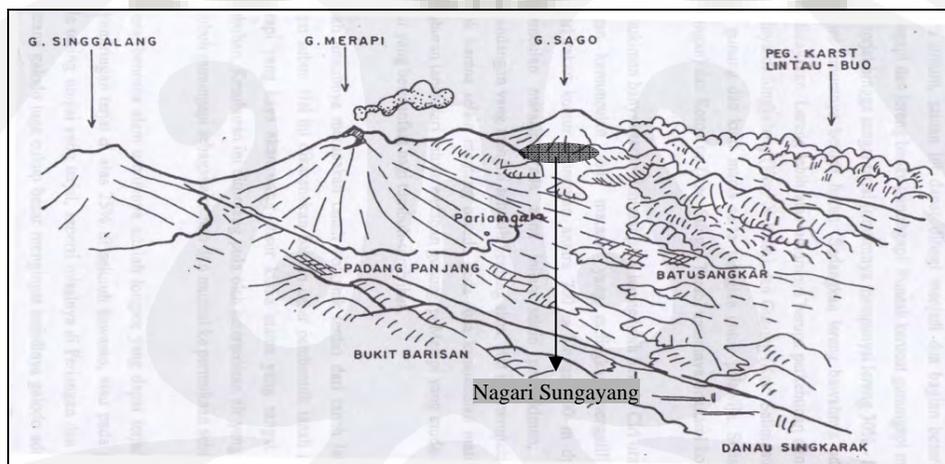
Gambar 2.5 Nagari Sungayang

Sumber : Inventarisasi Potensi Warisan Budaya Luhak Tanah Datar, 2002 (diedit)

Nagari Sungayang dengan luas wilayah $\pm 8 \text{ km}^2$ terbagi ke dalam lima *jorong* (istilah) dan pada tiap *jorong* masih dapat dijumpai *rumah gadang* dengan arsitektur asli. Jorong-jorong tersebut yaitu Jorong Taratak Indah, Jorong

Galanggang Tengah, Jorong Balai Gadang, Jorong Balai Diateh, dan Jorong Sianok Indah.¹⁰

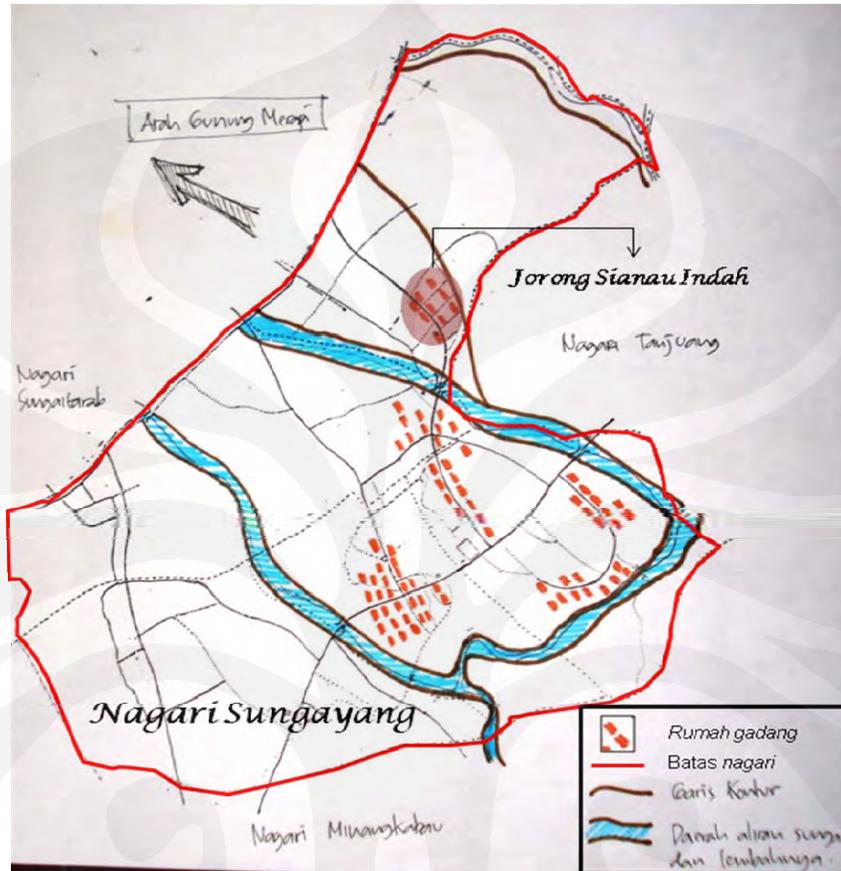
Kawasan Nagari Sungayang berada di dataran tinggi dengan ketinggian berkisar 600 hingga 750 meter di atas permukaan laut. Kawasan ini mempunyai topografi berbukit-bukit yang diapit oleh Gunung Marapi dan Gunung Sago. Perkampungan tradisional tersebar di bagian punggung-punggung bukit yang juga merupakan punggung dari lereng Gunung Merapi dengan sumber air dan tempat ibadah berada pada kawasan yang lebih rendah dari kawasan perkampungan. *Rumah gadang* dibangun berjejer dengan arah membujur mengikuti punggung lereng Gunung Merapi, sehingga kita dapat melihat pola keteraturan dari tata letak *rumah gadang* pada suatu kelompok perkampungan.¹¹



Gambar 2.6 Wilayah Pegunungan di Kabupaten Tanah Datar

Sumber : Inventarisasi Potensi Warisan Budaya Luhak Tanah Datar, 2002 (diedit)

^{10 & 11} Data Kantor Wali Nagari Sungayang



Gambar 2.7 Sketsa wilayah Nagari Sungayang

Sumber : Data Kantor Wali Nagari Sungayang (diedit)

2.3 Rumah Gadang

Sebagai karya arsitektur yang merupakan representasi dari kehidupan budaya, *rumah gadang* tidak hanya dilihat sebagai sebuah obyek melainkan juga sebagai suatu produk dari proses berbudaya yang telah mengalami banyak penyesuaian terhadap kondisi masyarakat dan kondisi alam. Dengan mempelajari *rumah gadang*, secara tidak langsung kita akan memahami bagaimana masyarakat Minangkabau membentuk jati diri sesuai dengan pandangan hidup mereka dan mengekspresikannya ke dalam wujud arsitektural.

Secara sederhana, *rumah gadang* sebagai rumah tradisional Minangkabau adalah rumah tinggal yang dimiliki oleh keluarga besar segaris keturunan ibu atau

menurut sistem matrilineal dan digunakan untuk kepentingan bersama. Lebih luas lagi, *rumah gadang* merupakan representasi dari pola dan cara hidup masyarakat Minangkabau yang juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai dan pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Rumah gadang sebagai tempat tinggal keluarga segaris keturunan ibu sangat jelas dipengaruhi oleh sistem genealogis matrilineal yang dianut masyarakat Minangkabau. Meskipun dimiliki oleh kaum, namun yang berhak tinggal di *rumah gadang* hanyalah anggota kaum yang perempuan beserta keluarga intinya termasuk anak dan suaminya. Sedangkan sebagai sebuah institusi, kenyataannya *rumah gadang* tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal namun juga merupakan bagian dari unsur kelengkapan adat.

Umumnya, *rumah gadang* yang terdapat pada tiap daerah di kawasan Minangkabau tidak mempunyai perbedaan yang mendasar. Namun secara khusus, setiap luhak memang mempunyai ciri khas tertentu dalam arsitektur *rumah gadang*nya seperti perbedaan detail elemen arsitektural. Meskipun demikian, hal ini tidak menjadikan esensi dari *rumah gadang* sebagai rumah tradisional Minangkabau di tiap daerah tersebut menjadi berbeda pula.

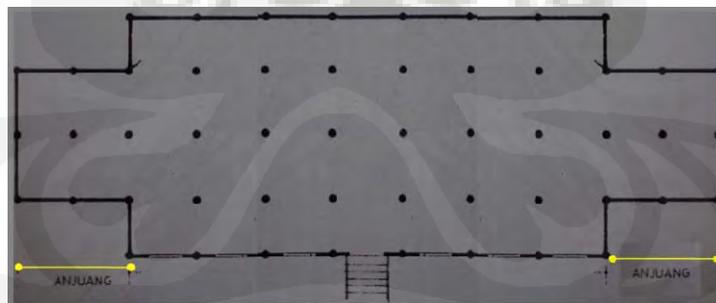
Perbedaan yang paling umum dari arsitektur *rumah gadang* terletak pada ada atau tidaknya *anjuang*, yaitu bagian lantai yang ditinggikan pada ujung dan pangka *rumah gadang*. Anjuang biasanya berfungsi sebagai tempat duduk-duduk dan istirahat anak gadis serta tempat menenun. Mengenai anjuang ini, beberapa pendapat menyatakan bahwa *rumah gadang* yang mempunyai anjuang (*baanjung*) adalah *rumah gadang* gaya *kelarasan* Koto Piliang sedangkan *rumah gadang* yang tidak mempunyai anjuang (*indak baanjung*) adalah *rumah gadang* gaya *kelarasan* Bodi Caniago.

Namun tidak seperti sistem pemerintahan yang cenderung kaku, arsitektur *rumah gadang* dari dua keselarasan tersebut *buliah ambiak maambiak* (boleh saling mengambil). Maksudnya, tiap *kelarasan* boleh mengadopsi gaya arsitektur *rumah*

gadang kelarasan yang satunya. Di *nagari* yang menganut *kelarasan* Bodi Caniago boleh didirikan *rumah gadang* yang *baanjuang* (istilah) dan di *nagari* yang menganut *kelarasan* Koto Piliang juga boleh didirikan *rumah gadang* tidak *baanjuang*. Sehingga pada akhirnya, *baanjuang* atau tidak *baanjuangnya rumah gadang* tidak lagi dapat dijadikan ukuran terhadap *kelarasan* apa yang dianut suatu *nagari*. Hal ini menegaskan kesatuan persaudaraan masyarakat Minangkabau yang sangat erat sehingga perbedaan yang ada dapat dijadikan sebagai kekayaan budaya.¹²



Gambar 2.8 Rumah gadang baanjuang



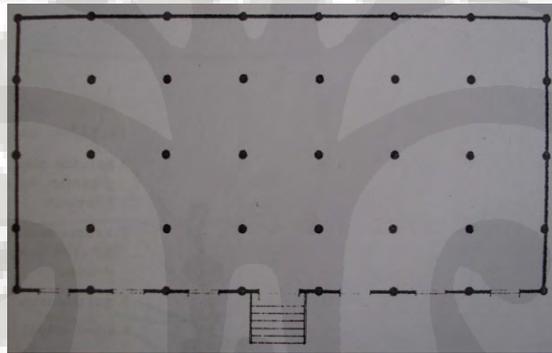
Gambar 2.9 Denah rumah gadang baanjuang

Sumber : Nusyirwan, dkk. *Arsitektur Minangkabau* Laporan KKL Departemen Arsitektur ITB, 1979

¹² Dt. Majo Setio, ketua KAN Nagari Sungaitarab, (wawancara 23 Februari 2010)



Gambar 2.10 *Rumah gadang indak baanjuang*



Gambar 2.11 Denah *rumah gadang indak baanjuang*

Sumber : Nusyirwan, dkk. *Arsitektur Minangkabau* Laporan KKL Departemen Arsitektur ITB, 1979

Rumah gadang sebagai rumah tinggal dan kelengkapan adat mempunyai aturan terkait dengan lokasi pembangunannya yaitu,

- a. Di lokasi perkampungan yang berstatus taratak, *rumah gadang* tidak boleh didirikan;
- b. Di perkampungan yang merupakan dusun, boleh didirikan *rumah gadang* namun hanya yang bergonjong dua, tidak boleh lebih; dan
- c. Di perkampungan yang berstatus koto serta nagari, boleh didirikan *rumah gadang* dengan jumlah gonjong empat atau lebih.¹³

¹³ Dt. Majo Setio, ketua KAN Nagari Sungaitarab (wawancara 23 Februari 2010)

2.3.1 Sejarah Singkat *Rumah Gadang*

Rumah gadang sudah ada atau dikenal di Ranah Minang sebelum Islam masuk ke Minangkabau secara merata pada abad ke-16. Hal ini menurut mereka, karena pada masa sebelum Islam masuk ke Minangkabau, adat sudah berdiri dan dirumuskan beserta dengan segala sesuatu kelengkapan adatnya. Dengan kata lain, *rumah gadang* sebagai salah satu kelengkapan adat pun sudah ada dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau.¹⁴

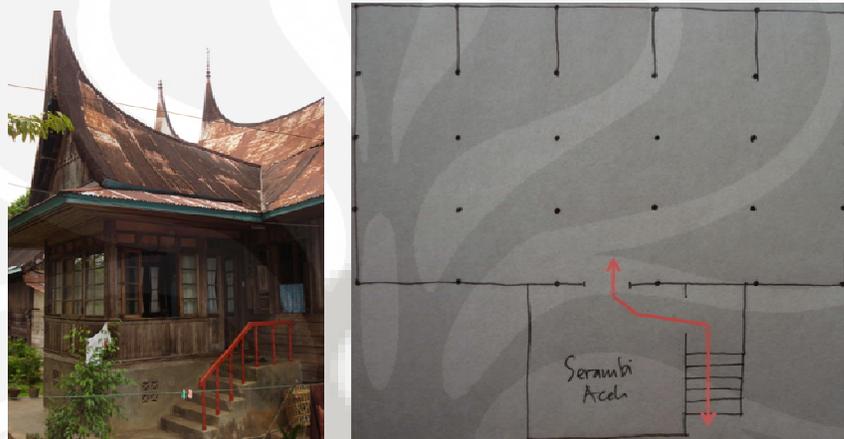
Setelah Islam masuk, tidak ada perubahan yang mencolok dari bentuk dan struktur *rumah gadang* karena nilai-nilai yang diterapkan pada *rumah gadang* sebelumnya ternyata cocok dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa kebersamaan, kegotongroyongan, kekeluargaan dan pendidikan akhlak yang baik seperti betapa pentingnya jarak antara laki-laki dan perempuan. Hal yang mungkin terjadi setelah Islam masuk ke Minangkabau adalah penambahan kebutuhan ruang ibadah yang kemudian direpresentasikan oleh masyarakat ke dalam bentuk *surau* yang akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya pada bagian budaya.

Kemudian pada abad ke-18an masuk pengaruh Aceh ke Minangkabau yang dibawa oleh saudagar-saudagar Aceh yang berdagang di Minangkabau pada masa itu. Pengaruh yang terlihat pada bangunan *rumah gadang* adalah adanya tambahan beranda pada bagian tengah depan *rumah gadang* yang disebut dengan serambi Aceh. Daerah yang paling mendapat pengaruh Aceh adalah kawasan *pasisia* (pesisir) yang merupakan daerah perluasan dari *luhak nan tigo* dimana pengaruh yang paling mencolok adalah bagian atap yang umumnya tidak *bagonjong*.

Di Nagari Sungayang sendiri, pengaruh Aceh yang terlihat hanyalah penambahan serambi pada bagian depan *rumah gadang*. Serambi Aceh ini dijadikan sebagai ruang tamu namun biasanya hanya diperuntukkan bagi tamu

¹⁴ S. Dt. (*Datuak*) Atiah, wakil ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungayang dan Dt. Bagindo Sinyato, salah seorang tokoh adat, (wawancara 22 & 24 Februari 2010)

jauh atau bukan keluarga dekat. Dengan adanya serambi Aceh, akses keluar masuk *rumah gadang* pun berubah.



Gambar 2.12 *Rumah gadang* dengan serambi Aceh

Seiring perkembangan zaman, mulai ada perubahan pada material yang digunakan seperti penggunaan semen. Meskipun demikian, penggunaan semen ini sebatas hanya pada tangga sedangkan bagian bangunan lainnya tetap menggunakan material yang berasal dari alam seperti kayu. Selain semen, penggunaan material yang berkembang adalah digunakannya seng sebagai pengganti ijuk pada bagian atap *gonjong*.

2.3.2 *Rumah Gadang* di Nagari Sungayang

Rumah gadang di Nagari Sungayang pada umumnya adalah *rumah gadang indak baanjuang*, dengan ukuran lima atau tujuh ruang. Jumlah *rumah gadang* dengan arsitektur asli yang ada di Nagari Sungayang adalah sekitar 156 rumah, baik yang berdiri kokoh maupun yang sudah rusak atau hancur karena termakan usia.¹⁵ Persebaran *rumah gadang* tersebut adalah di Jorong Taratak Indah, terdapat 1 *rumah gadang*; di Jorong Galanggang Tengah, terdapat 67

¹⁵ Data Kantor Wali Nagari Sungayang

rumah gadang; di Jorong Balai Gadang, terdapat 26 *rumah gadang*; di Jorong Balai Diateh, terdapat 34; dan di Jorong Sianok Indah, terdapat 28 *rumah gadang*. Dari jumlah rumah yang masih berdiri kokoh, hanya sebagian rumah yang masih dihuni sebagai tempat tinggal dan dirawat oleh pemiliknya, sedangkan sebagian lainnya dibiarkan kosong dengan berbagai alasan yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan arsitektur vernakular Minangkabau khususnya *rumah gadang* antara lain,

1. Arsitektur Minangkabau, (Kuliah Kerja Lapangan - Sumatera Barat Departemen Arsitektur Institut Teknologi Bandung, 1979)

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mempelajari arsitektur *rumah gadang* dan bentuk-bentuk karya arsitektur Minangkabau secara umum di beberapa daerah di Sumatera Barat. Hal yang juga termasuk dalam penelitian ini adalah yang terkait dengan geografi, demografi, sejarah dan sosial budaya Minangkabau yang merupakan bahasan pengantar menuju pembahasan lebih lanjut mengenai arsitektur vernakularnya.

Daerah-daerah penelitian melingkupi Kabupaten Agam dan sekitarnya, Kabupaten Tanah Datar dan sekitarnya, Kabupaten Limo Puluah Koto dan sekitarnya, dan Kabupaten Solok dan sekitarnya. Objek karya arsitektur yang diteliti pada masing-masing daerah tidak hanya berupa *rumah gadang* namun juga termasuk karya berciri arsitektur vernakular Minangkabau lainnya seperti balai adat, balairung, mesjid, dan istana raja atau sultan. Usia bangunan yang diteliti relatif tua mulai dari puluhan sampai ratusan tahun.

Pembahasan yang terkait dengan karya arsitektur dalam penelitian ini meliputi,

- a. informasi umum seperti lokasi, jenis bangunan, fungsi, usia dan kondisi bangunan
- b. bentuk fisik bangunan;
- c. jenis material yang digunakan,;
- d. sistem struktur yang diterapkan;
- e. gambaran tapak dan orientasi bangunan.

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain,

- a. adanya keterkaitan yang kuat antara adat yang diterapkan di suatu daerah dengan bentuk karya arsitektur yang dihasilkan;
- b. kelestarian arsitektur Minangkabau seolah-olah hanya sebatas tanggung jawab dari Pemerintah Daerah. Pembangunan bangunan berciri arsitektur vernakular Minangkabau khususnya *rumah gadang* sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat bahkan mungkin tidak ada lagi, bangunan yang sudah ada pun terkesan kurang dirawat;
- c. pola kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau yang tradisional sudah mulai ditinggalkan dan bergeser ke arah modernisasi;
- d. perkembangan arsitektur vernakular Minangkabau cenderung sangat mudah terpengaruh oleh gaya arsitektur modern. Hal ini menuntut usaha yang lebih dari masyarakat dan pemerintah untuk tetap dapat mempertahankan ciri khas dan nilai-nilai sosial budaya yang ada.

Hal yang dapat penulis simpulkan pada penelitian yang dilakukan tahun 1979 ini adalah bahwa pada masa tersebut bangunan dengan ciri arsitektur vernakular Minangkabau yang berusia muda ataupun yang dibangun baru sudah sangat jarang bahkan mungkin tidak ada. Hal ini memperlihatkan bahwa pada tahun 70-80an tersebut pola kehidupan masyarakat Minangkabau sudah

Universitas Indonesia

bergeser (walaupun sebenarnya tidak diketahui kapan pastinya pergeseran itu mulai terjadi). Hal ini terlihat dari kesadaran dan keinginan membangun rumah dengan gaya tradisional khususnya *rumah gadang* yang mulai hilang.

2. Proses Rancang Bangun Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik, Kabupaten Tanah Datar, (Makalah Seminar Arsitektur, Jurusan arsitektur Universitas Bung Hatta, Padang, 1995)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci proses rancang bangun rumah tradisional Minangkabau dan prosesi-prosesi adat yang terkait di dalamnya di Nagari Sumanik, Kabupaten Tanah Datar. Poin-poin bahasanya antara lain,

- a. gambaran sekilas Nagari Sumanik;
- b. proses rancang bangun rumah tradisional secara kronologis mulai dari musyawarah keluarga yang membicarakan rencana pembangunan, pencarian bahan, pembangunan hingga penyelesaian;
- c. orang-orang yang terlibat dalam proses pembangunan;
- d. prosesi-prosesi yang terkait dengan adat dan agama.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini antara lain,

- a. dalam proses pembangunan rumah tradisional Minangkabau (dalam hal ini adalah *rumah gadang*), terdapat tiga kegiatan utama yang saling menunjang yaitu kegiatan yang terkait dengan teknis, ritual dan adat;
- b. dalam ketiga kegiatan tersebut terkandung nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Sumanik khususnya dan Minangkabau umumnya;
- c. berdasarkan uraian proses pembangunan *rumah gadang* yang begitu kompleks, masyarakat Sumanik khususnya dan Minangkabau sekarang umumnya tidak ada lagi yang membangun *rumah gadang* dengan tata cara pembangunan yang asli;
- d. masyarakat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab terhadap pelestarian dan eksistensi *rumah gadang* dengan arsitektur asli.

Universitas Indonesia

Meskipun penelitian ini dilakukan pada masa sudah jarang dilakukan pembangunan *rumah gadang* dengan proses tradisional, penelitian ini dapat menggambarkan pembangunan tersebut dengan cukup baik. Beberapa hasil dari penelitian ini menjadi bahan rujukan penulis dalam meneliti proses rancang bangun *rumah gadang* di Nagari Sungayang. Hal ini disebabkan karena Nagari Sungayang berbatasan langsung dengan Nagari Sumanik sehingga terdapat kemungkinan kesamaan yang lebih mendetail dalam proses rancang bangunnya.

2.6 Rangkuman

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang selalu mendasarkan setiap tindakan yang mereka lakukan pada ketentuan alam. tanda-tanda atau ciri yang dimunculkan oleh alam mampu dibaca dengan baik untuk kemudian disikapi dengan bijak. Hal ini salah satunya terlihat dari bagaimana cara mereka menata ruang hidupnya. Selain itu, sistem genealogis matrilineal yang dianut juga mempengaruhi cara hidup masyarakat. Pemanfaatan ruang hidup dan ruang bertempat tinggal sangat jelas dipengaruhi oleh sistem genealogis ini.

BAB 3

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka teori

3.1.1 Kebudayaan

Menurut Koentjoroningrat (1974), kebudayaan adalah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karenanya hanya bisa dicetuskan setelah melalui proses belajar. Menurutnya pula, selanjutnya kebudayaan dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu,

- a. wujud ideal meliputi gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dsb;
- b. wujud sistem sosial yang merupakan pola kelakuan manusia dalam masyarakatnya;
- c. wujud fisik yang merupakan benda-benda hasil karya manusia, termasuk produk arsitektur.¹⁶

Sedangkan menurut L.A. White (1949), kebudayaan merupakan sistem terpadu dan terorganisir (*integrated organized system*) yang dapat dirinci dalam tiga bagian yaitu,

- a. sistem teknologi (perangkat untuk memenuhi kebutuhan pokok), terdiri dari peralatan materil, fisik, dan kimiawi yang juga berperan dalam perlindungan dan penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan hidupnya;
- b. sistem sosial (perangkat untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial), merupakan perwujudan dari hasil pergaulan sosial yang tercermin dalam pola-pola tingkah laku kolektif maupun perorangan yang menghasilkan keteraturan yang berpola, seperti sistem organisasi kemasyarakatan, sistem kepercayaan dan sebagainya;
- c. sistem idea (perangkat manusia untuk menafsirkan lingkungannya), terdiri dari gagasan, pengetahuan yang biasanya tercermin dalam

16

percakapan ataupun bentuk perlambang lainnya. Termasuk dalam kategori ini antara lain mitologi, legenda, kesusastraan, filsafat, ilmu pengetahuan, kebijakan, dan pengetahuan umum.¹⁷

Kedua pandangan mengenai arti kebudayaan di atas pada dasarnya mempunyai cara pengelompokan yang sama terhadap sistem budaya. Keduanya sama-sama menyebutkan tiga wujud atau sistem yaitu idea, sosial dan teknologi yang termasuk di dalamnya unsur fisik. Ketiga wujud atau sistem tersebut memberi pengaruh terhadap cara berarsitektur suatu golongan masyarakat sehingga juga mempengaruhi bentuk arsitektural dari karya arsitektur yang tercipta.

3.1.2 Arsitektur dan Arsitektur Vernakular

Secara etimologi, istilah arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *arkhe* yang berarti asli dan *tekon* yang berarti kokoh. Arsitektur merupakan seni dan teknik bangunan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis dan ekspresif dari masyarakat yang berbudaya. Karakter-karakter yang membedakan karya arsitektur dengan karya buatan manusia selain arsitektur adalah,

- a. kelayakannya untuk dimanfaatkan oleh manusia secara keseluruhan dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan manusia yang khusus;
 - b. keseimbangan, ketetapan atau kestabilan konstruksinya;
 - c. komunikasi dari pengalaman dan pemikiran melalui bentuk.
- (*Encyclopaedia Britannica*)¹⁸

Ranah kajian arsitektur sangat luas dan beragam, salah satunya adalah *vernacular architecture* (arsitektur vernakular). Secara etimologi, kata

¹⁷ S. Budhisantoso, *Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur*, in Eko Budihardjo (ed.) Jati Diri Arsitektur Indonesia (Bandung: Alumni, 1991), hal. 11

¹⁸ Wiratman Wangsadinata, *Arsitektur sebagai Seni-Struktur*, Eko Budihardjo (ed.) Jati Diri Arsitektur Indonesia (Bandung: Alumni, 1991), hal. 86

vernacular berasal bahasa Latin yaitu *vernaculus* yang berarti asli atau pribumi.¹⁹ Berdasarkan pengertian dari *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, *vernacular* di dalam arsitektur merujuk pada tipe arsitektur asli yang hadir pada waktu atau tempat yang spesifik (tidak berasal dari luar).

Menurut Ronald Brunskill (2000), karya arsitektur yang berada dalam ranah arsitektur vernakular adalah karya yang dirancang oleh seseorang atau sekelompok orang yang amatir (bukan perancang atau arsitek profesional) tanpa pelatihan dan pengetahuan khusus mengenai perancangan. Seseorang atau sekelompok orang tersebut hanya dituntun oleh kaidah dan ketentuan dari adat atau kebiasaan yang mereka anut. Fungsi dari karya arsitektur yang akan dihasilkan adalah faktor yang lebih diperhatikan dibandingkan dengan pertimbangan estetika. Selain itu, pemanfaatan material lokal juga menjadi ciri dalam arsitektur vernakular. Sementara itu, A. Rapoport mengatakan bahwa bentuk rumah dipengaruhi oleh faktor utama yang merupakan kondisi budaya masyarakat yang bersangkutan dan faktor tambahan yang terdiri dari kondisi iklim, metode konstruksi, ketersediaan material dan tingkat teknologi yang dimiliki.²⁰

3.2 Kerangka Konsep

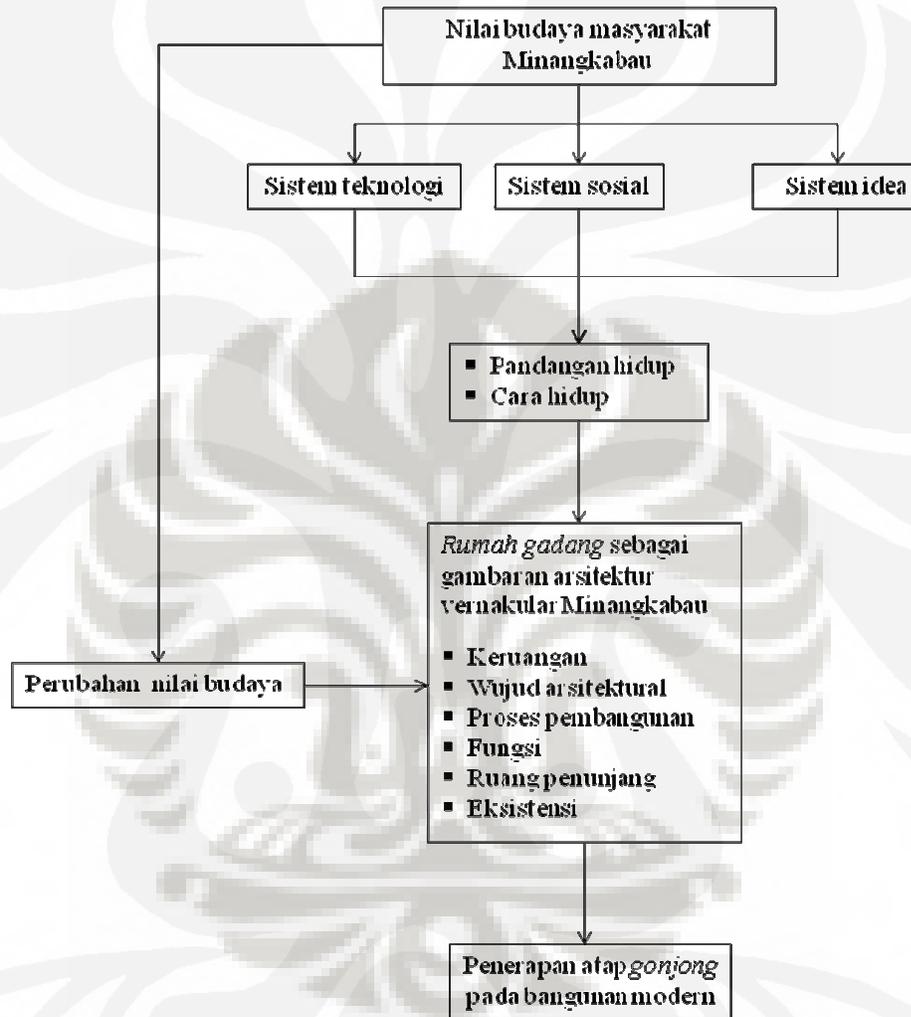
Ketiga wujud atau sistem yang merupakan ruang lingkup dari budaya seperti yang disebutkan di atas penulis kelompokkan menjadi dua variabel yaitu pandangan hidup dan cara hidup. Sistem idea yang merupakan perangkat manusia untuk menafsirkan lingkungannya, alam pikiran manusia, merupakan suatu pandangan yang akan mempengaruhi cara hidup termasuk disini adalah sistem teknologi dan sistem sosial.

Arsitektur vernakular sangat erat kaitannya dengan kehidupan budaya masyarakat yang bersangkutan, keduanya saling mempengaruhi citra masing-

¹⁹ Online Etymology Dictionary. <http://www.etymonline.com/index.php?term=vernacular>.

²⁰ A. Rapoport, *House Form and Culture*, (London: Prentice Hall International, 1969), hal. 47

masingnya. Pada penelitian ini, penulis melihat hubungan keduanya dari sudut pandang satu arah yaitu pengaruh kehidupan budaya terhadap arsitektur vernakular.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif guna mengetahui gambaran arsitektur *rumah gadang* dan pengaruh kehidupan budaya masyarakat Minangkabau terhadap arsitektur tersebut, serta penerapannya pada bangunan modern.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai arsitektur *rumah gadang* dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yaitu di Nagari Sungayang, Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 15 s.d. 26 Februari 2010.

4.3 Unit Penelitian

Unit penelitian ini adalah arsitektur *rumah gadang* lima ruang di Nagari Sungayang dilihat dari segi keruangan dan wujud arsitektural; ruang-ruang penunjang kehidupan masyarakat dan pola pemukiman tradisional Minangkabau di Nagari Minangkabau; serta bangunan modern yang menerapkan atap *gonjong* dalam desainnya.

4.4 Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh ahli mengenai *rumah gadang*. Sedangkan data sekunder berupa *file* gambar kerja Gedung Nasional Batusangkar diperoleh dari Konsultan Teknik dan Lingkungan Hidup PT Emtujuh Sarana Konsultan, Padang.

4.5 Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dikelompokkan berdasarkan poin-poin kajian arsitektur seperti yang tercantum pada kerangka konsep yaitu aspek keruangan; wujud arsitektural; fungsi; ruang penunjang; dan proses pembangunan. Penyajian data yang bersifat deskriptif langsung disertai dengan analisis data.

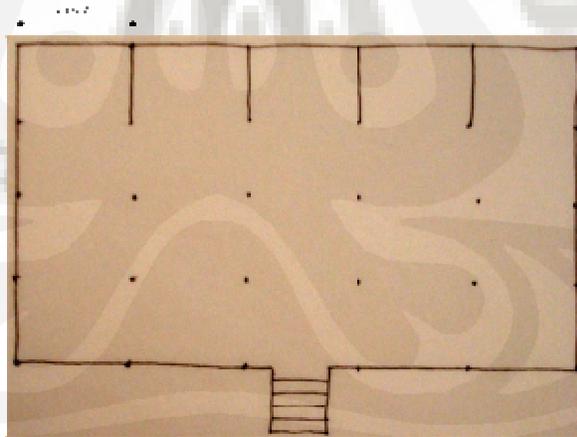
BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Arsitektur *Rumah Gadang* dan Ruang–Ruang Penunjang Kehidupan Lainnya sebagai Arsitektur Vernakular Minangkabau

5.1.1 Keruangan

Secara keruangan, *rumah gadang indak baanjuang* mempunyai denah yang sederhana dengan bentuk dasar persegi panjang. Pembagian ruang di dalam *rumah gadang* didasarkan pada urutan dari muko ka belakang dari ujuang ka pangka. Dari *muko ka belakang*, rumah terbagi atas empat bagian yang disebut *lanjar* dimana satu *lanjar* adalah jarak antara dua tiang dalam arah depan-belakang. Keempat *lanjar* ini masing-masing disebut dengan *balai*, *labuah*, *bandua* dan *biliak*. Sedangkan dari *ujuang ka pangka*, *rumah gadang* terbagi atas *ruang* dengan jumlah ganjil misalnya lima atau tujuh *ruang*, dimana satu *ruang* adalah jarak antara dua tiang dalam arah ujung-pangkal.

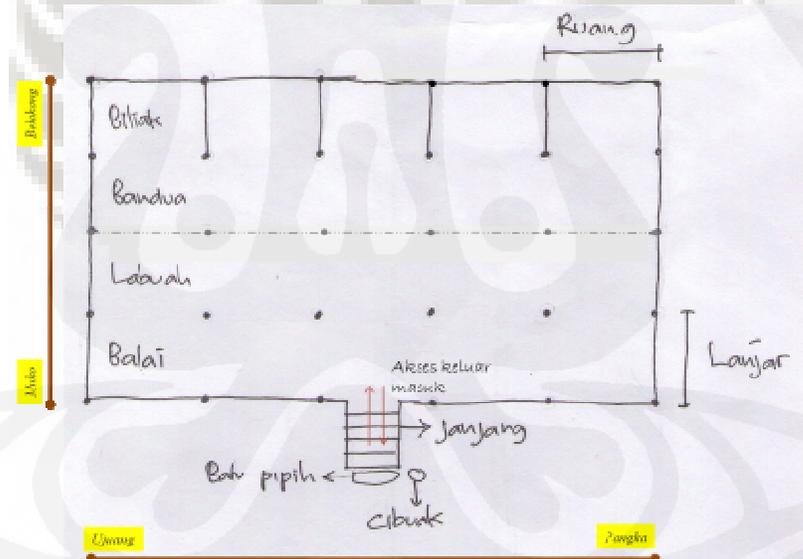


Gambar 5.1 Ruang dan *lanjar* pada *rumah gadang*

Selain denah yang sederhana, batas nyata antarruang juga sangat sedikit. Bisa dikatakan ruang-ruang pada *rumah gadang* merupakan ruang yang lepas atau

terbuka kecuali *biliak* sebagai ruang tidur. *Biliak* hanya mempunyai batas antar*biliak* sedangkan untuk batas antara *biliak* dan *bandua* biasanya hanya dibatasi dengan tirai saja. Tirai ini pun pada siang hari dibuka sehingga ruang di dalam *rumah gadang* benar-benar terkesan lepas.

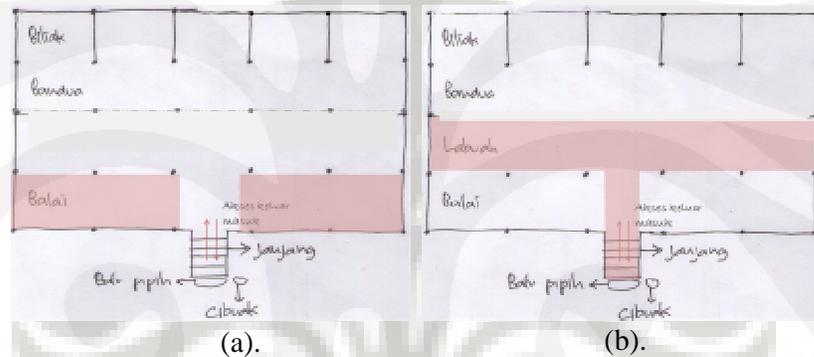
Pembagian ruang di dalam *rumah gadang* dari *ujung ka pangka* berdasarkan *ruang* pada dasarnya hanya untuk membedakan ukuran *rumah gadang*. Ukuran *rumah gadang* dibedakan atas jumlah *ruang* yang dimilikinya yaitu dalam besaran ganjil seperti tiga, lima, tujuh atau sembilan. Jumlah *ruang* juga merujuk pada jumlah *biliak* yang ada di dalam *rumah gadang*, misalnya *rumah gadang* lima *ruang* juga akan mempunyai lima *biliak*. Di Nagari Sungayang, *rumah gadang* yang umum dijumpai adalah yang berukuran lima *ruang*.



Gambar 5.2 Denah *rumah gadang* lima *ruang*

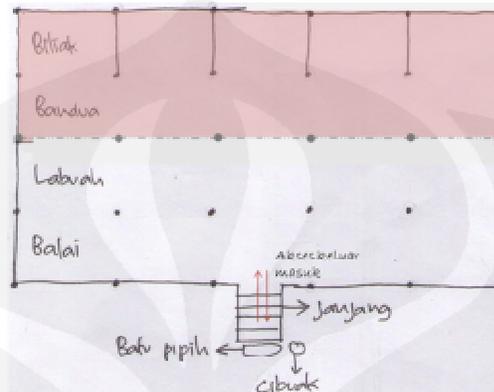
Pembagian ruang atas *lanjar* terkait dengan pola kegiatan sehari-hari di *rumah gadang*. *Lanjang* pertama yaitu *balai* merupakan ruang yang bersifat umum atau publik dan merupakan ruang bersama bagi anggota kaum yang

laki-laki khususnya laki-laki dewasa yang hanya datang dan berkegiatan di *rumah gadang* pada waktu tertentu karena mereka tidak boleh menginap di *rumah gadang*. Selain itu, balai juga menjadi tempat bagi *mamak* untuk menasihati dan mendidik kamanakannya. *Lanjang* kedua yaitu *labuah*, bisa dikatakan sebagai area sirkulasi utama di dalam *rumah gadang*. Penggunaan *labuah* bisa dikatakan lebih bersifat bebas dan fleksibel dan dapat dimanfaatkan oleh semua anggota keluarga dalam melakukan kegiatan sehari-hari.



Gambar 5.3 (a). *Balai* & (b). *Labuah*

Lanjang ketiga dan keempat yaitu *bandua* dan *bilik* mempunyai lantai yang ditinggikan satu jengkal lima jari (kira-kira 30 cm) dari lantai pada *balai* dan *labuah*. Hal ini disebabkan karena *bandua* adalah area yang cukup terhormat jika dilihat dari sudut pandang adat. *Bandua* merupakan tempat dimana orang-orang yang dihormati yaitu para niniak *mamak* duduk saat acara adat. Selain itu, *bandua* juga merupakan area duduk bagi para tamu terhormat yaitu para suami dari kaum perempuan anggota kaum dan tamu perempuan. Selain sebagai area terhormat, *bandua* juga merupakan ruang tempat bercengkrama para anggota keluarga yang tinggal di *rumah gadang*, ruang makan, serta ruang tidur bagi anak-anak yang perempuan serta anak laki-laki yang belum *baligh*.



Gambar 5.4 Area lantai yang ditinggikan (*biliak* dan *bandua*)

Sama halnya dengan *bandua*, adanya ketinggian lantai juga merupakan penegas bagi *biliak* yang dalam hal ini merupakan ruang yang bersifat privat. *Biliak* sejatinya adalah kamar tidur yang diperuntukkan bagi anggota kaum yang perempuan bersama suaminya, hal ini mendapat pengaruh dari sistem genealogis matrilineal yang dianut. Untuk menutup *biliak* pada malam hari biasanya hanya digunakan tirai namun pada siang hari tirai ini dibuka dan isi *biliak* dapat saja terlihat dari luar. Meskipun demikian, anggota kaum lainnya serta para tamu sangat memahami batas-batas untuk tidak masuk ke area privat ini. Dari kesemua *biliak* yang ada di dalam *rumah gadang*, terdapat satu *biliak* yang merupakan *biliak adat*. *Biliak adat* merupakan *biliak* yang berada di tengah-tengah dan difungsikan sebagai tempat dipasangnya kelambu adat saat diadakan acara adat seperti perhelatan perkawinan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembagian ruang *rumah gadang* berdasarkan *lanjar* merupakan pembagian menurut sifat ruang yang mengalami transisi dari ruang yang bersifat umum atau publik hingga ruang yang bersifat sangat privat. Batas antara *lanjar* yang satu dengan *lanjar* lainnya bukan berupa batas masiv seperti dinding tetapi dibatasi oleh jenis kegiatan yang dilakukan di masing-masing *lanjar*. Meskipun demikian, kegiatan sehari-hari yang berlangsung di tiap *lanjar* kecuali kegiatan yang

terkait dengan acara adat, tidaklah baku melainkan fleksibel sesuai dengan kebiasaan kaum yang memiliki *rumah gadang*.

Cara pembagian ruang menurut *lanjar* menunjukkan pengaruh cara hidup masyarakat Minangkabau dalam pengaturan ruang *rumah gadang*. Tiga *lanjar* pertama merupakan gambaran ruang komunal sedangkan *lanjar biliak* merupakan ruang privat yang bersifat individu. Pembagian ini merupakan representasi cara hidup di dalam *rumah gadang* yang disebut dengan *babiliak ketek babiliak gadang* (berbilik kecil berbilik besar). Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa masyarakat Minangkabau yang tinggal di *rumah gadang* mempunyai dua kelompok sosial yaitu kelompok sosial kecil yang merupakan keluarga inti mereka dan kelompok sosial besar yang merupakan seluruh keluarga kaum yang memiliki *rumah gadang* tersebut.

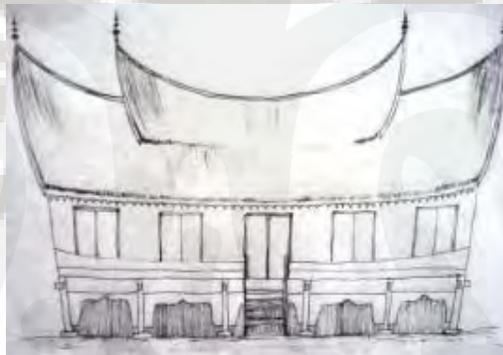
Akses keluar masuk *rumah gadang* hanyalah melalui satu pintu yang biasanya terdapat pada bagian *muko* bangunan baik di tengah ataupun di pinggir. Hal ini terkait dengan pepatah *datang tampak muko, pai tampak punggung* (datang tampak muka, pergi tampak punggung) yang mengandung arti bahwa orang yang datang ke *rumah gadang* harus jelas diketahui maksud dan tujuannya. *Rumah gadang* sebagai rumah panggung tentunya memiliki tangga untuk mencapai menaiki rumah, tangga ini disebut *janjang*. Selain berfungsi sebagai akses menaiki rumah, *janjang* juga merupakan transisi antara ruang luar dan ruang dalam *rumah gadang*. Sebelum pijakan *janjang* paling bawah, terdapat batu pipih dan *cibuak* yang berisi air (Gambar 5.2). Keberadaan batu pipih dan *cibuak* ini disebabkan karena pada zaman dahulu masyarakat Minangkabau tidak menggunakan alas kaki sehingga kaki mereka perlu dicuci sebelum menaiki *rumah gadang*.

Secara umum terlihat bahwa hal yang paling mempengaruhi pembentukan, pengorganisasian, dan penggunaan ruang pada *rumah gadang* adalah sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat. Posisi kaum perempuan yang begitu

dihormati membuat mereka berhak menjadi pemimpin di *rumah gadang* yang mereka tinggali.

5.1.2 Wujud Arsitektural

Rumah gadang merupakan rumah panggung dan terbagi atas kepala, badan serta kaki yang pada dasarnya terbentuk dari geometri-geometri sederhana namun dengan penyelesaian yang terbilang unik. Salah satu bentuk yang cukup unik dari *rumah gadang* adalah atap *gonjongnya*. Selain itu jika diper
r ke atas
(sepe



Bent
erupakan
hasil dari suatu proses yang sangat panjang. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya bentuk rumah khususnya yang merupakan arsitektur vernakular mendapat pengaruh dari berbagai faktor seperti budaya (sosio-kultural) sebagai faktor utama dan faktor tambahan seperti kondisi iklim, tingkat teknologi yang dimiliki, metode konstruksi, serta ketersediaan material.²¹

²¹ A. Rapoport, *House Form and Culture*, (London: Prentice Hall International, 1969), hal. 47

Faktor budaya yang mempengaruhi adalah ide atau pandangan masyarakat terhadap suatu benda atau kenangan sejarah yang dianggap penting. Menurut beberapa tokoh masyarakat, bentuk yang diterapkan pada *rumah gadang* dipengaruhi oleh pandangan sebagai berikut,

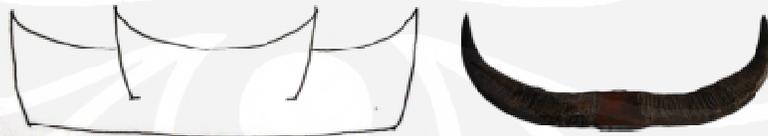
1. Bentuk *atap gonjong*

Bentuk *atap gonjong* yang meruncing dan curam tidak tercipta begitu saja. Garis-garis lengkung serta geometri lain yang terbentuk merupakan gambaran terhadap sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat Minangkabau. Menurut beberapa tokoh masyarakat, Ide atau pemikiran yang mendasari bentuk *atap gonjong* antara lain,



Gambar 5.6 Atap *gonjong*

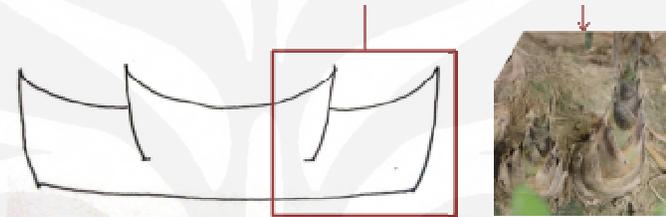
- a. Tanduk kerbau,²² karena kerbau merupakan hewan yang dianggap sangat erat kaitannya dengan penamaan daerah Minangkabau. Hal ini terkait dengan sejarah kemenangan masyarakat Minangkabau dalam adu kerbau melawan pendatang yang ingin menduduki wilayah mereka.



Gambar 5.7 Atap *gonjong* dan tanduk kerbau

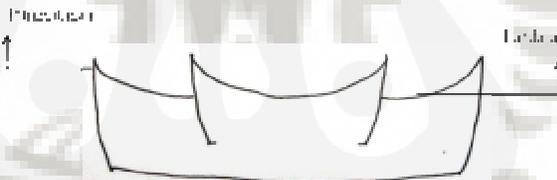
²² Sudirman Ismael, *Arsitektur Tradisional Minangkabau : Nilai-Nilai Budaya dalam Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Padang: Bung Hatta University Press, 2007), hal. 52

- b. Pucuk rebung (bakal bambu),²³ karena bagi masyarakat Minangkabau rebung merupakan bahan makanan adat, olahan rebung merupakan hidangan yang selalu ada saat upacara-upacara adat. Selain itu, bambu dianggap tumbuhan yang sangat penting dalam konstruksi tradisional.



Gambar 5.8 Atap *gonjong* dan pucuk rebung

- c. Alam Minangkabau yang berbukit, terdiri dari punggung dan landaian.²⁴



Gambar 5.9 Garis lengkung landaian dan punggung, menyiratkan alam Minangkabau yang berbukit

2. Bentuk bangunan yang menyerupai trapesium terbalik merupakan representasi dari kapal atau perahu layar. Hal ini merupakan kenangan terkait asal usul nenek moyang orang Minangkabau yang dianggap berasal dari rombongan Iskandar Zulkarnaen yang berlayar dengan kapal dari

²³ Sudirman Ismael, *Arsitektur Tradisional Minangkabau : Nilai-Nilai Budaya dalam Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Padang: Bung Hatta University Press, 2007), hal. 52

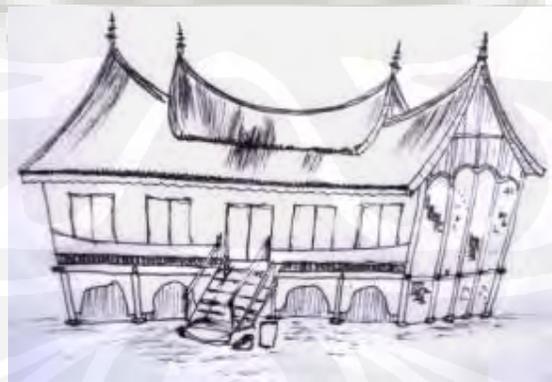
²⁴ S. Dt. Atiah, wakil ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungayang, (wawancara 22 Februari 2010)

daerah asalnya dan kemudian terdampar di dataran Minangkabau sekarang.²⁵

Meskipun pendapat-pendapat tersebut sulit dibuktikan mana yang lebih tepat, namun cukup memperlihatkan bahwa ternyata memang bentuk-bentuk yang ada tersebut bukan sekedar hadir begitu saja. Ada nilai yang terkandung di dalamnya, wujud dari bentuk penghargaan masyarakat terhadap sesuatu yang mereka anggap erat kaitannya dengan kehidupan mereka sebagai masyarakat etnis Minangkabau. Tidak hanya itu, beberapa tokoh masyarakat mengatakan

bahw sitektural
Mina tas, serta
atap k respon
masy

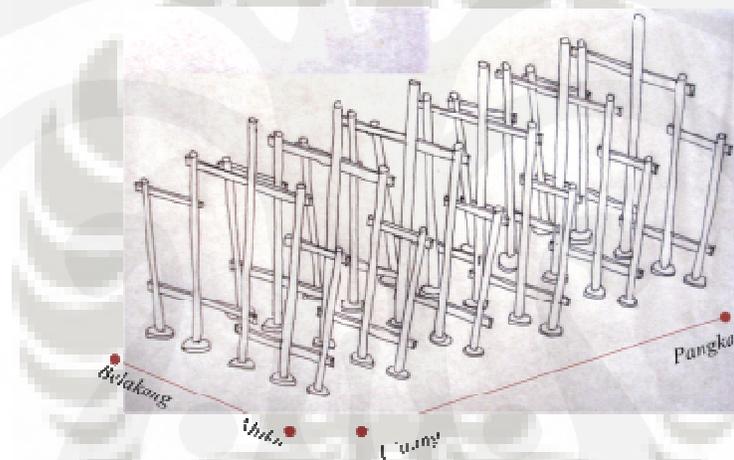
Saat iga tidak
bisa sebabkan
karen a wujud
peng; lam dan
sang; ig.



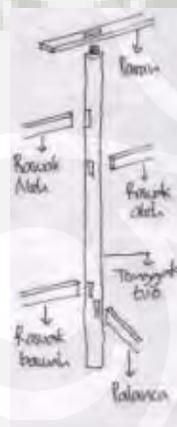
Gambar 5.10 Rumah gadang limo ruang

²⁵ Sudirman Ismael, *Arsitektur Tradisional Minangkabau : Nilai-Nilai Budaya dalam Arsitektur Tradisional Rumah Adat*, (Padang: Bung Hatta University Press, 2007), hal. 52

Struktur utama dari *rumah gadang* merupakan rangkaian tonggak-tonggak yang dirangkai dengan sistem *lock and key* atau sistem mengunci. *Rumah gadang limo ruang* mempunyai 30 tonggak. Tonggak-tonggak tersebut terbagi atas lima deret menurut urutan *muko belakang* dan enam deret menurut urutan *ujuang pangka*. Tonggak yang satu dengan lainnya dirangkai oleh elemen struktur yang disebut *rasuak* pada arah *muko belakang* dan *palanca* pada arah *ujuang pangka*. Keseluruhan tonggak kecuali tonggak *tuo* berada dalam posisi kemiringan 2° hingga 4° terhadap sumbu Y. Hal inilah yang membuat massa rumah menjadi seperti trapesium terbalik.

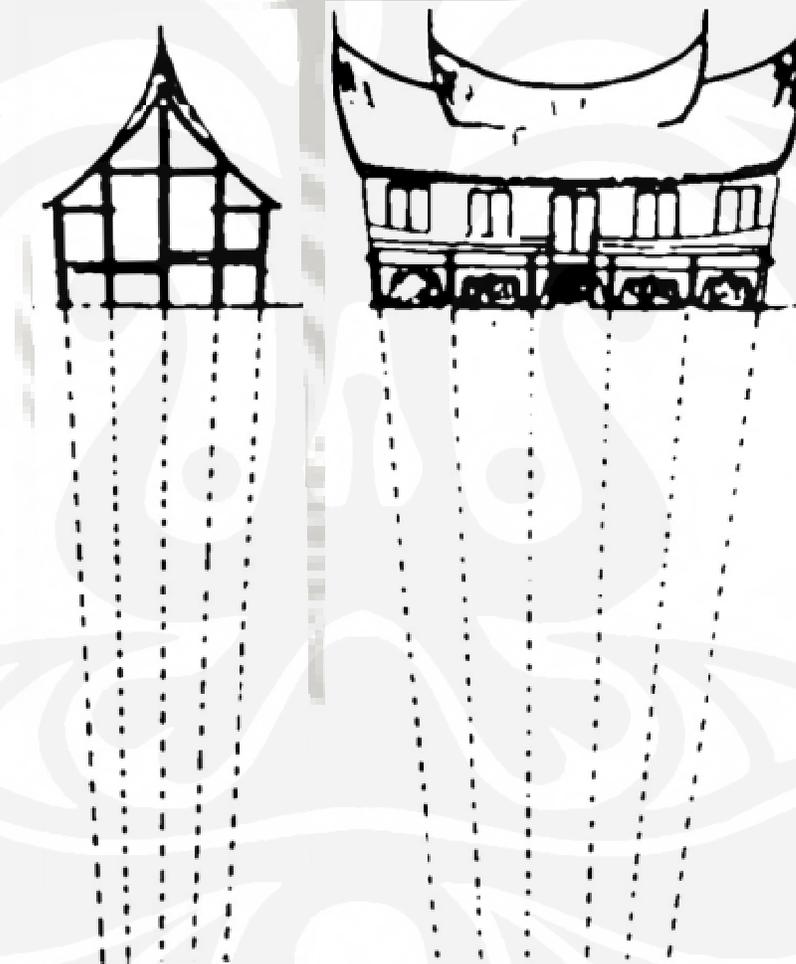


Gambar 5.11 Deretan tonggak *rumah gadang* (tanpa *palanca*)



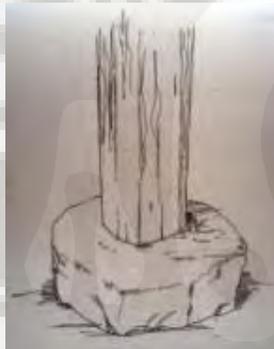
Gambar 5.12 Rangkaian tonggak, *rasuak* dan *palanca*

Oleh karena tonggak didirikan dengan sudut kemiringan tertentu, maka jika ditarik garis lurus dari masing-masing tonggak searah gravitasi bumi, garis-garis tersebut akan bertemu di satu titik jauh di dasar bumi. Menurut kepercayaan masyarakat, tonggak yang seolah-olah menumpu pada satu titik di dasar bumi ini dianggap sebagai akar dari *rumah gadang* yang menandakan betapa *rumah gadang* tersebut sangat kokoh tertanam ke bumi. Hal ini selanjutnya dipercayai dapat menambah ketahanan *rumah gadang* terhadap goncangan-goncangan seperti gempa.



Gambar 5.13 Sketsa tonggak dan garis putus-putus yang menuju satu titik

Kemiringan pada tonggak akan mempertinggi kekakuan sambungannya dengan balok-balok horisontal. Hal ini menyikapi dengan bijak persoalan momen yang bekerja pada sambungan yang disebabkan oleh gaya-gaya horisontal seperti angin.²⁶ Jika ditarik garis lurus dari keseluruhan tonggak yang miring ini maka garis-garis tersebut akan bertemu di suatu titik di dalam tanah (bumi). Bagi masyarakat hal ini merupakan simbol dari *rumah gadang* yang tertanam dengan kuat ke dalam perut bumi sehingga *rumah gadang* menjadi kokoh dan dipercayai tidak akan tergoyahkan oleh gaya-gaya guncangan seperti gempa. Tonggak-tonggak sebagai struktur utama berdiri di atas | c. Sistem
seper at lentur
meng



Sum

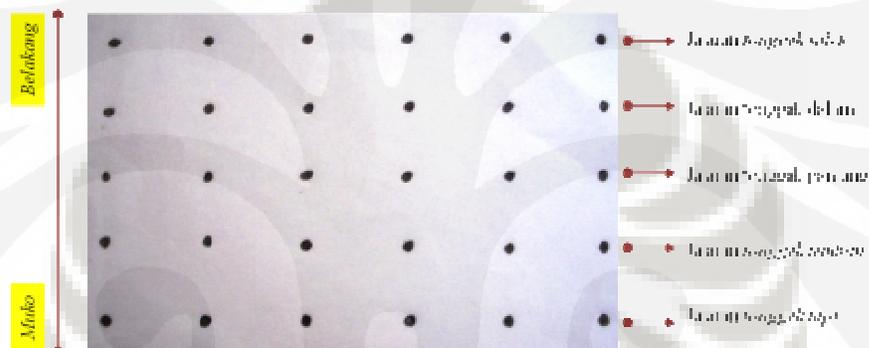
arsitektur

Namun terlepas dari benar atau tidaknya pendapat-pendapat di atas, *rumah gadang* sudah terbukti tahan terhadap gaya guncangan gempa. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya *rumah gadang* dengan arsitektur asli yang rubuh akibat gempa 7.9 SR yang terjadi di Padang pada tanggal 30 September 2009 silam. Selain itu, bukti ketahanan *rumah gadang* dengan

²⁶ Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 29

arsitektur asli terhadap gaya gempa juga tercatat pada gempa di Sumatera barat pada tahun 1926.²⁷

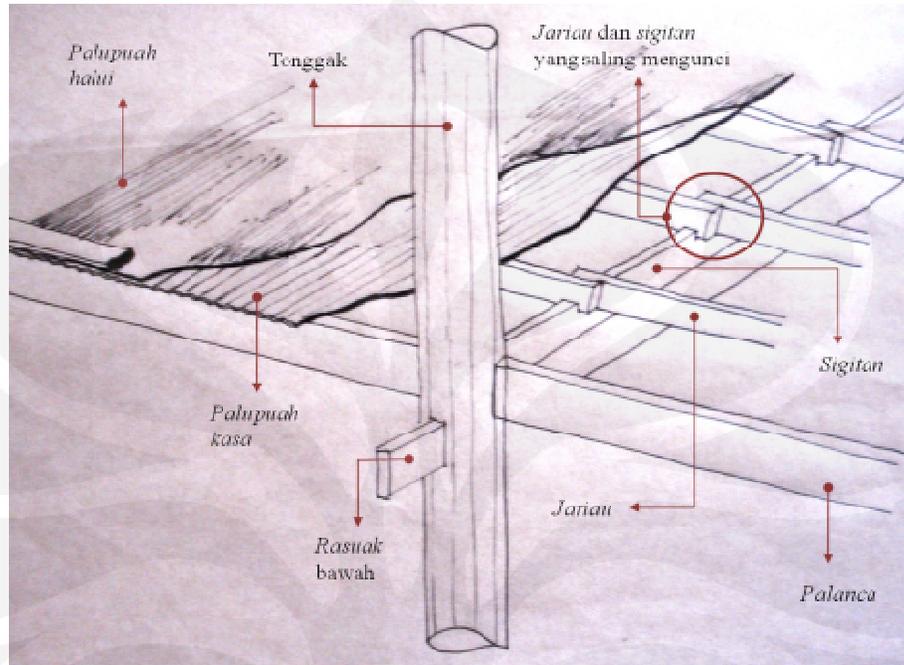
Selain mengemban fungsi sebagai struktur utama yang terbilang unik, tonggak mempunyai nama yang berdasarkan pada deretan *muko belakang*. Penamaan deretan tonggak ini erat kaitannya dengan fungsinya yang secara tidak langsung membatasi ruang-ruang di *rumah gadang* dan peran dalam penentuan posisi duduk pada saat acara-acara adat.



Gambar 5.15 Denah tonggak

Tidak hanya struktur utama yang dibuat fleksibel terhadap gaya-gaya yang bekerja. Struktur lainnya seperti lantai juga merupakan struktur kayu dengan sistem konstruksi *lock and key*. Balok-balok lantai yang disebut *jariau* dipasangkan dalam arah *ujung pangka* dan dikunci pada balok pengunci yang disebut *sigitan*. Di atas *jariau* inilah nantinya diletakkan material penutup lantai. Dahulu material yang digunakan untuk lantai adalah *palupuah* yaitu pohon sampir yang dipukul-pukul. *Palupuah* yang dipukul kasar diletakkan di atas *jariau* dan *palupah* yang lebih halus diletakkan di atas *palupuah* kasar. Namun perlahan-lahan penggunaan material *palupuah* ini mulai digantikan oleh papan dari kayu surian ataupun kayu dari pohon kelapa.

²⁷ Sutan Mahmud, (wawancara 22 Februari 2010).



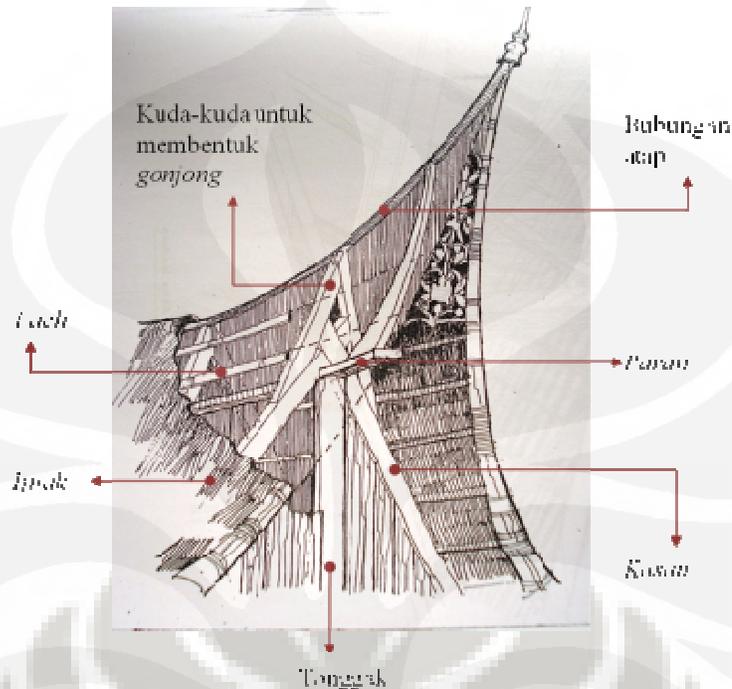
Gambar 5.16 Struktur utama dan struktur lantai

Sumber : Nusyirwan, dkk. *Arsitektur Minangkabau* Laporan KKL Departemen Arsitektur ITB, 1979 (diedit)



Gambar 5.17 Lantai papan dan *palupuah*

Lengkungan-lengkungan pada atap *gonjong* juga dibuat dari struktur kayu dengan material pelapis atap yang berupa *ijuak*. Ketebalan *ijuak* dan kecuraman atap membuat air hujan akan langsung jatuh ke tanah. Selain itu, susunan *ijuak* yang rapat namun tetap mempunyai sela menjadi salah satu alur sirkulasi udara.

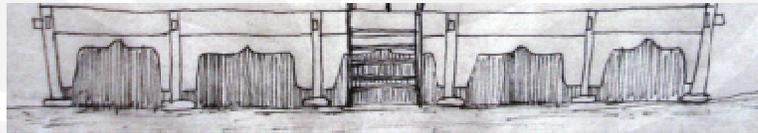


Gambar 5.18 Atap gonjong

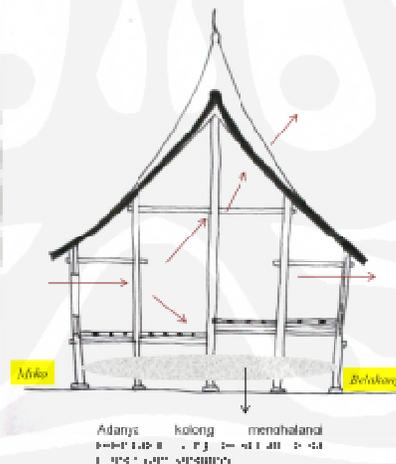
Sumber : Nusyirwan, dkk. *Arsitektur Minangkabau* Laporan KKL Departemen Arsitektur ITB, 1979 (diedit)

Dinding *rumah gadang* sendiri terdiri dari dua lapis yang dipisahkan oleh tonggak-tonggak terluar. Sedangkan material yang digunakan untuk dinding terdiri dari dua jenis yaitu papan dan bambu yang dianyam yang disebut *sasak bugih*. Kedua jenis material ini digunakan pada bagian dinding yang berbeda. Papan digunakan pada lapisan dinding bagian dalam di keempat sisi, pada lapisan luar dinding bagian depan dan dinding pembatas antarr**iliak**. *Sasak bugih* digunakan pada lapisan dinding bagian luar kedua sisi samping dan belakang. Jendela sebagai bukaan sirkulasi udara serta pencahayaan pada dasarnya hanya terdapat di dinding bagian depan. Dinding lainnya khususnya dinding bagian belakang (pada *biliak*) tidak dibuatkan jendela dengan alasan untuk menjaga privasi dan melindungi anak gadis yang tinggal di *rumah gadang*.

Bagian kaki dari *rumah gadang* merupakan bagian kolong. Kolong rumah dibiarkan kosong begitu saja dan terkadang dijadikan sebagai kandang ternak seperti ayam dan itik dan walaupun tidak digunakan sebagai kandang ternak, bagian ini biasanya tetap ditutupi dengan kisi-kisi atau papan.



Gambar 5.19 Kolong rumah ditutupi dengan kisi-kisi



Gambar 5.20 Sirkulasi udara di dalam *rumah gadang*

Keseluruhan wujud arsitektural *rumah gadang* tersebut merupakan suatu kesatuan yang benar-benar merupakan pencerminan nilai-nilai kehidupan

masyarakat Minangkabau dan kebijakan mereka menyikapi kondisi alam tempat dimana mereka hidup. *Rumah gadang* terbukti tahan terhadap gaya-gaya seperti gempa dan mempunyai tingkat kenyamanan yang cukup karena pemilihan material dan penempatannya pada posisi yang tepat.

5.1.3 Proses Pembangunan

Secara garis besar proses pembangunan *rumah gadang* pada setiap daerah di kawasan Alam Minangkabau adalah sama, yaitu terdiri dari tahap perencanaan, pencarian bahan, dan pembangunan. Perbedaan akan terlihat pada istilah-istilah teknis yang digunakan dalam rangkaian proses pembangunan dan detail prosesi yang dilakukan.

Berikut rangkaian proses pembangunan rumah gadang di Nagari Sungayang,

1. Perencanaan

Perencanaan pembuatan *rumah gadang* di Nagari Sungayang dimulai dengan mengadakan musyawarah antar anggota keluarga dari kaum yang bersangkutan, musyawarah dipimpin oleh *tungganai*. Setelah ada kata sepakat untuk melanjutkan rencana pembangunan *rumah gadang*, diadakanlah pertemuan yang melibatkan seluruh *tungganai kampung*. Setelah *tungganai* dari kaum yang akan mendirikan *rumah gadang* mengutarakan niatnya untuk membangun rumah, maka dimusyawarahkanlah hal-hal yang terkait dengan teknis pelaksanaan pembangunan *rumah gadang*, antara lain,²⁸

- a. lokasi pembangunan;
- b. ukuran rumah yang akan didirikan, yaitu dalam satuan ruang yang ganjil seperti 3, 5, 7 atau 9;
- c. teknis gotong royong mulai dari pencarian kayu hingga waktu dan cara pengangkutan kayu dari lokasi penebangan ke lokasi perendaman;

²⁸ S. Dt. (*Datuak*) Atiah, wakil ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungayang, (wawancara 22 Februari 2010)

- d. penentuan *tukang tuo* (tukang ahli yang akan berperan sebagai kepala tukang);
- e. material yang akan dipakai, seperti jenis kayu untuk tonggak terutama tonggak *tuo*, yaitu tiang yang dianggap sebagai tiang utama karena dianggap sebagai pucuk, penghulu atau pemimpin bagi tonggak-tonggak lainnya;
- f. siapa saja *urang kampung* yang akan menyumbang bahan;
- g. hari-hari baik untuk memulai setiap tahapan pekerjaan, seperti hari untuk mencari bahan.

Dengan adanya pertemuan *kampung* ini, pekerjaan pembangunan *rumah gadang* bukan lagi hanya merupakan tanggung jawab dari kaum yang akan mendirikan rumah, melainkan juga menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat *kampung*.

2. Pencarian bahan

Bahan atau material yang dianggap paling penting untuk membangun *rumah gadang* adalah kayu untuk tonggak. Jenis dan kualitas kayu yang akan dipakai sangatlah diperhitungkan karena terkait dengan fungsinya sebagai struktur penopang utama dari *rumah gadang* yang diharapkan dapat bertahan hingga puluhan bahkan ratusan tahun. Di Nagari Sungayang sendiri, jenis kayu yang umum dipakai untuk tonggak adalah kayu *juha* (juar). Kayu ini biasa didapatkan di hutan kawasan gunung Sago.

Pencarian bahan untuk tonggak merujuk pada saran dan pendapat dari *tukang tuo*. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar sebatang kayu dapat dijadikan tonggak, terutama tonggak *tuo*, antara lain,

- a. pohon yang dipilih haruslah yang tumbuh dengan baik, dalam artian daunnya rimbun dan tidak sedang dalam keadaan berbunga;

- b. batang dari pohon tersebut lurus dari pangkal hingga ujungnya atau setidaknya ujung dan pangkal berada dalam satu garis;
- c. pohon untuk tonggak *tuo* adalah yang tumbuh pada daerah yang lebih tinggi dibanding pohon untuk tonggak lainnya.

Sebagai cerminan dari masyarakat yang selalu berpedoman pada ketentuan alam, masyarakat Minangkabau bijak dan pandai dalam memanfaatkan kayu yang ada, seperti yang diungkapkan oleh pepatah,

*nan kuaik ka jadi tonggak
 nan luruih ka jadi balabeh
 nan bungkuak ambiak ka bajak
 nan lantiak jadi bubuangan
 nan satapak ka papan tuai
 panarahan ka jadi kayu api
 abunyo ambiak ka pupuak
 (yang kukuh akan jadi tonggak
 yang lurus jadikan penggaris
 yang bungkuk gunakan untuk bajak
 yang lentik jadi bubungan
 yang setapak jadikan papan tuas
 penarahannya akan jadi kayu api
 abunya gunakan untuk pupuk)*

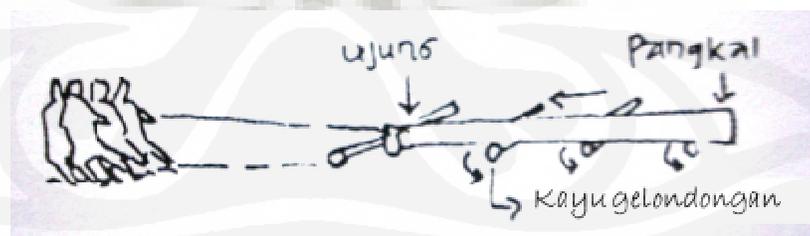
Pepatah tersebut menggambarkan bahwa setiap kayu yang dari setiap pohon yang ditebang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan yang berbeda-beda sehingga tidak ada bagian yang terbuang percuma. Hal ini menunjukkan kebijakan masyarakat terhadap penggunaan potensi alam yang ada di daerah mereka.

Pencarian bahan sendiri dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan orang *kampuang* dan setelah pohon yang cocok untuk

tonggak didapatkan, dilakukanlah penebangan secara bergotong royong. Khusus untuk tonggak *tuo*, penebangan dilakukan oleh *tukang tuo*, sedangkan untuk tonggak lainnya boleh dilakukan oleh masyarakat secara bergotong royong.

Pada saat menebang pohon untuk tonggak *tuo*, masyarakat percaya jika pucuk dari pohon patah maka pohon tersebut tidak bisa dijadikan sebagai tonggak *tuo* walaupun syarat lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya terpenuhi. Hal ini berdasarkan kepercayaan masyarakat jika pucuk dari pohon yang akan dijadikan tonggak *tuo* patah, ditakutkan keluarga kaum yang mendirikan *rumah gadang* nantinya tidak akan mempunyai penghulu sebagai pemimpin kaum, atau dalam istilah Minangkabau disebut *indak bapucuak*.²⁹

Pohon yang sudah ditebang dibersihkan dari ranting dan dedaunan untuk kemudian dibawa ke tempat perendaman secara bergotong royong. Dulunya kayu dipindahkan dari lokasi penebangan dengan menggunakan sistem balok gelondongan. Seiring perkembangan zaman, cara ini kemudian berganti dengan menggunakan semacam gerobak beroda dua.³⁰



Gambar 5.21 Menarik kayu dengan sistem balok gelondongan

Sumber : Makalah seminar Arsitektur Proses Rancang Bangun Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik, Universitas Bung Hatta, 1995.

²⁹ Dt. Bagindo Sinyato (wawancara 24 februari 2010)

³⁰ S. Dt. (*Datuak*) Atiah, wakil ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungayang, (wawancara 22 Februari 2010)

Proses membawa tonggak ke lokasi perendaman ini diiringi dengan bunyi-bunyian yang memberi tanda pada *urang kampuang* bahwa sedang ada prosesi penarikan tonggak. Dengan adanya bunyi-bunyian ini diharapkan *urang kampuang* mendengar dan ikut membantu menarik tonggak.

Perendaman dilakukan di *tabek* yang mengandung lumpur. Perendaman ini dimaksudkan untuk mengawetkan kayu yang prosesnya bisa berlangsung mingguan bahkan bulanan. Proses perendaman kayu ini juga ada kaitannya dengan menunggu kecukupan persiapan untuk membangun rumah seperti persiapan ekonomi keluarga kaum untuk mengupah tukang yang akan bekerja.³¹

Bahan-bahan atau material lainnya seperti papan dan *sampia* untuk dinding, *ijuak* untuk atap, *palupuah* untuk lantai dan kayu-kayu untuk balok lantai dan rangka atap, dikumpulkan setelah material tonggak sebagai material utama terkumpul semua. Material lainnya ini selain dikumpulkan dari hutan atau parak, juga didapatkan dari sumbangan *urang kampuang* yang sudah disepakati pada pertemuan tungganai *kampuang*.

3. Pembangunan

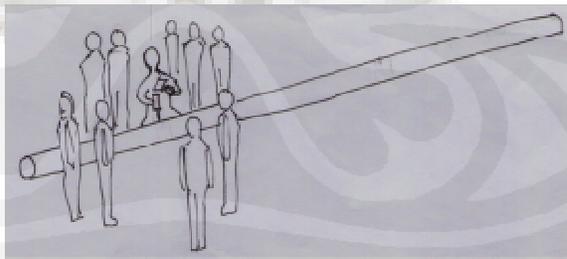
Setelah kecukupan bahan dan ekonomi untuk membangun *rumah gadang* dirasa sudah memadai, maka proses pembangunan siap untuk dilaksanakan. Namun sebelum pembangunan *rumah gadang* benar-benar dimulai, hal yang terlebih dahulu dilakukan adalah mengeluarkan tonggak dari *tabek* dan membawanya ke lokasi pembangunan yang dilakukan secara bergotong royong oleh orang *kampuang*. Dalam masa menunggu tonggak kering, dilakukan

³¹ S. Dt. (*Datuak*) Atiah, wakil ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungayang, (wawancara 22 Februari 2010)

pembersihan lokasi pembangunan yang juga dengan cara gotong royong. Setelah dua hal ini selesai dan tonggak sudah kering, barulah pembangunan dimulai.

Pembangunan *rumah gadang* ditandai dengan prosesi *mancacak paek*, yaitu pemahatan pertama pada tonggak *tuo* yang dilakukan oleh *tukang tuo* dan disaksikan oleh keluarga kaum dan orang *kampung*. Saat *mancacak paek*, *tukang tuo* memahat tonggak *tuo* tiga kali pukul yang dilanjutkan dengan mencipratkan darah ayam yang disembelih seketika itu juga ke tonggak *tuo* tersebut.³² Hal ini merupakan unsur ritual dari prosesi *mancacak paek*. Setelah itu pemahatan tonggak *tuo* dilanjutkan sampai lubang-lubang yang akan berfungsi sebagai pengunci *rasuak* dan *palanca* di beberapa titik selesai dikerjakan.

Prosesi *mancacak paek* yang dilakukan oleh *tukang tuo* juga menandakan bahwa keluarga kaum yang akan mendirikan *rumah gadang* sudah mempercayakan sepenuhnya perihal pembangunan pada *tukang tuo*. Meskipun demikian, pekerjaan pembangunan tetap dilakukan secara bergotong royong walaupun ada dua atau tiga tukang ahli yang mengawasi termasuk *tukang tuo*.



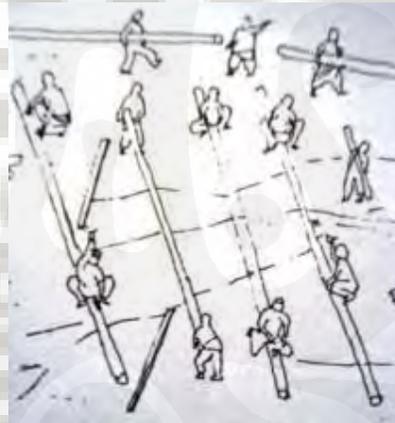
Gambar 5.22 *Mancacak paek* oleh *tukang tuo*

³² Dt. Bagindo Sinyato (wawancara 24 februari 2010)

Mancacak paek sendiri dianggap sebagai proses yang sangat penting karena dengan begitu akan diketahui tinggi lantai dari tanah, tinggi plafon dan dapat diperkirakan berapa tinggi atap sehingga *tukang tuo* dapat memperkirakan dan membayangkan proporsi tinggi dan lebar bangunan.

Setelah proses *mancacak paek* tonggak *tuo* selesai, barulah pekerjaan dilanjutkan dengan memahat tonggak lainnya namun tanpa prosesi seperti yang dilakukan pada tonggak *tuo*. Semua pekerjaan *mancacak*

ggak ini
ni terkait
ng harus

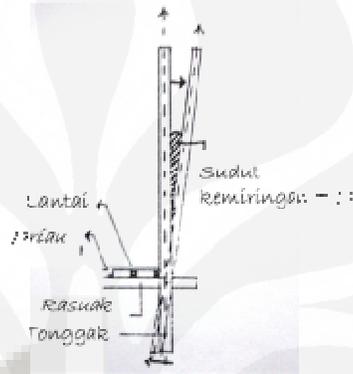


Gambar 3.25 Mencubangi tonggak

Sumber : Nusyirwan, dkk. *Arsitektur Minangkabau* Laporan KKL Departemen
Arsitektur ITB, 1979

Terkait dengan bentuk *rumah gadang* yang besar ke atas, lubang-lubang pengunci ada yang tidak mengikuti kelurusan tonggak melainkan agak miring dengan sudut kemiringan tertentu. Lubang

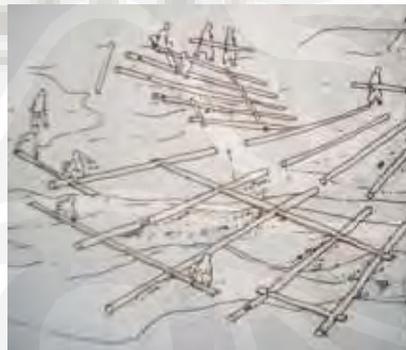
pengunci yang miring ini dibuat pada semua tonggak kecuali jajaran tonggak panjang.



Gambar 5.24 Kemiringan tonggak terhadap sumbu Y

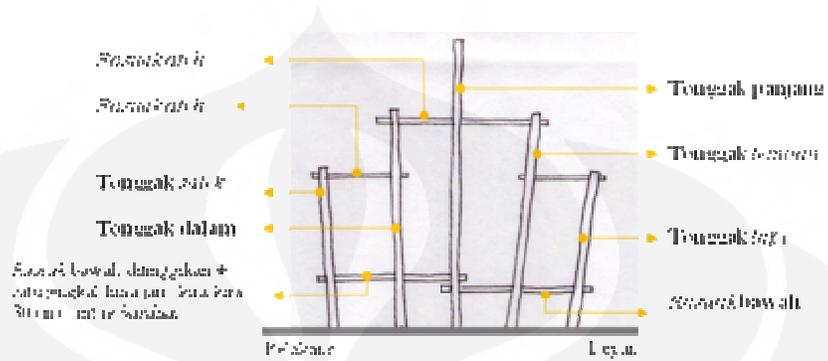
Sumber : Makalah seminar Arsitektur Proses Rancang Bangun Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik, Universitas Bung Hatta, 1995.

Pekerjaan melubangi tonggak dilanjutkan dengan perangkaian tonggak yang dilakukan menurut urutan dari depan ke belakang. Tiang-tiang dari depan ke belakang ini disambung dengan *rasuk bawah* dan *rasuk ateh*. Untuk *rumah gadang* lima ruang, banyak rangkaian tonggak dari depan ke belakang ini adalah enam rangkaian.



Gambar 5.25 Merangkai tonggak

Sumber : Nusyirwan, dkk. *Arsitektur Minangkabau* Laporan KKL Departemen Arsitektur ITB, 1979



Gambar 5.26 Rangkaian tonggak

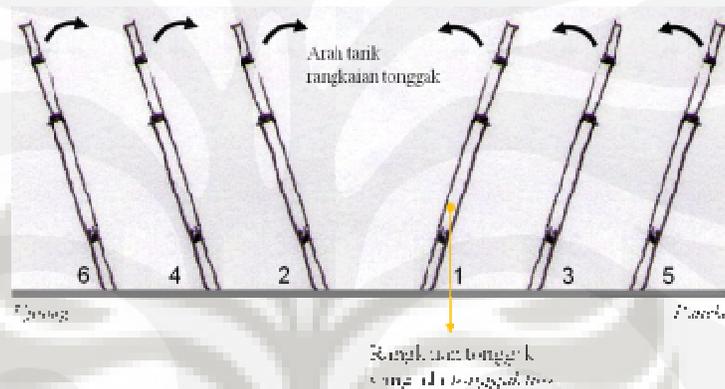
Sesudah keenam rangkaian selesai disusun, satu per satu rangkaian tersebut ditegakkan dengan prosesi *batagak rumah* yaitu menegakkan rangkaian tonggak. Rangkaian tonggak ditarik menggunakan tali yang disebut *tali dondan* dan ditopang dengan kayu penopang yang disebut *kayu juang*. Penarikan dimulai dari rangkaian dimana terdapat tonggak *tuo* dan dilakukan secara bergotong royong oleh para tukang dan *urang kampung*.



Gambar 5.27 *Batagak rumah*

Sumber : Nusyirwan, dkk. *Arsitektur Minangkabau* Laporan KKL Departemen Arsitektur ITB, 1979

Setelah tonggak *tuo* berdiri, dipasangkan *palanca* yang akan menghubungkan rangkaian yang satu dengan lainnya. Pekerjaan menarik tonggak ini diteruskan dengan sistem *susun siriah* (istilah) hingga kesemua rangkaian tonggak berdiri dan tersambung menjadi kesatuan oleh *palanca* pada bagian bawah dan *paran* pada bagian atas atau puncak tonggak.



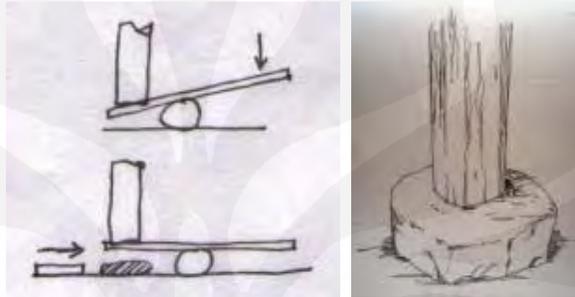
Gambar 5.28 Urutan penarikan tonggak

Sumber : Makalah seminar Arsitektur Proses Rancang Bangun Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik, Universitas Bung Hatta, 1995.

Prosesi *batagak rumah* ini diiringi dengan berdo'a bersama yang diikuti oleh keluarga kaum, para tukang dan *urang kampung*. Acara do'a bersama ini menunjukkan rasa syukur bahwa pembangunan rumah sejauh ini berjalan lancar dan memohon keselamatan pada Allah SWT agar pekerjaan selanjutnya juga lancar. Selain itu, juga memohonkan keselamatan bagi penghuni *rumah gadang* nantinya.

Dengan berdirinya keseluruhan rangkaian tiang, pekerjaan struktur utama *rumah gadang* dinyatakan selesai yang diakhiri dengan pemasangan *sandi* pada setiap tonggak. *Sandi* dipasang dengan cara mengungkit tonggak satu per satu dengan menggunakan kayu

pengungkit, kemudian baru disorongkan batu pipih yang digunakan sebagai *sandi* tersebut.



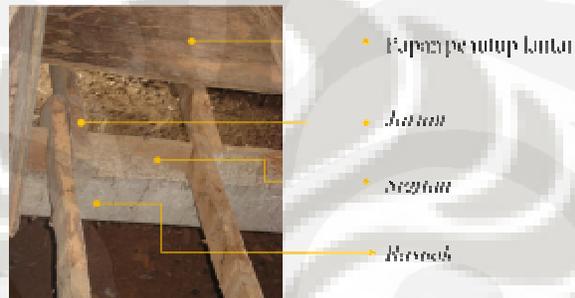
artemen

ak kudo-
atap dan
ial yang
sh adalah
dengan
tkan *laeh*

pekerjaan

struktur *rumah gadang* juga dikatakan telah selesai. Pekerjaan yang dilakukan selanjutnya adalah tahap penyelesaian yang dimulai pada bagian atap. Penyelesaian atap ini meliputi pemasangan hiasan pada ujung *gonjong* dan *parabuangan*, yang kemudian dilanjutkan dengan pemasangan *ijuak* sebagai penutup atap. *Ijuak* dipasang dua lapis yaitu lapisan dalam berupa *ijuak kasa* dan lapis terluar berupa *ijuak halui*.

Pekerjaan pembangunan *rumah gadang* dilanjutkan dengan pengerjaan lantai, mulai dari struktur lantai hingga pelapisnya. Struktur lantai yang terdiri dari balok-balok yang disebut *jariau* dikunci oleh balok yang terletak di atas *rasuak* yang disebut *sigitan*. Setelah balok-balok lantai ini selesai dipasang, barulah lantai dilapisi dengan *palupuah halui* yang langsung diletakkan di atas *jariau* dan *palupuah kasa* pada bagian atasnya. Jika lantai papan, papan langsung di atas *jariau*.



Gambar 5.30 Struktur lantai



Gambar 5.31 Penutup lantai

Pemasangan dinding beserta bukaan seperti pintu dan jendela menjadi tanda bahwa pengerjaan pembangunan *rumah gadang* sudah hampir selesai. Pekerjaan ini dilakukan setelah lantai selesai dikerjakan. Pemasangan dinding dimulai dari bagian dinding lapisan luar.

Universitas Indonesia

Sebagai akses naik turun rumah, tangga menjadi bagian yang sangat penting dari *rumah gadang*. Dengan berakhirnya pembuatan tangga, selesailah keseluruhan proses pekerjaan pembangunan dan *rumah gadang* pun siap untuk dihuni. Sebagai tanda bahwa rumah sudah siap untuk dihuni, diadakanlah prosesi *manaiki rumah*.

Hal menarik dalam pekerjaan pembangunan *rumah gadang* adalah satuan ukuran yang digunakan tidak mengikuti kaidah metrik namun berdasarkan pada ukuran tubuh manusia seperti *eto* yang berarti hasta, *jangka* yang berarti jengkal, *tumpak* yang berarti ukuran selebar telapak tangan dan jari yang merupakan ukuran selebar jari. Cara pengukuran seperti ini biasanya selalu tepat sehingga *rumah gadang* dapat dibangun dengan baik walaupun menggunakan satuan ukuran tubuh dari tukang yang berbeda-beda.

5.1.4 Penggunaan

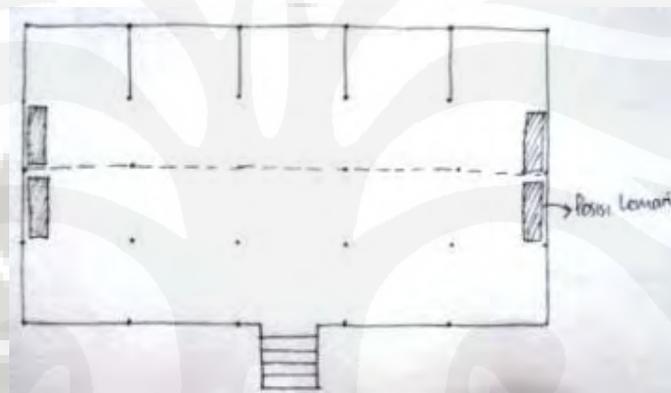
Rumah gadang selain merupakan tempat tinggal juga merupakan sebuah institusi yang mengemban beberapa fungsi atau tujuan. Hal ini merupakan konsekuensi dari *rumah gadang* sebagai fenomena budaya yang bentuk dan organisasi ruangnya sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang bersangkutan.

Beberapa fungsi dari *rumah gadang* antara lain,

1. Sebagai tempat tinggal

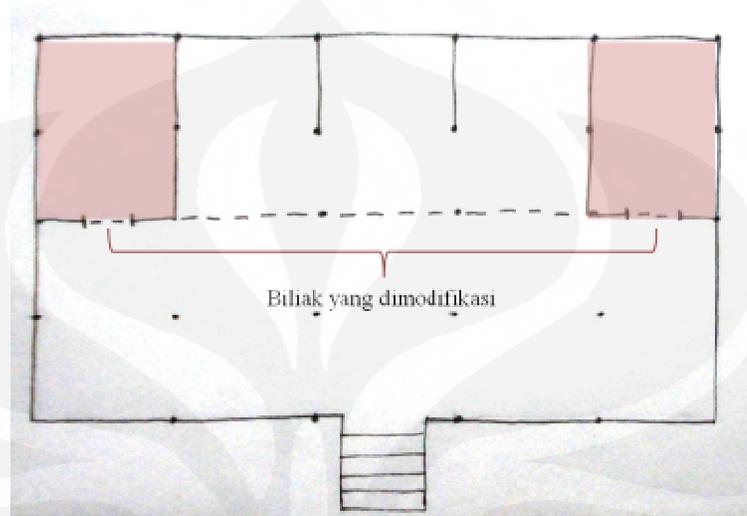
Sistem genealogis matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau memberikan pengaruh dalam penggunaan *rumah gadang* sebagai tempat tinggal dimana *rumah gadang* hanya berhak ditinggali oleh anggota kaum yang perempuan. *Biliak* di dalam *rumah gadang* masing-masing diperuntukkan bagi seorang perempuan yang sudah mempunyai suami beserta suaminya dan anak-anak mereka yang masih kecil.

Biliak merupakan area privat yang benar-benar hanya digunakan sebagai ruang tidur. Ukuran *biliak* yang relatif kecil hanya cukup untuk menampung satu tempat tidur saja, tanpa ada lemari pakaian ataupun meja rias dan cermin. Lemari pakaian beserta meja rias dan cermin biasanya diletakkan di bagian ujung dan pangkal *rumah gadang* di bagian *labuah* atau *balai*.



a atau

Ar g belum
dit udah ada
pa ah tidak
mempunyai suami lagi akan tidur bersama di *bandua*. Sementara itu, anak laki-laki *baligh* dan laki-laki dewasa yang sudah tidak mempunyai istri tidak boleh tinggal di *rumah gadang*, dalam artian tidak boleh menginap. Mereka akan menginap di *surau* walaupun kesehariannya seperti makan pagi, siang dan malam tetap dilakukan di *rumah gadang*. Saat anak laki-laki tersebut menikah, ia akan tinggal di *rumah gadang* kaum istrinya.



Gambar 5.33 *Biliak yang dimodifikasi*, biasanya digunakan sebagai kamar pengantin

Setiap ada anak perempuan yang menikah, pasangan yang lebih tua merelakan *biliak* yang selama ini dipakai untuk ditempati pasangan baru tersebut. Pasangan yang lebih tua ini akan pindah dan membuat rumah kecil berdekatan dengan *rumah gadang*, namun rumah ini bukan merupakan *rumah gadang*. Siklus ini berlangsung seterusnya selama kaum tersebut masih mempunyai keturunan perempuan. Namun *rumah gadang* tempat kaumnya bermula tinggal tetap merupakan *sandinya*, yaitu rumah yang menandakan dimana asal usulnya.

Kedudukan *sumando* atau suami di *rumah gadang* dianggap sebagai tamu terhormat. Sebagai tamu, sewaktu-waktu dalam kondisi tertentu seperti terjadi perkecokan atau perceraian, *sumandolah* yang akan pergi dari *rumah gadang*. Sebagai tamu terhormat, kehadiran *sumando* di *rumah gadang* sangat dihormati namun saat ia bercerai atau istrinya meninggal, ia harus keluar dari *rumah gadang* tersebut. Seorang *mamak* rumah juga berhak mengusir *sumando* jika tingkah lakunya dianggap melanggar tata krama.

Dalam penggunaan *rumah gadang* sebagai rumah *kaum*, dikenal istilah *babiliak ketek babiliak gadang* (berbilik kecil berbilik besar), yang menyiratkan bahwa *rumah gadang* ditinggali oleh satuan keluarga dalam kelompok kecil (ibu, ayah dan anak) dan keluarga dalam kelompok besar (gabungan dari beberapa keluarga inti). Oleh karena itu, setiap individu berkewajiban untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan individu lainnya, baik yang merupakan keluarga inti maupun keluarga kaumnya. Hal ini menunjukkan cara hidup masyarakat yang komunal.

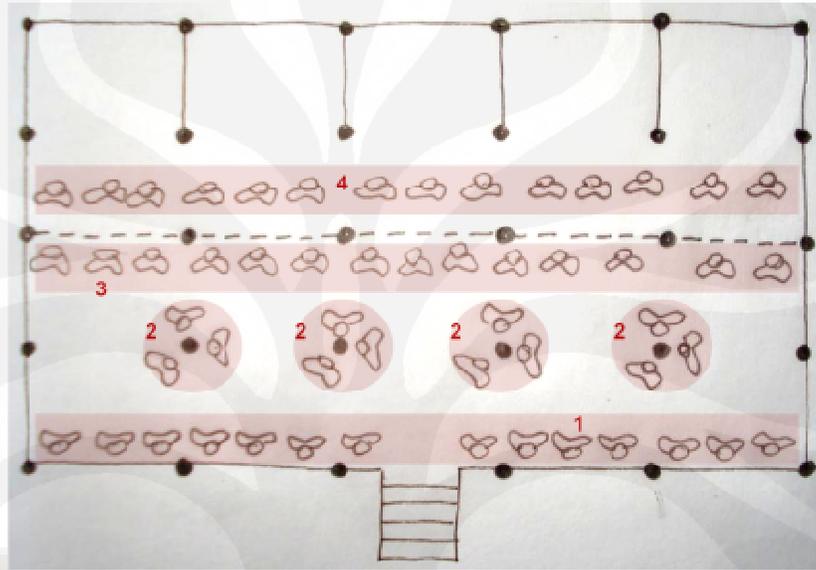
2. Sebagai unsur kelengkapan adat

Sebagai unsur kelengkapan adat, *rumah gadang* berfungsi sebagai tempat berlangsungnya acara-acara yang terkait dengan adat seperti perhelatan perkawinan dan *batagak pangulu*. Namun pada tulisan ini, penulis hanya akan membahas penggunaan *rumah gadang* sebagai tempat berlangsungnya perhelatan perkawinan.

Di Minangkabau, prosesi perkawinan dilakukan secara Islam yaitu akad nikah yang dilaksanakan di mesjid atau surau, dan secara adat yaitu perhelatan menurut adat yang berlaku. Perhelatan secara adat dilaksanakan di *rumah gadang* pihak *anak daro* dan dilakukan setelah prosesi akad nikah baik di hari yang sama maupun hari-hari sesudahnya.

Marapulai beserta rombongan datang ke *rumah gadang anak daro* dan disambut oleh keluarga dari pihak *anak daro* yang terdiri dari *bako*, *tunganai*, *niniak mamak*, dan *urang kampuang*. Rombongan dari kedua belah pihak kemudian duduk di dalam *rumah gadang* dengan posisi duduk yang ditentukan oleh kedudukan masing-masing menurut adat. Pada dasarnya, prosesi seperti ini berlaku hampir di seluruh nagari di Minangkabau dengan detail pelaksanaan yang kemudian ditentukan oleh adat yang berlaku di nagari tersebut.

Di Nagari Sungayang posisi duduk saat berlangsung perhelatan perkawinan adalah sebagai berikut,³³



Gambar 5.34 Posisi duduk saat acara perhelatan perkawinan di *rumah gadang*

- a. *Niniak mamak*, duduk di area (1) dengan posisi membelakangi halaman depan rumah. Hal ini terkait dengan fungsi *niniak mamak* yang akan memperhatikan situasi di dalam *rumah gadang* dan tingkah laku setiap orang yang hadir terutama *sumando*. *Niniak mamak* adalah setiap orang yang bergelar *datuak*. Jika *marapulai* menyandang gelar *datuak*, ia juga akan duduk di area ini.
- b. Area duduk (2) adalah area duduk di sekeliling tonggak *temban* dimana pada setiap tonggak dapat duduk dua atau tiga orang. Orang yang duduk di area ini adalah para tungganai yang pandai berbicara, dalam artian berpantun adat. Selain tungganai, yang juga duduk di tonggak *temban* adalah orang yang bertugas

³³ S. Dt. (*Datuak*) Atiah, wakil ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Sungayang, (wawancara 22 Februari 2010)

memperhatikan posisi setiap orang yang datang, apakah sudah duduk menurut ketentuan tata duduk atau belum. Orang tersebut juga bertugas memperhatikan kecukupan tersedianya *jamba* yang dihidangkan

- c. *Sumando* dari kaum dan *kampung* akan duduk di area (3) yaitu di bawah *bandua* dengan posisi menghadap ke halaman depan. Hal ini terkait dengan kedudukan *sumando* di *rumah gadang* sebagai *abu di ateh tunggua* (abu di atas tungku) yang gampang ditiup. Artinya, *sumando* sangat gampang keluar dari kehidupan di *rumah gadang* apabila ia bertindak atau bersikap tidak sesuai aturan atau ia merasa tersinggung oleh keluarga istrinya.
- d. *Bako* dari pihak *anak daro* dan rombongan pengantar *marapulai* beserta *marapulai* itu sendiri (jika ia tidak bergelar *datuak*) duduk di atas *bandua* (4), juga menghadap ke halaman depan. Duduk di atas *bandua* diisyaratkan sebagai penghormatan terhadap *bako* dan rombongan *marapulai*.

3. Sebagai wadah pendidikan dan penyelesaian masalah

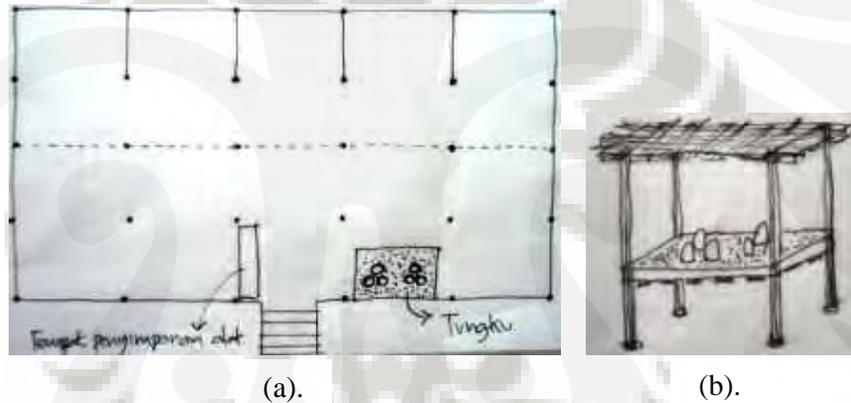
Selain sebagai tempat tinggal dan unsur kelengkapan adat, *rumah gadang* juga merupakan wadah pendidikan non-formal bagi anak-anak baik perempuan maupun laki-laki. Hal yang diajarkan di *rumah gadang* adalah hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Orang yang bertindak sebagai guru adalah *bundo kanduang* dengan cara mengajar menggunakan metode seni bercerita.

Tidak hanya itu, *rumah gadang* juga bisa menjadi tempat penyelesaian masalah yang terjadi dalam masyarakat seperti pertikaian ataupun perselisihan. Saat masalah seperti ini terjadi, pihak-pihak yang terlibat dikumpulkan di *rumah gadang* yang sudah ditentukan untuk kemudian diupayakan perdamaian oleh *pangulu selaku niniak mamak*.

5.1.5 Ruang Pendukung Kehidupan Keseharian Masyarakat

1. *Dapua*

Dapua atau dapur merupakan ruang masak bersama seluruh keluarga yang tinggal di *rumah gadang*. Penempatan *dapua* biasanya sesuai dengan keinginan keluarga kaum pemilik *rumah gadang* karena memang tidak ada aturan baku yang mengaturnya. Pada umumnya *dapua* terpisah dari *rumah gadang*, akan tetapi masih dalam jarak yang berdekatan. Namun ada juga *dapua* yang ditempatkan menjadi kesatuan dengan *rumah gadang* seperti yang dijumpai di luar Nagari Sungayang yaitu di *rumah gadang kampai nan panjang* Nagari Balimbiang.

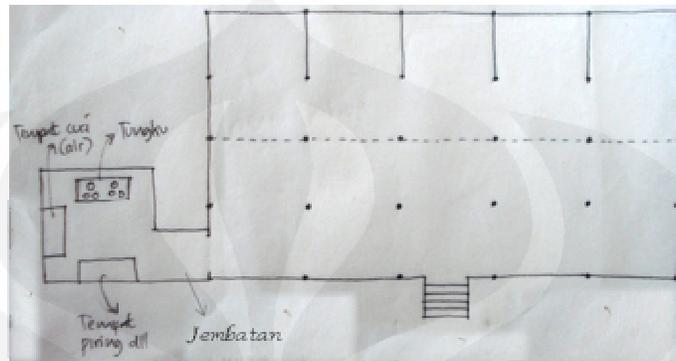


(a).

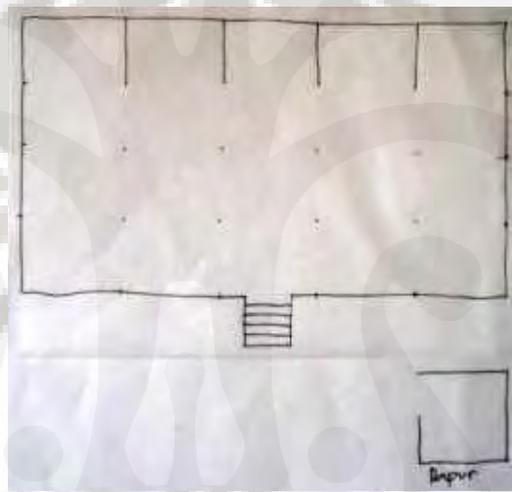
(b).

Gambar 5.35 (a). *Dapua* di dalam rumah & (b). Tungku masak

Di Nagari Sungayang sendiri penempatan *dapua* terpisah dari *rumah gadang*. *Dapua* dibuatkan bangunan sendiri di halaman depan atau di samping *rumah gadang*. Untuk *dapua* yang berada di samping, biasanya dibuatkan jembatan dari *dapua* menuju *rumah gadang*.



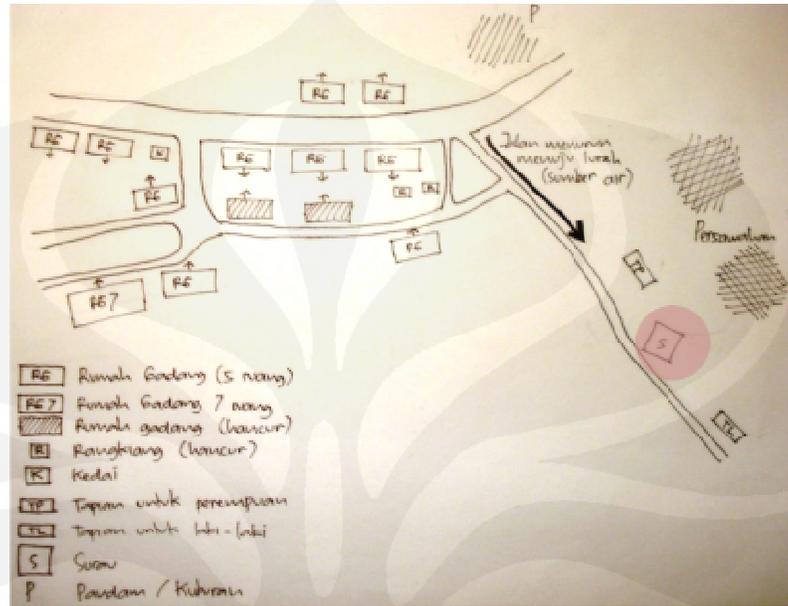
Gambar 5.36 Dapua di samping rumah dengan jembatan



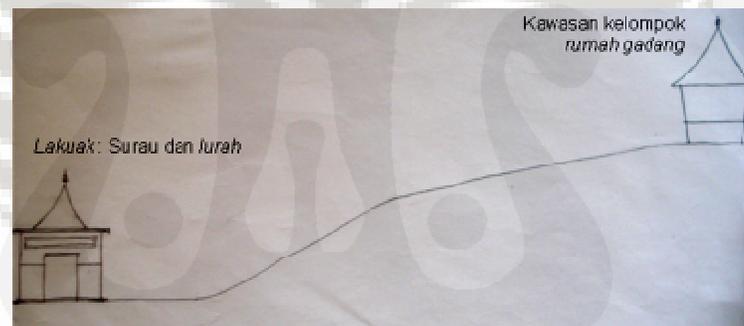
Gambar 5.37 Dapua di halaman depan rumah

2. Surau

Sejatinya, setiap *rumah gadang* mempunyai surau atau setidaknya dalam satu kelompok *rumah gadang* di satu kawasan terdapat satu surau. Biasanya surau dibangun di area yang dekat dengan sumber air yaitu *lurah*. Oleh karena itu, biasanya surau juga berada di kawasan *lakuak*.



Gambar 5.38 Lokasi surau di Jorong Sianau Indah



Gambar 5.39 Perbedaan ketinggian kontur tanah antara kawasan kelompok rumah gadang dengan kawasan lakuak

Fungsi utama surau adalah sebagai tempat ibadah. Tidak hanya itu, menurut Dt. Atiah surau juga mengemban fungsi sebagai,

- rumah bujang;
- tempat mengaji bagi anak-anak dan orang dewasa;
- tempat melatih anak dan *kamanakan* dalam hal pidato adat, *alua pasambahan*, dan bela diri pencak silat tradisional Minangkabau;

- tempat penempatan mental masyarakat dengan pendidikan budi pekerti;
- tempat mencari solusi dari segala masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak;

Dari segi arsitektur, surau tidak harus mengikuti arsitektur *rumah gadang*, meskipun terkadang pada surau juga diterapkan atap *gonjong* dengan beberapa modifikasi antara lain perbedaan jumlah *gonjong* dan posisinya seperti pada surau di Jorong Sianau Indah. Surau yang awalnya

ruang dengan
lebar berbeda
dibandingkan di



Gambar 5.40 Surau di Jorong Sianau Indah

Surau pada Jorong Sianau Indah ini masih digunakan sebagai tempat yang berkaitan dengan ibadah seperti shalat dan mengaji oleh masyarakat setempat namun beberapa fungsi lain dari surau tidak lagi dijalankan. Surau tidak lagi menjadi rumah bujang karena laki-laki dewasa yang

harusnya menginap di surau tidak lagi melakukan hal tersebut. Mereka menginap di rumah ibunya baik di rumah tinggal pribadi ataupun di *rumah gadang* bersama-sama dengan anggota keluarga yang lain. Hal ini pun menjadi salah satu gambaran pergeseran nilai budaya yang terjadi di kalangan masyarakat Minangkabau saat ini.

3. *Lurah*

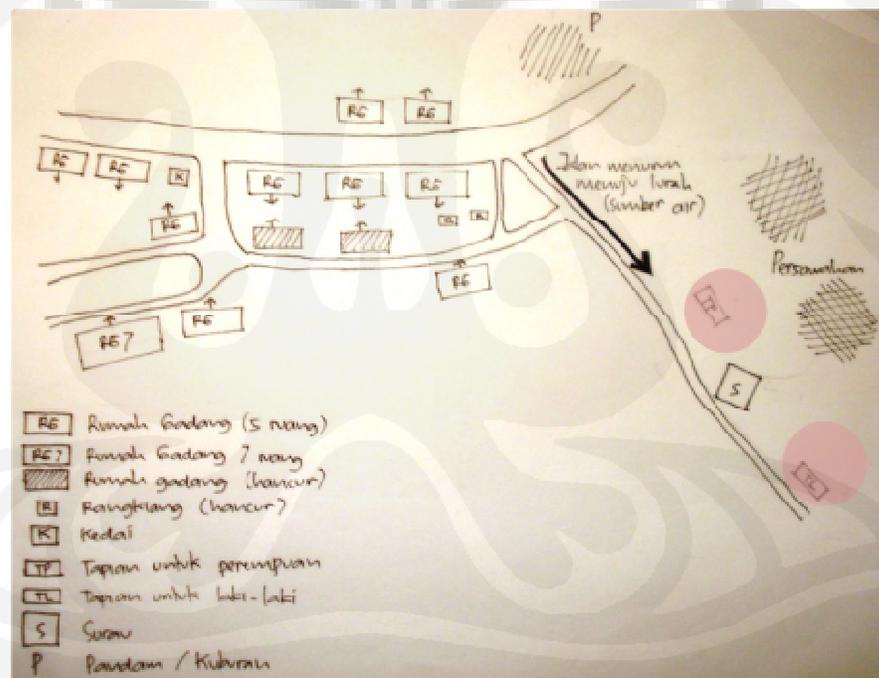
Lurah merupakan lokasi dimana terdapat sumber air bagi sekumpulan *rumah gadang*. Di *lurah* terdapat semacam mata air dengan kondisi air yang memadai baik secara ketersediaan (kuantitas) maupun kualitas seperti jernih, tidak berbau, dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan memasak. Jika *rumah gadang* dibangun di area punggung seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *lurah* berada di area yang lebih rendah yang disebut oleh masyarakat Nagari Sungayang dengan sebutan *lakuak*. Di *lurah* juga terdapat tempat mandi yang disebut dengan *tapian* dan dipisahkan penggunaan antara perempuan dan laki-laki.

Walaupun lokasi *lurah* berada di tanah milik suatu kaum, *lurah* dapat dimanfaatkan secara bersama-sama oleh masyarakat *kampung* antara lain untuk minum, mencuci, mandi, dan dialirkan ke surau untuk berwudlu. Sedangkan untuk kegiatan buang air, masyarakat biasanya menggunakan jamban yang juga berlokasi di sekitar area *lakuak*.

Lokasi sumber air yang berjauhan dari rumah ini bagi sebagian orang apalagi masyarakat modern dianggap merepotkan dimana *urang kampung* harus berjalan kaki naik turun *lakuak* untuk bisa mendapatkan air. Namun jika dilihat lebih jauh lagi, kondisi seperti ini memberikan nilai tambah terhadap hubungan sosial antarmasyarakat. Banyak interaksi yang bernilai positif yang dapat terjalin dari kegiatan mengambil air dan berkegiatan di *lurah*. Kegiatan berjalan menuju *lurah*, mencuci dan mengambil air yang sebagian besarnya dilakukan secara bersama adalah

contoh kegiatan yang berpotensi untuk terjadinya interaksi antara masyarakat tersebut.

Di Jorong Sianau Indah, lokasi *lurah* berada di dekat area persawahan. Posisi *lurah* berada pada *lakuak* yang secara topografi lebih rendah dari area pemukiman sehingga untuk mencapai sumber air ini masyarakat harus melewati jalan menurun yang cukup terjal. Akan tetapi, meskipun sekarang sudah ada beberapa rumah yang mempunyai sumur sendiri, kebiasaan mengambil air dan berkegiatan MCK di *lurah* tetap tidak ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pola kehidupan tradisional masyarakat masih dipertahankan sehingga interaksi sosial seperti yang dituliskan sebelumnya juga masih memungkinkan untuk terjadi.



Gambar 5.41 Lokasi *lurah* di Jorong Sianau Indah

4. *Rangkiang*

Rangkiang (lumbung) merupakan simbol kemakmuran bagi masyarakat Minangkabau karena fungsinya yang terkait dengan penyimpanan bahan makanan (padi) yang merupakan hasil panen dari sawah milik keluarga kaum yang bersangkutan. *Rangkiang* dibangun setelah *rumah gadang* dihuni oleh keluarga kaum yang bersangkutan. Proses pembangunannya secara pekerjaan fisik hampir sama dengan pembangunan *rumah gadang*. Hanya saja, pada pembangunan *rangkiang* tidak terdapat prosesi-prosesi yang dilaksanakan pada pembangunan *rumah gadang* seperti menarik



temen

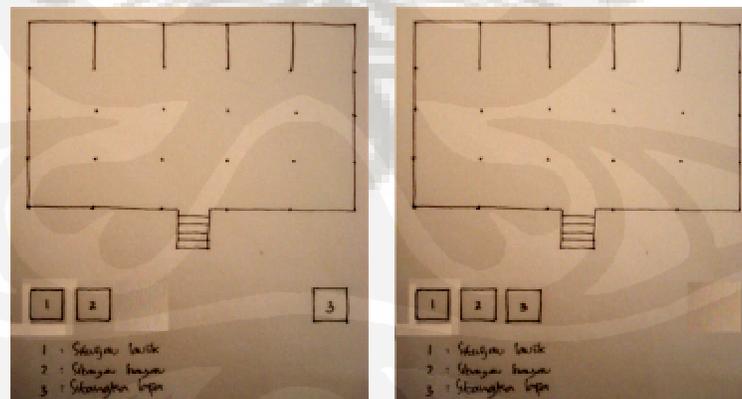
Rangkiang dibangun di halaman depan *rumah gadang* bagian ujung atau pangkal dan dapat berjejer berdekatan jika jumlah *rangkiang* lebih dari satu. Keberadaan *rangkiang* selain merupakan lambang kemakmuran bagi masyarakat Minangkabau, juga menunjukkan rasa saling membantu serta tingkat tenggang rasa yang cukup tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkan. Menurut fungsinya, *rangkiang* terdiri dari tiga jenis yang tergambar dari pepatah,

Universitas Indonesia

di tapi sitinjau lauik
 paninjau pincalang masuak
 di tengah sibayau-bayau
 lumbuang makanan patang pagi
 dipangka sitangka lapa
 tampek nan miskin basalang tenggang
 panangka lapa dalam kampuang
 kutiko musim gantuang tungku

Berdasarkan pepatah di atas, tiga jenis *rangkiang* tersebut adalah,

- *Sitinjau lauik*, merupakan *rangkiang* yang berfungsi untuk menyimpan bahan-bahan makanan yang digunakan untuk kepentingan tamu atau orang luar yang datang ke *kampuang*;
- *Sibayau-bayau*, *rangkiang* yang berfungsi untuk menyimpan bahan makanan kebutuhan sehari-hari kaum yang bersangkutan; dan
- *Sitangka lapa*, *rangkiang* yang berfungsi untuk menyimpan bahan makanan yang digunakan untuk membantu *urang kampuang* saat mereka mengalami kesusahan.³⁴



Gambar 5.43 Posisi *rangkiang* di halaman depan rumah

³⁴ Dt. Majo Setio, ketua KAN Nagari Sungaitarab, (wawancara 23 Februari 2010)

Jumlah *rangkiang* yang dibangun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan dari kaum. Satu *rumah gadang* dapat membangun ketiga jenis rangkiang tersebut dengan posisi yang berderet di halaman depan *rumah gadang* bagian kiri atau kanan.



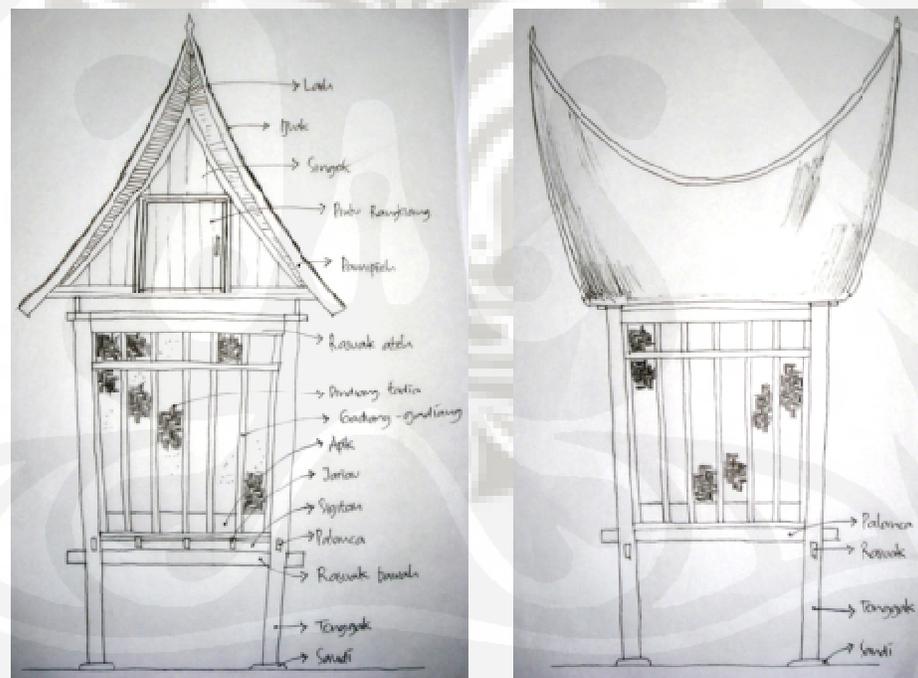
A
n
d
d
Ji
ada yang terdiri dari sembilan tonggak. rangkiang nanya mempunyai satu pintu sebagai akses masuk dan keluar beserta sebuah tangga yang *portable*. Dinding rangkiang juga terdiri dari dua lapis yaitu dinding tadia pada lapis luar dan dinding papan pada lapis dalam. Adanya jariau yang berperan sebagai balok lantai mampu menahan beban padi yang ada di dalam rangkiang.

1
ng

aitu juga
ke atas,
lebih kecil
gonjong.
ggak dan



Gambar 5.45 Contoh *rangkiang* dengan jumlah tonggak 4 dan 9



Gambar 5.46 Bagian-bagian *rangkiang*

Sebagai tempat penyimpanan padi, *rangkiang* memiliki daya lindung yang cukup baik. Lantai panggung memberikan perlindungan terhadap

Universitas Indonesia

kelembaban yang berasal dari tanah. Dinding dua lapis yang terdiri dari papan dan tadia yang rapat serta posisi dinding yang mengerucut dari atas ke bawah mampu memberikan perlindungan dari air hujan dan kelembabannya. Meskipun demikian, celah-celah dinding dapat mengalirkan udara masuk dan keluar rangkiang sehingga kualitas padi yang disimpan di dalamnya tetap terjaga. Atap *gonjong* yang curam menyebabkan air hujan yang jatuh kea tap akan langsung dialirkan ke tanah sehingga tidak merembes melewati sela-sela ijuk.

Wujud arsitektural dari rangkiang ini menunjukkan bahwa setiap bentuk dan geometri yang diterapkan pada rangkiang tersebut tidak hanya selaras dengan *rumah gadang*, namun lebih dari pada itu mengandung pemahaman yang baik dari masyarakat Minangkabau terhadap fungsi bangunan dan kondisi alam.

Selain wujud arsitekturalnya, penggunaan rangkiang dapat dikatakan unik karena pintu rangkiang yang terletak di bagian atas yaitu di bagian *singok*. Posisi pintu seperti ini tentu saja menyulitkan proses memasukkan atau mengeluarkan bahan makanan yang biasanya adalah padi. Orang harus bersusah payah untuk menaiki tangga dengan membawa bahan makanan yang biasanya karung padi untuk kemudian isinya dituangkan ke dalam rangkiang. Begitu juga saat mengambil padi dari dalam rangkiang, orang harus menaiki tangga luar, masuk melewati pintu dan turun di tangga dalam. Padi dimasukkan diambil seperlunya, menaiki tangga dalam, keluar pintu dan turun di tangga luar.



Gambar 5.47 Potongan yang menunjukkan ruang dalam dan *janjang* pada *rangkiang*

Jika kita berfikir dalam konteks masa kini atau modern, proses tersebut tentu dinilai sangat menyulitkan. Namun jika dikaji lebih dalam lagi, ternyata bentuk rangkiang yang menyulitkan proses penyimpanan dan pengambilan padi ini mengandung nilai ekonomis dan penghargaan terhadap hasil panen bagi masyarakat Minangkabau. Proses yang menyulitkan tersebut menjadi isyarat bagi masyarakat Minangkabau untuk tidak dengan mudah menjual dan menggunakan hasil panen atau persediaan padi untuk kepentingan yang tidak mendasar dan mendesak. Dalam konteks kehidupan masa kini, isyarat tersebut sama halnya dengan budaya berhemat dan menabung.

Wujud arsitektural dari rangkiang dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau mampu menggunakan bahasa arsitektur secara budayawan seperti yang dikatakan

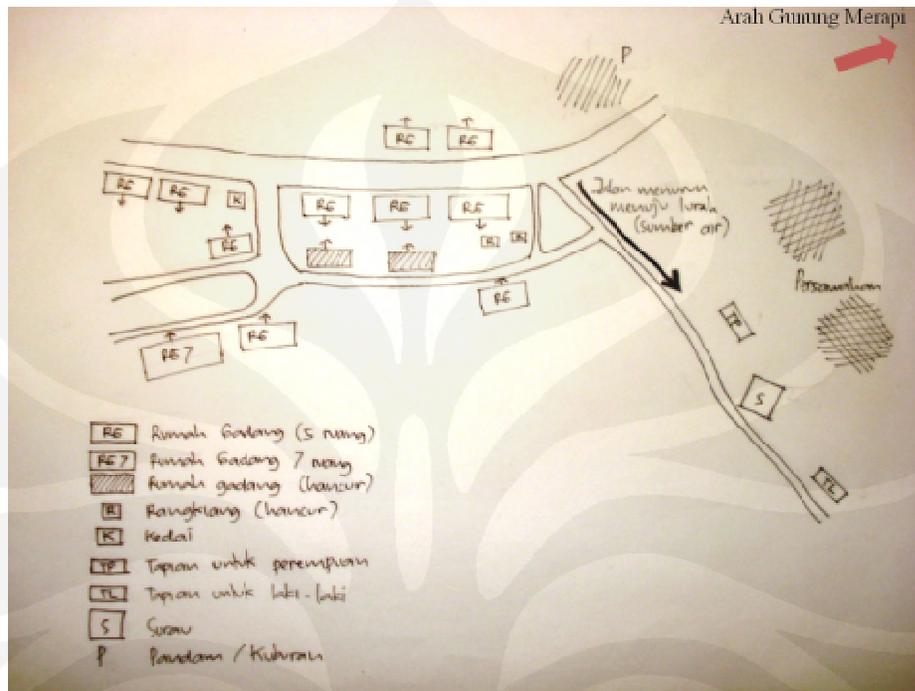
oleh Y. B. Mangunwijaya. Selain itu, walaupun hanya merupakan sebuah lumbung, bangunan kecil ini membahasakan jiwa Minang.³⁵

5.1.6 Perkampungan Tradisional Minangkabau, (Penelitian di Jorong Sianau Indah, Nagari Sungayang)

Sama halnya dengan *rumah gadang*, perkampungan tradisional Minangkabau juga mendapatkan pengaruh dari pemikiran masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan respon terhadap gejala-gejala alam. Dengan adanya pandangan bijak terhadap potensi dan kelemahan dari suatu lahan seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, perkampungan tradisional Minangkabau biasanya berada di area datar yang merupakan punggung bukit. Lembah, lereng bukit, serta kondisi lahan lainnya seperti rawa atau tanah berair digunakan untuk kepentingan yang berbeda karena dianggap tidak cocok atau tidak aman jika digunakan sebagai lokasi perkampungan.

Di Jorong Sianau Indah yang merupakan salah satu jorong di Nagari Sungayang, masih dapat dilihat pola perkampungan tradisional Minangkabau yang terdiri dari beberapa unsur dan fungsi yang masih berjalan sampai sekarang. Di jorong ini terdapat kelompok rumah yang pada awalnya merupakan kelompok *rumah gadang*. Namun sekarang di jorong ini kita dapat menjumpai rumah modern baik yang dibangun sebagai satu kesatuan di sisi *rumah gadang* maupun yang terpisah sama sekali dengan *rumah gadang*.

³⁵ Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 29



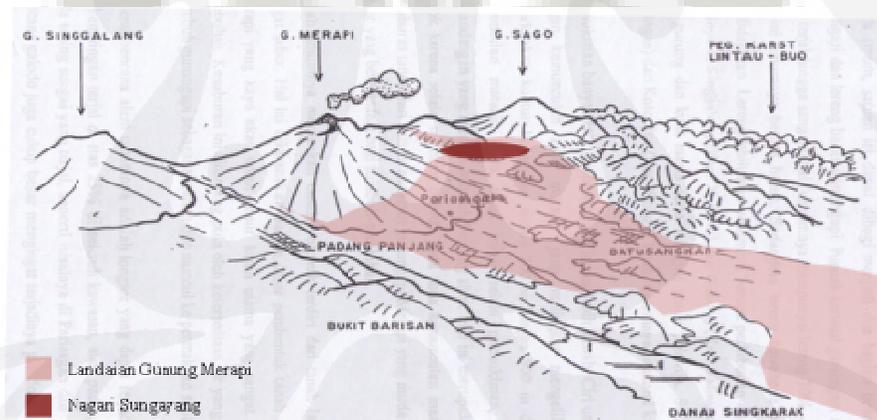
Gambar 5.48 Pola perkampungan Jorong Sianau Indah

Selain rumah sebagai ruang bertempat tinggal, di kawasan Jorong Sianau Indah ini juga terdapat luhak sebagai kawasan sumber air dan tapian mandi, surau sebagai tempat ibadah, area pemakaman, area sawah dan ladang, serta jalan sebagai penghubung. Masyarakat jorong ini masih memanfaatkan keseluruhan unsur tersebut sehingga pola kehidupan masyarakat tradisional Minangkabau misalnya kehidupan di *rumah gadang*, interaksi di ruang bersama seperti luhak, tapian dan surau masih terjadi sampai sekarang.

Jika diperhatikan susunan *rumah gadang* seperti di Jorong Sianau Indah ini, maka akan terlihat suatu pola keteraturan rumah yang mengikuti arah tertentu. Sebagian pendapat mengatakan bahwa orientasi *rumah gadang* yang pada akhirnya menjadi pola susunan kelompok *rumah gadang* adalah membelakangi jalan. Pendapat tersebut dihubungkan dengan alasan untuk melindungi anak gadis dari godaan orang luar. Namun, pada dasarnya orientasi *rumah gadang* bukan ditentukan oleh posisi jalan melainkan oleh

posisinya terhadap gunung merapi sebagai area daratan yang lebih tinggi. Hal ini dibuktikan di beberapa kawasan di Nagari Sungayang ini terdapat *rumah gadang* yang tidak membelakangi jalan.

Posisi *rumah gadang* yang membujur ke arah gunung merapi ini bukan merupakan gambaran penghormatan terhadap gunung tersebut melainkan merupakan salah satu respon masyarakat Minangkabau terhadap kondisi alam. Gunung Merapi hanya merupakan sebuah gunung dengan dataran kaki gunungnya yang landai namun mempunyai lembah dan punggungan yang menyebar di sekelilingnya. Kondisi seperti ini dikaitkan dengan aliran air hujan yang mengalir dari dataran yang lebih tinggi ke dataran yang lebih rendah. Oleh karena itu, *rumah gadang* dibangun membujur ke arah gunung agar air kucuran atap dapat langsung mengalir ke dataran di bawahnya sehingga tidak terjadi genangan air.



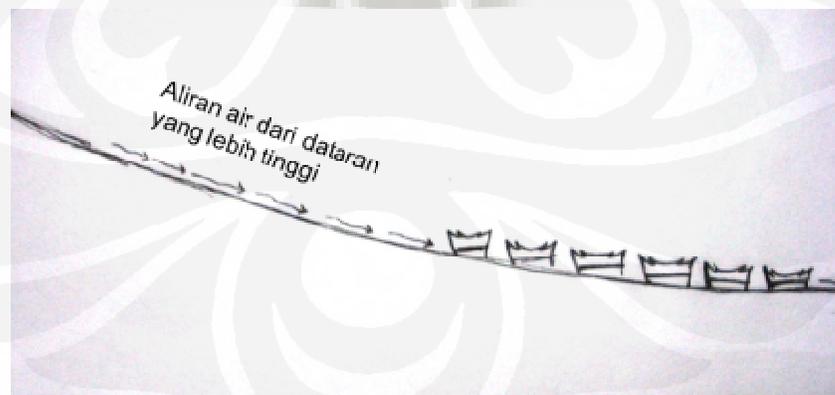
Gambar 5.49 Daerah landaian Gunung Merapi di Kabupaten Tanah Datar

Sumber : Inventarisasi Potensi Warisan Budaya Luhak Tanah Datar, 2002 (diedit)



Gambar 5.50 Orientasi rumah gadang membujur ke arah Gunung Merapi

Sumber : Data Kantor Wali Nagari Sungayang (diedit)



Gambar 5.51 Posisi rumah gadang terhadap aliran air hujan

Universitas Indonesia

5.2 Pergeseran Pola Kehidupan Budaya Masyarakat Minangkabau dan Pengaruhnya Terhadap Eksistensi *Rumah Gadang*

Saat ini cara hidup masyarakat Minangkabau mengalami pergeseran dari komunal ke individualis.³⁶ Hal ini terlihat dari kenyataan jarangnyanya masyarakat yang mendirikan *rumah gadang* dan tinggal di dalamnya secara bersama-sama dengan keluarga kaum. Selain itu, fasilitas bersama yang ada di perkampungan juga jarang digunakan karena masing-masing keluarga sudah memiliki fasilitas tersebut di rumah pribadinya.

Pergeseran cara hidup ini, jika ditinjau lebih lanjut, ternyata justru merupakan dampak dari cara hidup di *rumah gadang*. Hal ini terjadi saat *rumah gadang* sebagai tempat tinggal bersama keluarga kaum, dinilai tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan ruang dari kaum yang bersangkutan ketika jumlah mereka semakin bertambah. Tidak kecukupinya kebutuhan ruang privat oleh bilik yang tersedia di *rumah gadang* membuat anggota keluarga kaum ada yang mendirikan rumah baru. Rumah baru yang didirikan bukan merupakan *rumah gadang* atau rumah yang bersifat komunal namun berupa rumah pribadi bagi keluarga inti mereka, termasuk suaminya. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya satu keluarga kaum hanya mendirikan satu *rumah gadang*, satu *sandi* yang menunjukkan satu asal usul. Pengecualian terjadi saat keluarga kaum sepakat untuk memecah kaum karena jumlah mereka yang sudah terlalu banyak. Pada kondisi ini keluarga kaum pecahan dapat membangun *rumah gadang* baru.

Proses keluarnya anggota keluarga kaum dari *rumah gadang* berlangsung terus selama keluarga kaum masih mempunyai keturunan dari sisi garis ibu sehingga rumah tinggal yang bersifat pribadi akan semakin banyak didirikan. Di rumah tinggal yang bersifat pribadi ini, masyarakat perlahan-lahan mulai memenuhi kebutuhan seperti air bersih secara pribadi pula dengan membuat sumur air sendiri. Dengan demikian, masyarakat yang melakukan kegiatan komunal seperti mengambil air ke *lurah* menjadi berkurang. Selain itu di rumah baru yang merupakan rumah pribadi, anak laki-laki baligh dan laki-laki dewasa yang tidak

³⁶ Sutan Mahmud, BA (wawancara 22 Februari 2010)

mempunyai istri mulai diperbolehkan menginap. Hal ini disebabkan karena pada rumah pribadi tidak terdapat aturan seperti yang diterapkan di *rumah gadang*. Dengan demikian, penggunaan surau sebagai rumah bujang perlahan-lahan ditinggalkan. Oleh karena fungsi surau sebagai rumah bujang mulai berkurang, fungsi lainnya seperti penempatan jasmani dan rohani seperti pencak silat dan mengaji bagi pemuda kampung juga mulai berkurang karena pemuda yang menghabiskan banyak waktu di surau juga mulai berkurang

Dari uraian tersebut, terlihat pengaruh yang terjadi saat *rumah gadang* tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan ruang tinggal bagi kaum pemiliknya. Pengaruh tersebut berdampak hingga pemanfaatan ruang komunal di area perkampungan. Meskipun pengaruh ini terasa dalam jangka waktu yang relatif lama namun pengaruh tersebut sudah cukup memberikan dampak terhadap pergeseran cara hidup masyarakat Minangkabau. Di rumah pribadi tidak lagi terjadi kegiatan dengan kualitas kebersamaan seperti yang terjadi di *rumah gadang*. Fasilitas yang tersedia di rumah pribadi juga mengurangi kualitas kebersamaan penggunaan ruang-ruang komunal di dalam suatu perkampungan.

Hal seperti yang disebutkan di atas terus berlangsung sampai pada suatu titik dimana masyarakat merasa sangat nyaman dan memilih tinggal di rumah pribadi sehingga kemudian budaya tinggal di *rumah gadang* secara komunal mulai ditinggalkan. Meskipun *rumah gadang* dinilai masih layak untuk ditinggali baik secara ketahanan serta kecukupan ruang bagi beberapa keluarga inti, masyarakat cenderung memutuskan untuk meninggalkan *rumah gadang* dan pindah ke rumah pribadi sehingga suatu saat *rumah gadang* benar-benar akan kosong.

Di Nagari Sungayang seperti di Jorong Sianau Indah, *rumah gadang* memang masih ada yang ditinggali oleh pemiliknya. Namun keluarga yang tinggal di *rumah gadang* tersebut hanya keluarga inti saja, biasanya keluarga inti yang belum mempunyai atau mendirikan rumah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa *rumah gadang* yang ditinggali secara komunal memang sudah tidak ada. Aturan mengenai tidak bolehnya anak laki-laki *baligh* dan laki-laki dewasa tidak beristri

menginap di *rumah gadang*, juga sudah mulai longgar. Mereka lebih memilih mengiap di *rumah gadang* daripada di surau atau rumah bujang karena memang yang tinggal di *rumah gadang* hanya keluarga inti mereka saja.

Selain cara hidup masyarakat yang memang mengalami pergeseran, alasan lain *rumah gadang* dibiarkan kosong antara lain,

1. Kondisi rumah yang tidak kokoh lagi akibat termakan usia sehingga tidak layak huni;
2. Kebanyakan *rumah gadang* di Nagari Sungayang ditinggal merantau oleh keluarga kaum pemiliknya. Mereka hanya pulang pada waktu tertentu saja seperti saat lebaran atau perhelatan perkawinan; dan
3. Keluarga kaum pemilik *rumah gadang* tersebut sudah punah menurut garis keturunan ibu sehingga tidak ada lagi yang berhak menurut ketentuan adat menghuni rumah tersebut.



Gambar 5.52 *Rumah gadang* yang sudah tidak dihuni, dibiarkan lapuk termakan usia

Pergeseran budaya masyarakat Minangkabau seperti yang diuraikan di atas jelas sangat memberikan pengaruh pada eksistensi *rumah gadang* serta fungsi yang

dijalankannya. Hal ini semakin mengkhawatirkan karena masyarakat sudah sangat jarang membangun *rumah gadang* dengan arsitektur dan fungsi asli. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain,

1. Keluarga kaum yang bersangkutan sudah mempunyai *rumah gadang* walaupun tidak dihuni. Meskipun suatu kaum tidak lagi mempunyai *rumah gadang* karena sudah hancur termakan usia, mereka tetap jarang mendirikan kembali dengan alasan keseluruhan keluarga kaum sudah mempunyai rumah pribadi. Jika *rumah gadang* didirikan kembali, rumah tersebut tidak akan dihuni dan ditakutkan fungsinya sebagai unsur kelengkapan adat juga tidak berjalan;
2. Pembangunan *rumah gadang* dengan arsitektur asli dinilai rumit dan membutuhkan jangka waktu yang lama;
3. Material yang dibutuhkan untuk mendirikan *rumah gadang* yang mengikuti kaidah arsitektur atau sistem struktur asli sulit didapatkan, khususnya kayu untuk tonggak. Pohon tinggi yang batangnya lurus dari ujung ke pangkal sangat sulit ditemui. Selain itu material lain seperti *ijuak* dalam jumlah banyak sebagai material penutup atap juga jarang ditemui.

Jika ada masyarakat yang ingin membangun *rumah gadang*, mereka akan membangun dengan status kepemilikan pribadi, bukan milik kaum. Begitu juga dengan fungsi yang diemban rumah tersebut yang tidak lagi dapat dijalankan sebagai unsur kelengkapan adat. Wujud arsitektur pun dimodifikasi sesuai dengan keinginan pemilik dan tidak jarang sangat berbeda dengan *rumah gadang* yang asli baik secara keruangan maupun wujud arsitektural.

Perubahan atau pergeseran nilai budaya yang terjadi di dalam masyarakat menjadikan arsitektur vernakular Minangkabau ada yang dapat dipertahankan dan ada yang tidak dapat dipertahankan. Dari fakta yang ada dan analisa yang sudah dilakukan, penulis merumuskan beberapa elemen arsitektur vernakular Minangkabau yang dapat dan tidak dapat dipertahankan seperti tercantum pada tabel-tabel berikut.

Tabel 5.1 Elemen-elemen *rumah gadang* yang dapat dan tidak dapat dipertahankan

| Dapat dipertahankan | | Tidak dapat dipertahankan | |
|--|---|--|---|
| Elemen | Keterangan | Elemen | Keterangan |
| 1. Atap <i>gonjong</i> | Bagian ini masih digunakan oleh masyarakat sebagai atap pada bangunan modern. Atap <i>gonjong</i> dapat dibuat meskipun tidak dengan menerapkan konstruksi asli sehingga memungkinkan untuk tetap diterapkan. | 1. Struktur asli (tonggak kayu) & pondasi <i>sandi</i> | Kayu untuk tonggak sangat sulit didapatkan (langka) → digantikan oleh tonggak beton. Dengan demikian pondasi bangunan harus tertanam ke dalam tanah. |
| 2. Massa bangunan (trapesium terbalik) | Massa bangunan seperti ini juga bisa diterapkan dengan sistem struktur dan konstruksi modern, seperti beton atau bata. | 2. <i>Ijuak</i> sebagai pelapis atap | Sulit mendapatkan <i>ijuak</i> dalam jumlah banyak sehingga diantikan dengan seng. |
| 3. Panggung | Bentuk panggung tetap dapat dipertahankan meskipun dengan modifikasi seperti kolong yang dimanfaatkan sebagai ruang berkegiatan. | 3. Cara membangun tradisional (asli) | Penerapan sistem struktur dan konstruksi yang berbeda berdampak pada proses pembangunan yang berbeda pula. Tenaga <i>urang kampuang</i> digantikan oleh pekerja ahli struktur beton atau struktur modern lainnya. Memungkinkan juga untuk tidak adanya <i>tukang tuo</i> dan segala unsur ritual, teknis dan adat yang berbau asli. |

| | | | |
|--|---|---|---|
| 4. Ukiran | Meskipun dalam penelitian ini penulis tidak membahas ukiran, namun menurut penulis ukiran dapat dipertahankan karena meskipun dinding tidak lagi terbuat dari kayu dan digantikan beton/bata, ukiran dapat ditempelkan. | 4. Fungsi sebagai rumah tinggal komunal keluarga kaum | Pergeseran cara hidup masyarakat → <i>rumah gadang</i> dibangun secara pribadi. |
| 5. Fungsi sebagai unsur kelengkapan adat | Potensi untuk diselenggarakannya acara-acara adat di <i>rumah gadang</i> masih ada sehingga fungsi sebagai kelengkapan adat dapat terus dijalankan. | 5. Pembagian ruang | Pembagian ruang menjadi sulit dipertahankan saat rumah <i>gadang</i> dibangun secara pribadi. Ruang-ruang yang tercipta pada akhirnya disesuaikan dengan selera pemilik pribadi tersebut. |
| | | 6. Fungsi <i>rangkiang</i> sebagai lumbung | Masyarakat merasa kesulitan menyimpan padi di <i>rangkiang</i> . |

Tabel 5.2 Elemen-elemen arsitektur vernakular Minangkabau lainnya yang dapat dan tidak dapat dipertahankan

| Dapat dipertahankan | | Tidak dapat dipertahankan | |
|----------------------|---|---|---|
| Elemen | Keterangan | Elemen | Keterangan |
| 1. Pola perkampungan | Area perumahan dan area <i>lakuak</i> (<i>lurah</i> & <i>surau</i>) yang berada pada level tanah yang berbeda masih dapat dipertahankan. Jalan- | 1. Fungsi masing-masing elemen di dalam pekampungan | a. Sumber air (<i>lurah</i>) sudah mulai jarang dimanfaatkan secara bersama. Hanya beberapa keluarga yang masih |

| | | |
|--|--|---|
| | <p>jalan, lokasi <i>pandam</i> (pemakaman), juga masih dapat diupayakan untuk dipertahankan. Hal ini disebabkan karena posisinya yang memang sudah permanen dan setidaknya salah satu dari beberapa fungsi yang diemban oleh elemen tersebut masih dijalankan.</p> | <p>menggunakannya karena seagian masyarakat sudah punya secara pribadi</p> <p>b. Surau hanya sebagai tempat ibadah, fungsi lain tidak berjalan.</p> |
| | <p>2. Citra perkampungan yang dipenuhi oleh <i>rumah gadang</i> dengan arsitektur yang belum dimodifikasi</p> | <p>Rumah-rumah pribadi (tidak menerapkan arsitektur <i>rumah gadang</i>) muncul dan perlahan-lahan menggantikan rumah gadang.</p> |

5.3 Peran Pemerintah dalam Pelestarian *Rumah Gadang* sebagai Citra Arsitektur Vernakular Minangkabau

Pada dasarnya Pemerintah Daerah Sumatera Barat umumnya dan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar khususnya sudah mempunyai komitmen terhadap pelestarian *rumah gadang* dengan asitektur asli. Hal yang saat ini dijalankan adalah upaya untuk memugar *rumah gadang* dengan arsitektur asli yang kondisinya sudah rusak karena usia.

Pemerintah mendata *rumah gadang* yang masih berdiri, baik dalam kondisi yang masih kokoh maupun yang sudah rusak. Dari data yang diperoleh, dipilih rumah yang akan menjadi prioritas utama untuk dipugar terlebih dahulu. Pemilihan ini didasarkan pada nilai sejarah dan tingkat kerusakan dari rumah yang bersangkutan. Pemugaran dilakukan dengan meninjau bagian bangunan yang rusak untuk kemudian diusahakan perbaikannya. Perbaikan sedapat mungkin tidak mengganti elemen bangunan yang asli tersebut dengan elemen baru. Namun

jika penggantian benar-benar dibutuhkan, elemen pengganti diupayakan menyerupai elemen asli yang diganti.

Meskipun upaya pemerintah ini sudah nyata terlihat berjalan di beberapa daerah di Sumatera barat umumnya dan Tanah Datar khususnya, upaya ini masih perlu ditingkatkan karena memang belum maksimal. Masih banyak *rumah gadang* yang rusak atau hampir rubuh butuh perbaikan dan pemugaran, namun keterbatasan dana dan sumber daya membuat upaya yang dilakukan menjadi terkendala. Di sinilah seharusnya peran Pemerintah Daerah mengajak masyarakat untuk bekerja sama dalam pelestarian *rumah gadang*.

Selain upaya pelestarian *rumah gadang* yang masih berdiri, pemerintah memberlakukan semacam imbauan kepada masyarakat untuk mempertahankan citra arsitektur vernakular Minangkabau melalui penerapan atap *gonjong* pada bangunan-bangunan modern khususnya bangunan publik dan pemerintahan. Hal ini dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa untuk membudayakan kembali pembangunan *rumah gadang* dinilai sulit karena perubahan cara hidup dan keterbatasan material.

Imbauan ini berhasil mengajak masyarakat untuk menerapkan atap *gonjong* pada bangunan modern sehingga lahirlah bangunan gedung atau bangunan modern dengan citra *gonjong* sebagai elemen dari wujud arsitektur vernakular Minangkabau. Namun pada akhirnya atap *gonjong* pada bangunan modern menjadi suatu perdebatan terkait kepantasannya secara arsitektural dan penerapannya sendiri.

5.4 Pencitraan Arsitektur Vernakular Minangkabau melalui Bangunan *Bagonjong*

Kenyataan eksistensi *rumah gadang* dengan arsitektur asli yang berkurang dan pembangunannya yang dinilai rumit, membuat masyarakat mencari cara lain untuk tetap mempertahankan ciri arsitektur vernakular mereka. Salah satu cara

tersebut adalah dengan membuat bangunan *bagonjong*. Namun saat berbicara mengenai rumah atau bangunan *bagonjong* ini, kebanyakan orang sering terjebak bahwa bangunan tersebut sama dengan *rumah gadang*. Padahal, keduanya merupakan dua hal yang berbeda secara arsitektural (ruang dan wujud) serta fungsi yang diembannya.

Seperti yang dituliskan pada pembahasan sebelumnya, *rumah gadang* merupakan representasi kehidupan budaya yang mencitrakan pandangan dan cara hidup masyarakat Minangkabau. Sedangkan rumah atau bangunan *bagonjong* adalah bangunan yang hanya mengaplikasikan atap *gonjong* saja atau beberapa elemen arsitektur *rumah gadang* lainnya tanpa menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada *rumah gadang*. Fungsi dan status kepemilikan dari rumah atau bangunan *bagonjong* sendiri bervariasi, mulai dari rumah tinggal pribadi hingga bangunan-bangunan publik dan gedung pemerintahan yang satu lantai maupun yang bertingkat.

Dalam menganalisis gambaran penerapan atap *gonjong* pada bangunan gedung atau modern, penulis melakukan peninjauan dari sisi komposisi massa (panjang dan tinggi) bangunan dengan atap serta tingkat kepastian penerapan atap *gonjong* pada bangunan tersebut.

5.4.1 Bangunan *Bagonjong* di Nagari Sungayang

Di Nagari Sungayang, bangunan gedung atau bangunan modern yang menerapkan atap *gonjong* terlihat pada bangunan-bangunan publik dan pemerintahan seperti kantor wali *orong*, kantor wali *nagari*, kantor camat, puskesmas dan balai adat. Selain itu, di Nagari Sungayang juga terdapat satu rumah yang secara bentuk menyerupai *rumah gadang* namun dengan penerapan struktur dan material beton serta pembagian ruang yang sama sekali berbeda dengan *rumah gadang*.

Berikut beberapa penerapan atap *gonjong* pada bangunan modern di Nagari Sungayang,

1. Kantor Camat Kecamatan Sungayang



M
po
se
pi
ru.

ata serta
gian atap
a bagian
ti kaidah

M
ya terdiri
dari satu lantai membuat komposisi atap *gonjong* secara keseluruhan terhadap massa tersebut cukup seimbang. Hanya saja, penggunaan atap *gonjong* pada bagian pintu masuk utama terkesan dipaksakan. Posisi pintu masuk utama yang tidak berada di tengah muka bangunan membuat komposisi atap *gonjong* pada bagian tersebut terlihat tidak seimbang. Pintu masuk utama sebaiknya tidak menggunakan atap *gonjong* karena atap bangunan secara keseluruhan sudah dapat mewakili citra arsitektur Minangkabau jika memang hal itu ingin ditonjolkan.

2. Kantor Wali *Nagari* Sungayang

Kantor wali *nagari* merupakan kantor tempat mengurus segala kepentingan *nagari* secara administratif. Massa bangunan juga menerapkan sistem struktur dan konstruksi dinding bata dengan rangka beton dan pondasi batu kali yang tertanam ke tanah. Namun berbeda dengan kantor camat, bangunan ini tidak menggunakan atap *gonjong* secara keseluruhan.



Atap
 &
 l
 r
 l
 atap.

edangkan
 dua arah
 an pintu
 anpa ada
 ya bagian

Sebagai kantor wali *nagari* yang merupakan representasi dari sistem administratif menurut tata pemerintahan tradisional Minangkabau, sebaiknya kesan atau citra dari arsitektur vernakular lebih ditonjolkan. Namun, komposisi dari atap dan massa bangunan harus diperhatikan sehingga atap *gonjong* tidak hanya terkesan sebagai elemen tambahan, bukan bagian dari kesatuan utuh bangunan.

3. Balai Adat *Nagari* Sungayang

Balai adat merupakan bangunan yang fungsinya terkait dengan musyawarah atau pertemuan adat. Balai adat sejatinya menerapkan arsitektur yang selaras dengan arsitektur *rumah gadang* namun ruang pada balai adat dibiarkan lepas begitu saja tanpa ada pembagian *biliak*. Sekarang, masyarakat Minangkabau cenderung untuk membuat balai adat yang mengkombinasikan arsitektur asli dengan gaya modern atau sama sekali membuat bangunan dengan konstruksi modern namun menggunakan atap *gonjong*.

lasi antara
ang pada
ntu yang
in rangka
gunaan di
1 dengan



Gambar 5.55 Balai Adat Nagari Sungayang

Dari sisi komposisi massa (panjang dan tinggi) bangunan dan atap, bangunan ini terlihat cukup seimbang. Hanya saja, pengkombinasian

Universitas Indonesia

antara unsur arsitektur asli dengan unsur modern terkesan dipaksakan dan keduanya tidak terlihat sebagai suatu kesatuan utuh. Menurut penulis, sebagai balai adat yang merepresentasikan kegiatan yang berkaitan dengan adat, sebaiknya balai adat dibuat memang benar-benar mengikuti kaidah asli. Jika terdapat kendala terkait kesulitan bahan khususnya tonggak, hal ini dapat diatasi dengan penerapan struktur tonggak dengan rangka beton seperti yang diterapkan pada Istano Basa Pagaruyuang yang akan dibahas selanjutnya.

4. 1
1
1
:

nerapkan
erupakan
pannya.



Gambar 5.56 Puskesmas Kecamatan Sungayang

Sama halnya dengan kantor wali *nagari*, atap *gonjong* pada bangunan ini juga terkesan sebagai elemen tambahan yang tidak menyatu dengan elemen bangunan lainnya khususnya bagian atap secara keseluruhan yang merupakan atap limas. Dari sisi komposisi, bangunan terlihat

cukup seimbang namun keberadaan atap *gonjong* yang dipaksakan membuat komposisi secara keseluruhan terlihat ganjil. Menurut penulis,

5. Rumah *Bagonjong*

Bangunan ini merupakan rumah tinggal. Pemilik yang bersangkutan berusaha menerapkan elemen arsitektur *rumah gadang* pada bangunan ini namun dengan sistem struktur dan pembagian ruang yang berbeda. Dua *rangkiang* yang terdapat di halaman depan pun juga berbeda dari segi struktur dan konstruksi.



Gambar 5.57 Rumah *Bagonjong* di Jorong Tigo, Nagari Sungayang

Penulis tidak dapat melakukan observasi yang lebih lanjut ke dalam bangunan karena bangunan ditinggal merantau oleh pemiliknya sehingga dikunci dan tidak bisa dimasuki oleh orang luar. Namun berdasarkan pengamatan dari luar, dapat disimpulkan bahwa bagian bawah bangunan yang harusnya merupakan kolong, difungsikan sebagai ruang kegiatan. Hal ini terlihat dari adanya jendela pada bagian tersebut. Menurut informasi dari masyarakat yang tinggal di sekitar bangunan, pembagian ruang di lantai atas pun tidak mengikuti kaidah *rumah gadang*.

Meskipun bangunan ini berfungsi sebagai rumah tinggal dan wujud arsitektural diupayakan untuk menyerupai *rumah gadang*, namun sistem

struktur dan konstruksi yang diterapkan memberikan kesan yang tidak selaras dengan atap *gonjong*. Pada akhirnya, walaupun atap *gonjong* diterapkan secara keseluruhan, hal ini tidak menjadikan atap tersebut terlihat sebagai satu kesatuan dari keseluruhan bangunan. Dari sini penulis mengambil kesimpulan bahwa jika pemilik rumah ingin menonjolkan arsitektur *rumah gadang*, sebaiknya penggunaan material pada struktur utama saja yang berbeda, sedangkan material pada elemen lainnya tetap sama. Dengan demikian, keselarasan antareleman pada bangunan tetap terlihat.

5.4.2.1

Barat

1. Ist

l
y
c
t
y
s

umatera

numental
erkadang
berskala
at. Istana
bangunan



Gambar 5.58 Istano Basa Pagaruyuang (dalam proses pembangunan)

Menurut Dt. Bandaro Sati, salah seorang yang ikut dalam rapat perencanaan pembangunan Istana Baso Pagaruyuang yang pertama pada kurang lebih sekitar 35 tahun silam di Bukittinggi, latar belakang pembuatan bangunan ini adalah adanya keinginan untuk mengenang masa kejayaan Kerajaan Pagaruyuang dengan mereka ulang wujud istana raja Kerajaan Pagaruyung. Pada dasarnya, tidak ada bukti sejarah apapun yang dapat menjelaskan dan menggambarkan dengan pasti bagaimana bentuk bangunan istana tersebut. Bentuk bangunan seperti ini dipilih karena dianggap merupakan representasi dari arsitektur Minangkabau yang merupakan kawasan dimana Kerajaan Pagaruyuang tersebut berdiri.

Secara umum, arsitektur bangunan ini terlihat seperti *rumah gadang* yaitu massa bangunan mengikuti kaidah trapesium terbalik, penerapan atap *gonjong*, pembagian ruang yang terbagi atas *lanjar* dan *ruang* serta adanya *anjuang* pada bagian ujuang dan *pangka*. Hal yang terlihat berbeda dari bangunan ini antara lain atap *gonjong* yang berjumlah tidak biasa yaitu sepuluh dan penambahan dua level di bagian tengah bangunan. Bangunan dibuat *baanjuang* karena merupakan kediaman raja (mengikuti sistem kelarasan Koto Piliang). Dua level teratas menunjukkan area privat keluarga kerajaan. *Gonjong* yang berjumlah sepuluh melambangkan perbedaan status bangunan sebagai kediaman keluarga kerajaan dengan *rumah gadang* masyarakat biasa. Selain itu, tidak terdapat pembagian *biliak* karena terkait dengan fungsi bangunan yang akan menjadi museum dan bersifat monumental.

Konstruksi yang diterapkan pada bangunan ini adalah konstruksi beton. Keseluruhan tonggak, rasuak serta elemen struktur utama lainnya dibuat dari beton dan menggunakan pondasi yang tertanam ke dalam tanah dengan sistem menerus. Tonggak beton kemudian dilapisi dengan kayu *surian* untuk mendapatkan kesan yang lebih mirip dengan arsitektur *rumah gadang*. Keseluruhan tonggak juga dibuat miring kecuali tonggak

yang dianggap sebagai tonggak *tuo*. Pada tonggak ini, dilekatkan tonggak *tuo* yang benar-benar kayu yang diambil dari bangunan istana yang sebelumnya terbakar. Hal ini merupakan bentuk perlakuan khusus terhadap tonggak *tuo* sebagai *pangulu* dari keseluruhan tonggak.

Konstruksi beton juga diterapkan pada lantai bangunan dengan ketebalan 30 cm. *Gonjong* menggunakan rangka atap baja dengan material penutup tetap menggunakan *ijuak*. Bagian bangunan lainnya seperti dinding samping dan depan menggunakan papan sedangkan dinding belakang terdiri dari dua lapis material yaitu papan pada lapisan dalam dan *tadia* pada bagian luar. Meskipun pondasi yang diterapkan tertanam ke dalam tanah, tetap dibuat sandi secara artifisial.



Gambar 5.59 Struktur beton yang diterapkan pada bangunan



(a).

(b).

Gambar 5.60 (a). Tonggak *tuo* & (b). Tonggak dilapisi kayu



Sandi dan setrat dapat
menyalakan rangkai belau

Gambar 5.61 Sandi bangunan secara artifisial

Istano Basa Pagaruyuang ini juga mempunyai *rangkiang* namun dengan wujud arsitektural dan fungsi yang berbeda dari wujud *rangkiang* pada *rumah gadang* umumnya. *Rangkiang* terdiri dari dua level lantai serta mempunyai enam *gonjong*. Konstruksi yang diterapkan serta material yang digunakan sama dengan bangunan utama Istano Basa.



Gambar 5.62 *Rangkiang* pada Istano Basa Pagaruyuang

Menurut penulis, bangunan yang bersifat monumental, apalagi yang sangat erat kaitannya dengan aspek sejarah ataupun nilai budaya Minangkabau seperti ini memang harus menunjukkan ciri arsitektur vernakular Minangkabau. Penerapan ciri arsitektural akan lebih bijak jika dilakukan seperti yang diterapkan pada bangunan Istano Basa ini.

Universitas Indonesia

Meskipun sistem struktur dan konstruksi yang digunakan berbeda dengan aslinya, namun dengan adanya beberapa penyesuaian seperti pelapisan tonggak dengan kayu membuat apa yang ingin dicirikan tetap dapat ditonjolkan.

2. Gedung Nasional

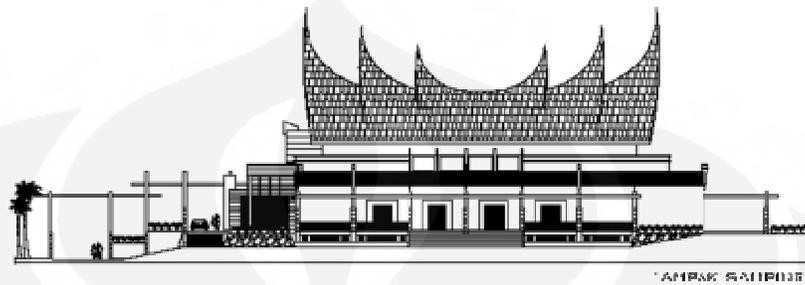
Salah satu bangunan dengan arsitektur modern yang menggunakan atap *gonjong* di Kabupaten Tanah Datar adalah Gedung Nasional yang direncanakan akan diresmikan pada bulan Juni 2010. Gedung ini merupakan gedung serbaguna, oleh karena itu ruang yang ada di dalam gedung dibiarkan lepas begitu saja, kecuali ruang yang terkait dengan sistem utilitas.



Gambar 5.63 Gedung Nasional Batusangkar



Gambar 5.64 *Entrance* & Ruang Dalam



(a).



(b).



(c).

Gambar 5.65 Tampak Bangunan (a). Samping, (b). Depan & (c).
Belakang

Sumber : Konsultan Teknik dan Lingkungan Hidup PT Emtujuh Sarana Konsultan,
Padang

Bangunan ini terdiri dari dua lantai dan satu *basement*. Lantai dasar merupakan aula atau ruang serbaguna dengan kapasitas sekitar seribu orang sedangkan lantai dua hanya berfungsi sebagai gudang dan ruang utilitas. *Basement* merupakan area parkir dan menampung kurang lebih enam puluh mobil. Atap secara keseluruhan menggunakan *gonjong* yang terdiri dari enam *gonjong* dengan rangka atap menggunakan baja ringan

Universitas Indonesia

dengan penerapan sistem *truss*. Untuk lengkungan pada *bubungan gonjong* digunakan pipa besi yang dibentuk melengkung, sedangkan material atap yang digunakan adalah seng.

Menurut penulis, meskipun sebuah bangunan gedung serbaguna tidak harus mencirikan arsitektur vernakular daerah yang bersangkutan, penerapan atap *gonjong* pada bangunan ini lebih dapat diterima dibandingkan penerapan pada beberapa bangunan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena komposisi massa bangunan dengan atap terlihat seimbang. Selain itu, jika dilihat dari tampak depan dan belakang, terlihat massa bangunan yang seolah-olah mengikuti garis lengkung atap *gonjong* sehingga keduanya terlihat selaras.

3. Gedung Rektorat Universitas Andalas (UNAND)

Selain sebagai salah satu universitas terkemuka di Sumatera Barat, UNAND juga dikenal dengan gaya bangunan kampusnya yang terbilang unik yang terlihat dari penggunaan material *finishing* dindingnya. Selain itu jika diperhatikan sepintas lalu, bangunan yang ada di kampus ini terlihat seperti gedung biasa saja namun jika diamati secara teliti akan terlihat bentuk atap yang seolah-olah mewakili bentuk atap *gonjong*. Hal ini terlihat dari bentuk-bentukan geometri yang berupa segitiga yang merupakan bentuk dasar dari atap *gonjong*, walaupun segitiga tersebut tidak mempunyai garis-garis lengkung seperti atap *gonjong*.



Gambar 5.66 Gedung Rektorat Universitas Andalas

Wujud arsitektural yang terlihat pada bangunan ini, khususnya pada bagian atap, sangat berbeda dengan bangunan-bangunan yang dibahas sebelumnya. Atap *gonjong* yang dimaksudkan mencirikan arsitektur Minangkabau tidak terlihat secara lugas karena yang diterapkan hanya penyederhanaan bentuk geometrinya.

Menurut penulis, pencitraan atap *gonjong* pada bangunan ini cukup menarik karena yang terlihat hanya 'seolah-olah'. Dengan desain seperti ini, bagian atap bangunan menampilkan siluet *gonjong*, elemen segitiganya saja. Namun, siluet ini dibuat selaras dengan massa bangunan secara keseluruhan sehingga bangunan terlihat sebagai satu kesatuan yang selaras.

Berdasarkan uraian tersebut terlihat beberapa penerapan atap *gonjong* yang dinilai kurang tepat dan terkadang dipaksakan. Atap *gonjong* sering kali hanya menjadi unsur tambahan yang terkesan tidak menyatu dengan bangunan. Meskipun material yang digunakan pada atap *gonjong* berbeda dengan aslinya, hal ini tidak menjadi esensi dari

Melihat beberapa contoh seperti yang dijelaskan di atas, seharusnya ada aturan atau setidaknya pertimbangan yang matang mengenai bagaimana penerapan atap *gonjong* pada bangunan modern baik dari segi komposisi maupun kepantasannya. Hal ini disebabkan karena atap *gonjong* bukan merupakan wujud arsitektural yang dengan begitu saja terbentuk melainkan merupakan suatu hasil dari proses berbudaya yang sangat panjang. Oleh karena itu, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya juga harus disertai dengan penghargaan terhadap elemen arsitektural sebagai produk budaya. Jika penerapan atap *gonjong* tidak dipertimbangkan dengan baik dari kedua sisi tersebut, dikhawatirkan di masa yang akan datang penerapan atap *gonjong* pada bangunan gedung atau bangunan modern akan lebih salah kaprah lagi. Hal ini lebih lanjut dapat mengikis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam unsur arsitektur tersebut.

5.5 Rangkuman

Citra arsitektur vernakular Minangkabau memang sudah berubah dari kesatuan utuh ke hanya penerapan atap *gonjong*. Hal ini merupakan dampak lebih lanjut dari pergeseran budaya masyarakat Minangkabau terhadap arsitektur dan cara berarsitektur asli. Upaya-upaya yang dilakukan untuk tetap melestarikan *rumah gadang* dengan arsitektur yang masih asli memang sudah dilakukan, namun belum cukup maksimal dan menyeluruh.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Rumah gadang sebagai salah satu gambaran arsitektur vernakular Minangkabau merupakan hasil dari proses berbudaya yang sangat panjang. Nilai budaya yang tergambar dalam pandangan dan cara hidup masyarakat Minangkabau memberikan pengaruh terhadap arsitektur *rumah gadang* seperti aspek keruangan, wujud arsitektural serta fungsi yang diemban masing-masingnya. Pandangan dan cara hidup yang dianut serta dijalankan tersebut juga mempengaruhi pembentukan ruang-ruang penunjang kehidupan lainnya.

Berikut beberapa kesimpulan terkait dengan *rumah gadang* dan ruang-ruang kehidupan lainnya sebagai arsitektur vernakular Minangkabau; pengaruh kehidupan budaya masyarakat terhadap arsitektur tersebut; perkembangan dan eksistensi *rumah gadang* serta pencitraan arsitektur vernakular Minangkabau melalui atap *gonjong*,

1. Secara keruangan, *rumah gadang* mempunyai pengaturan dan komposisi ruang yang sederhana. Dari denah yang pada dasarnya merupakan persegi panjang, dapat dilihat bahwa ruang-ruang pada *rumah gadang* terkesan terbuka/menyatu. Ruang-ruang tersebut hanya ditandai dan dibatasi oleh jenis kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Dari segi fungsi, sebagai kepunyaan kaum yang meskipun dimiliki secara bersama-sama oleh keluarga kaum tersebut, *rumah gadang* hanya boleh ditinggali oleh anggota kaum yang perempuan beserta keluarga intinya, seorang laki-laki jika sudah *baligh* tidak boleh tinggal di *rumah gadang*. Pembagian dan pemanfaatan ruang seperti ini merupakan pengaruh dari sistem genealogis matrilineal yang mereka anut serta cara hidup masyarakat yang komunal.

2. Dari aspek wujud arsitektural, *rumah gadang* mempunyai massa bangunan dan atap yang terkesan tidak biasa. *Rumah gadang* merupakan rumah panggung dan mempunyai massa bangunan yang membesar ke atas seperti trapesium terbalik. Massa bangunan yang seperti ini merupakan akibat dari posisi semua *tonggak* (kecuali *tonggak tuo*) sebagai struktur utama yang tidak tegak lurus atau mempunyai kemiringan tertentu. Atap *rumah gadang* runcing menjulang tinggi ke atas disertai dengan adanya garis-garis lengkung yang curam yang disebut dengan atap *gonjong*.

Wujud arsitektural dengan massa dan bangunan seperti yang disebutkan di atas mendapat pengaruh dari pandangan dan cara hidup masyarakat Minangkabau yang berorientasi pada alam yang tergambar dalam ungkapan *alam takambang jadi guru*. Bentuk massa ataupun bentuk atap yang tercipta merupakan penyesuaian terhadap kondisi alam Minangkabau. Massa bangunan besar ke atas meminimalkan tampias air hujan mengenai dinding, atap runcing dan curam mempercepat laju air hujan jatuh ke tanah. Selain itu, wujud arsitektural tersebut juga merupakan salah satu bentuk penyimbolan yang mendapatkan inspirasi dari benda-benda alam atau kenangan sejarah yang berharga.

3. Dari segi struktur, pondasi yang diterapkan pada *rumah gadang* disebut pondasi *sandi* yaitu pondasi batu pipih yang diletakkan di atas tanah, di atas batu pipih inilah tonggak-tonggak berpijak tanpa tertanam ke dalam tanah. Material yang digunakan berasal dari alam dan diambil dengan melakukan pemilihan yang seksama agar tidak merusak keseimbangan alam. Sambungan elemen struktural dari *rumah gadang* menerapkan sistem *lock and key* serta sistem pasak tanpa paku, sistem ini membuat konstruksi *rumah gadang* menjadi tidak kaku. Penggunaan material yang berasal dari alam memberikan suasana kenyamanan yang juga mampu menyesuaikan dengan kondisi alam.

4. Ruang-ruang penunjang kehidupan masyarakat Minangkabau lainnya tergambar lebih jelas saat kita melihat perkampungan tradisional Minangkabau secara keseluruhan. Penataan dan penggunaan fasilitas bersama yang ada menunjukkan kehidupan komunal yang mereka jalankan. Penempatan suatu ruang kegiatan di suatu lahan sangat diperhatikan agar potensi dan kekurangan lahan dapat disikapi dengan bijak.
5. Meskipun *rumah gadang* dibuat berdasarkan nilai budaya, eksistensi *rumah gadang* mulai terancam justru disebabkan karena penerapan nilai budaya dan pergeserannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. *Rumah gadang* tidak mampu menjadi tempat tinggal bagi keluarga kaum yang makin lama makin besar sehingga memicu pembangunan rumah baru yang bukan merupakan *rumah gadang*. Secara tidak langsung, hal ini perlahan-lahan mengubah pola kehidupan masyarakat dari tren komunal ke tren individualis karena kehidupan di rumah baru adalah kehidupan yang individual.
6. Jarangnya pembangunan *rumah gadang* juga dinilai merupakan akibat dari tingkat kerumitan pembangunan dan tingkat kesulitan mendapatkan material yang sesuai dengan apa yang diterapkan di arsitektur aslinya. Akibatnya, jika ada yang mendirikan *rumah gadang* maka mereka akan mendirikan dengan gaya modern baik struktur ataupun materialnya karena pembangunannya yang lebih gampang. Pembangunan *rumah gadang* yang tidak mengikuti tata cara asli ini juga berakibat pada hilangnya beberapa kekayaan budaya Minangkabau seperti pada prosesi perencanaan hingga prosesi menaiki rumah.
7. Pembangunan *rumah gadang* dengan arsitektur dan cara berarsitektur asli memang sulit untuk dilakukan. Namun, jika esensi lain dari *rumah gadang* yaitu fungsi yang terkait dengan ruang bertempat tinggal bagi kaum dan unsur kelengkapan adat masih dapat dijalankan, eksistensi *rumah gadang* masih akan terus dapat dipertahankan.

8. Pencitraan arsitektur vernakular Minangkabau mengalami fenomena yang cenderung dikerucutkan ke arah hanya penerapan satu atau beberapa elemen saja, seperti penerapan atap *gonjong*. Namun penerapan atap *gonjong* ini terkadang terkesan salah kaprah dan tidak pada tempatnya. Beberapa contoh bangunan modern yang menerapkan atap *gonjong* terkesan tidak menyatu dengan atap tersebut. Hal ini menjadi ancaman terhadap eksistensi *rumah gadang* karena masyarakat merasa cukup untuk mencitrakan arsitektur vernakular Minangkabau hanya dengan penerapan satu atau dua elemen saja.
9. Upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah dalam pelestarian *rumah gadang* sudah mulai berjalan. Namun, sosialisasi kepada masyarakat dinilai kurang.

6.2 Saran

Beberapa saran terkait dengan permasalahan yang penulis temui dalam penelitian ini antara lain,

1. Masyarakat dan Pemerintah Daerah harus tetap melakukan upaya pelestarian terhadap *rumah gadang* dengan arsitektur asli yang masih berdiri, baik yang kokoh ataupun yang hampir hancur. Pemugaran dapat dilakukan atas inisiatif pemilik rumah ataupun sebagai bagian dari tanggung jawab Pemerintah Daerah. Pemerintah Daerah harus aktif dalam mengajak masyarakat untuk bekerjasama dalam upaya pelestarian ini.
2. Masyarakat Minangkabau sejatinya adalah masyarakat yang sangat mencintai budaya mereka. Hal ini merupakan peluang yang baik untuk dilakukannya penggalakan pembangunan *rumah gadang*. Meskipun ada beberapa hal yang tentunya akan berbeda antara lain material yang digunakan, sistem struktur, serta fungsi rumah yang nantinya tidak lagi memungkinkan sebagai tempat tinggal keluarga kaum.
3. Pembangunan *rumah gadang* dengan arsitektur dan cara berarsitektur asli memang sulit untuk dilakukan. Namun, esensi lain dari *rumah gadang* yaitu

Universitas Indonesia

fungsi yang terkait dengan ruang bertempat tinggal dan unsur kelengkapan masih dapat terus diupayakan kelestariannya. Jika hal untuk bertinggal secara komnal di *rumah gadang* sulit untuk diupayaan, setidaknya fungsi sebagai unsur kelengkapan adat harus tetap dijalankan. Acara-acara adat atau acara resmi yang dapat dilakukan di *rumah gadang* hendaknya benar dilakukan di *rumah gadang*. Lagi-lagi dalam hal ini Pemerintah Daerah dan masyarakat harus aktif dalam upaya tersebut, sehingga *rumah gadang* yang ada pada akhirnya tidak hanya menjadi monumen.

4. Pola perkampungan tradisional Minangkabau yang masih ada sampai sekarang hendaknya terus dipelihara dan terus membudayakan pemanfaatan fasilitas bersama yang ada di dalamnya. Meskipun kemajuan zaman memungkinkan untuk ditinggalkannya penggunaan fasilitas ini, setidaknya pola perkampungan yang masih ada tersebut mampu memberikan gambaran pada generasi mendatang tentang ruang hidup generasi terdahulu mereka.
5. Penerapan atap *gonjong* pada bangunan modern atau bangunan lain selain *rumah gadang* harus diperhatikan kepantasannya baik dari segi arsitektural maupun dari segi nilai-nilai budaya. Hal ini salah satunya dapat dipantau dengan imbauan Pemerintah Daerah yang bersama tokoh adat merumuskan sejauh mana dan dalam konteks apa atap *gonjong* layak diterapkan pada bangunan modern atau bangunan selain *rumah gadang*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnel, Asytar dkk. 1995. *Makalah Seminar Arsitektur: Proses Rancang Bangun Rumah Tradisional Minangkabau di Sumanik* [skripsi]. Padang: Universitas Bung Hatta
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2002. *Investarisasi Potensi Warisan Budaya Luhak Tanah Datar*. Pemerintah Kab. Tanah Datar
- Budhisantoso. 1991. Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur. Dalam Eko Budihardjo (Ed.). *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: IKAPI
- Depdikbud. 1982. *Arsitektur Tradisional Minangkabau: Selayang Pandang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat
- Ismael, Sudirman. 2007. *Arsitektur Tradisional Minangkabau: Nilai-Nilai Budaya Dalam Arsitektur Rumah Adat*. Padang: Bung Hatta University Press
- Mangunwijaya, Y.B.. 1995. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mutia, Riza dkk. 2001. *Rumah Gadanag di Pesisir Sutura Barat*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumbar
- Nusyirwan dkk. 1979. *Arsitektur Minangkabau* [laporan KKL]. Bandung: ITB
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. London: Pentice-Hall Inc.